

Dr. Siti Nuri Nurhaidah, MA
Dr. Istajib, MA

MODEL DAKWAH DIGITAL BERBASIS PLATFORM E-ROHANI

DALAM MEMBANGUN INTEGRITAS SDM
POLISI REPUBLIK INDONESIA (POLRI)



**MODEL DAKWAH DIGITAL BERBASIS PLATFORM E-ROHANI
DALAM MEMBANGUN INTEGRITAS SDM POLISI REPUBLIK
INDONESIA (POLRI)**

Dr. Siti Nuri Nurhaidah, MA

Dr. Istajib, MA



GETPRESS INDONESIA

**MODEL DAKWAH DIGITAL BERBASIS PLATFORM E-ROHANI DALAM
MEMBANGUN INTEGRITAS SDM POLISI REPUBLIK INDONESIA (POLRI)**

Penulis: Dr. Siti Nuri Nurhaidah, MA

Dr. Istajib, MA

ISBN:

Editor : Diana Purnama Sari, M.E.

Penyunting: Yuliatr Novita, M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

Penerbit: GETPRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi:

Jl. Palarik RT 01 RW 06, Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tengah, Padang, Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id
email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Mei 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Alloh S.W.T selalu kami panjatkan, karena atas limpahan ridho dan rahmat Nyalah. Selawat serta salam Semoga senantiasa tercurah untuk junjungan kita nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam beserta keluarga dan sahabatnya diiringi dengan upaya meneladani akhlaknya yang mulia.

Kami bersyukur diberikan kesempatan dan kemampuan untuk dapat menyelesaikan penulisan dan penyusunan buku ini dengan judul " MODEL DAKWAH BERBASIS PLATFORM DIGITAL E-ROHANI DALAM MEMBENTUK INTEGRITAS SDM POLISI REPUBLIK INDONESIA (POLRI)". Penyusunan buku ini bertujuan untuk mendalami model dakwah berbasis platform digital yang dilakukan oleh Biro Perawatan Personel SDM POLRI, yang salah satu tujuannya untuk membentuk integritas Anggota Polisi melalui dakwah yang dilakukan. Model dakwah yang dilakukan tentunya syarat dengan nilai-nilai keislaman untuk menambah khasanah keilmuan dalam menambah pengetahuan agama, yang tentu sejalan dengan semangat untuk membentuk Anggota Polri yang memiliki integritas tinggi dan bebas dari faham radikalisme dalam mewujudkan dan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, dengan tujuan memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berideologi Pancasila yang tentu sangat sejalan dengan ajaran Agama Islam.

Dalam buku ini, kami mencoba mengungkapkan kelebihan dan kekurangan model dakwah yang dilakukan melalui platform digital khususnya E-rohani SSDM Polri. Kami berusaha untuk memahami secara mendalam model dakwah ini, agar dikemudian hari dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam rangka pengembangan platform dakwah digital dan diharapkan dapat menerapkan implementasinya dalam dakwah digital baik di instansi pemerintah ataupun swasta untuk mewujudkan SDM unggul yang beriman, bertaqwa, serta memahami digital teknologi dan informasi.

Dalam mengkaji model dakwah platform digital ini, kami melakukan penelitian yang meliputi studi literatur, analisis teori, dan penelitian lapangan. Kami juga menggunakan metode wawancara dengan para ahli dan pemangku kepentingan yang terkait dengan tema disertasi ini.

Dalam kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan inspirasi selama penyusunan disertasi ini. Terima kasih kami sampaikan kepada pembimbing kami, dosen-dosen pembimbing, Biro Perawatan Personel SDM Polri, serta keluarga dan teman-teman yang telah memberikan semangat dan dorongan. Penulis patut menyampaikan ucapan terima kasih teriring doa Jazakumullah Khairan Katsir kepada berbagai pihak yang turut mendukung dan membantu, antara lain kepada:

1. Bagian Pembinaan Religi dan Rohani Biro Perawatan Personel SDM Mabes Polri, yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian terkait Platform Digital E-Rohani.
2. Denwal RI 1 dan RI 3 (Walpri Presiden & Ibu Presiden), yang telah memberikan support dengan sangat luar biasa dalam pemenuhan data-data pendukung yang dibutuhkan.
3. Brimob 2 D Polda Banyumas Jawa Tengah, yang telah bersedia untuk berkontribusi dalam memberikan informasi terkait penggunaan platform digital E-rohani.

Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu satu dalam karya ini. Akhir kata kami penulis menyadari bahwa di dalam penulisan buku ini masih jauh dari kesempurnaan, dan masih banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan dan akan penulis terima sebagai masukan demi kesempurnaan buku ini. Semoga disertasi ini mendatangkan maslahant dan manfaat.

Kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan untuk penerbitan buku ini kami ucapkan terima kasih akhirnya kami berdo'a, Semoga upaya yang kita lakukan ini mendapatkan ridho Allah subhanahu wa ta'ala dan menjadi amal ibadah bagi kita semua amin ya robbal alamin.

Jakarta, 1 Mei 2024

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II MODEL DAN MAKNA DAKWAH	15
A. Model dan Makna Dakwah.....	15
B. TUJUAN DAN LANDASAN HUKUM DAKWAH.....	19
C. MODEL DAKWAH KONTEMPORER.....	28
D. DAKWAH DI ERA MEDIA BARU	37
E. Dakwah Digital.....	46
F. Platform Digital Islami	54
G. DAKWA DIGITAL & PLATFORM RELIGION.....	64
H. INTEGRITAS SDM POLRI	74
I. SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) POLRI	78
J. POLRI DAN REVOLUSI MENTAL.....	98
BAB III GAMBARAN UMUM SDM POLRI	108
A. SDM POLRI.....	108
B. PLATFORM MEDIA DIGITAL E-Rohani	114
C. PLATFORM E-ROHANI DIKEPOLISIAN.....	116
D. E-Rohani yang dipelopori oleh SSDM Mabes Polri.....	123
BAB IV MODEL DAKWAH DIGITAL BERBASIS PLATFORM E-ROHANI	128
A. Model Dakwah Digital berbasis Platform E-Rohani	128
B. Dakwah platform E-Rohani dalam integritas SDM Polri	131
C. E-Rohani dapat digunakan untuk membangun Integritas SDM Polisi Republik Indonesia (POLRI)	133
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	134
A. KESIMPULAN.....	134
B. SARAN.....	135
DAFTAR PUSTAKA.....	137
GLOSARIUM	145
BIODATA PENULIS	149

BAB I

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memasuki dunia Islam, terutama sesudah pembukaan abad kesembilan belas, yang dalam sejarah Islam dipandang sebagai permulaan periode modern. Kontak dengan dunia Barat selanjutnya membawa ide-ide baru ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi, dan sebagainya.

Persepsi da'wah digital di tengah-tengah ummat ini masih menonjol pada sisi tabligh. Seruan-seruan juga lebih kepada bagaimana ummat menjalankan hal-hal yang *ma'ruf* saja. Tapi ketika yang *ma'ruf* itu hilang di tengah-tengah masyarakat, para aktivis da'wah dan juga kaum muslimin masih banyak yang mendiamkannya. Apalagi ketika yang terjadi adalah kemungkaran secara jelas. Tidak sedikit diantara para da'i yang lebih memilih jalan aman dan tidak mau mengambil resiko.

Model da'wah seperti inilah yang disebutkan oleh Sayyid Muhammad Nuh dalam kitabnya *Afât 'ala al Tharîq* bahwa *al qu'ûd* (sikap berpangku tangan) merupakan salah satu diantara penyumbang gagalnya da'wah.¹ Di dalam Islam juga timbul pikiran dan gerakan untuk menyesuaikan faham-faham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern itu.

Proses da'wah yang rumit disertai tantangan global dan kejahatan keagamaan dan kaum orientalis dengan mengingkari kesyirikan. Dan Islam tetap konsisten dalam menetapkan ketauhidan ini merupakan salah satu upaya dakwah paling pokok dan inti dalam ajaran Islam. Seperti ini pulalah da'wah para Nabi dan Rasul di sepanjang zaman yang meneguhkan ajaran tauhid dan mengingkari kesyirikan kepada Allah ﷻ.²

¹ Sayyid Muhammad Nuh, *Afât 'ala al Tharîq*, Mesir: Dar Al Wafa, 2012, hlm. 373

² Syaikh Abdul Aziz bin Shalih At Tauyan, *Kitâb al Nubuwwah*, Riyadh: Maktabah Adhwa' Al Bayân, 2000, hlm. 28-29

Dalam kontek ajaran Islam, Para Dai, Pemerintah dan khususnya Kepolisian mempunyai kewenangan sangat luas, yaitu meliputi seluruh pelanggaran terhadap prinsip-prinsip '*amr ma'rûf* dan *nahyi al-munkâr*, baik itu yang terkait dengan ibadah (*hablun min Allâh*) maupun yang berhubungan dengan pelanggaran sosial, ekonomi (*hablun min an-nâs*), atau yang berhubungan dengan keduanya (*hablun min Allâh* dan *hablun min an-nâs*) secara bersamaan, di luar kewenangan *wilâyah qadhâ'* dan *wilâyah al-mazhâlim*.

Pada saat ini kita telah merasakan kemajuan teknologi yang dimaksud, yang serba dimudahkan dalam segala hal, banyak strategi, metode, dan media yang dapat kita gunakan untuk menyebarkan dakwah dengan mudah. Hadirnya media-media baru seperti surat kabar, majalah, sosial media, jurnal, film, televisi, radio, lukisan, iklan, lagu, dan sebagainya mempercepat penyebaran aktivitas dan materi dakwah. Berbeda ketika pada zaman Rasulullah dan sahabat media dakwah sangat terbatas, hanya berkisar pada dakwah qauliyah bi al-lisan dan dakwah fi'liyah bi al-uswah ditambah dengan media penggunaan surat (*rasail*).³

Semua ini menimbulkan persoalan-persoalan baru, dan pemimpin-pemimpin Islam pun mulai memikirkan cara mengatasi persoalan-persoalan keumatan itu. Dengan jalan demikian, pemimpin-pemimpin Islam modern ataupun umarah atau pemerintah khususnya kepolisian diharapkan akan dapat melepaskan umat Islam dari suasana kemunduran untuk selanjutnya dibawa kepada kemajuan.

Dalam kontek ajaran Islam, Para dai dan pemerintah lebih khusus kepolisian mempunyai kewenangan sangat luas, yaitu meliputi seluruh pelanggaran terhadap prinsip-prinsip '*amr ma'rûf* dan *nahyi al-munkâr*, baik itu yang terkait dengan ibadah (*hablun min Allâh*) maupun yang berhubungan dengan pelanggaran sosial, ekonomi (*hablun min an-nâs*), atau yang berhubungan dengan keduanya (*hablun min Allâh* dan *hablun min an-nâs*) secara bersamaan, di luar kewenangan *wilâyah qadhâ'* dan *wilâyah al-mazhâlim*.

³ Julis Suriani, "Komunikasi Dakwah Di Era Cyber," *Jurnal An-nida': Jurnal Pemikiran Islam* 41, no. 2 (2017): hal. 252–265.

Metode dakwah bi al-lisan seperti metode dakwah ceramah, yaitu mengadakan pembinaan secara melingkar (halaqah) yang membahas tentang kitab Ta'lim muta'alim dan Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah sesuai dengan adab dan akidah. Selain itu, metode dakwah diskusi, menggunakan model *informal debate* dengan metode *brainstorming* untuk berpikir dan menemukan jawabannya sendiri. Kemudian, metode dakwah konseling, *da'iyah khoiriyah* menggunakan teknik non-direktif, berdakwah dengan mengerti dan memahami kondisi para mad'u, tujuannya yaitu mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.⁴

Pada saat ini masyarakat telah merasakan kemajuan teknologi yang dimaksud, yang serba dimudahkan dalam segala hal, banyak strategi, metode, dan media yang dapat kita gunakan untuk menyebarkan dakwah dengan mudah. Hadirnya media-media baru seperti surat kabar, majalah, sosial media, jurnal, film, televisi, radio, lukisan, iklan, lagu, dan sebagainya mempercepat penyebaran aktivitas dan materi dakwah.⁵

Berbeda ketika pada zaman Rasulullah dan sahabat media dakwah sangat terbatas, hanya berkisar pada dakwah qauliyah bi al- lisan dan dakwah fi'liyah bi al-uswah ditambah dengan media penggunaan surat (*rasail*). Namun adapula yang masih menggunakan metode ceramah, misalnya dilingkungan pesantren para santri-santri di bekali *public speaking* dalam kegiatan *muhadhoroh* dengan materi-materi yang diperoleh dari kiai atau ustadz.

⁴ Akhmad Sukardi, "Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja," *Al-Munzir* 9, no. 1 (2016): 12–28.

⁵ Ayu Kristina, *Membumikan Nalar Kritis Akademis*, ed. Gandhang Khandiridho and David Zinudin, 1st ed. (Yogyakarta: UD Ruang Desain, 2017).hal. 27

Hal tersebut, dimaksudkan untuk melatih ketrampilan berbicara di masyarakat dan menyampaikan gagasan-gagasan tentang agama.⁶ Semua hal yang menyakut dakwah akan memiliki nilai positif. Dengan berdakwah berarti kita ikut membantu menyebarkan nilai-nilai toleran dan moderat yang dibawa oleh Nabi untuk disebarluaskan kepada umatnya.

Apabila dakwah dilakukan dengan metode yang tidak sesuai dan isi dakwah yang disampaikan ambigu, maka akan membuat kesalah pahaman atau salah persepsi yang dapat merujuk pada kekerasan, pemaksaan, atau melanggar nilai-nilai kemanusiaan maka kemuliaannya menjadi tidak berarti. Kelamaan akan berimbas pada generasi muda atau generasi millennial penerus bangsa yang lahir dalam rentang 25 tahun terakhir, karena tumbuh dan besar dalam dominasi budaya digital yang erat bersinggungan dengan penyebaran pola konsumsi dan gaya hidup serba instan.⁷ Apalagi sampai dihadapkan dengan munculnya radikalisme, terorisme, atau ekstremisme.

Di era global ini internet telah menjadi kebutuhan primer manusia. Bagaimana tidak, hampir seluruh ruang kehidupan manusia semua dikendalikan dan dikerjakan dengan bantuan internet. Penggunaan internet ini didominasi oleh kaum yang biasa disebut generasi millennial.⁸ Disebut dengan generasi millennial karena pada periode ini mereka sangat dipengaruhi dengan perkembangan teknologi terutama teknologi informasi dengan penyebaran internet yang sangat pesat mempengaruhi munculnya smartphone yang digunakan sebagai media penyebar informasi lewat jejaring sosial atau media sosial. Jika dulu para perawi hadits butuh waktu berbulan-bulan untuk mendapatkan sebuah riwayat dengan segala fakta dan kebenarannya, kini, hanya dengan satu klik, banjir riwayat disajikan dalam layar datar bernama smartphone.

⁶ Ayu Kristina, *Membumikan Nalar Kritis Akademis*, ed. Gandhang Khandiridho and David Zinudin, 1st ed. (Yogyakarta: UD Ruang Desain, 2017).hal. 27

⁷ Usfiyatul Marfu'ah, "Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural," *Islamic Communication Journal* 2, no. 2 (2017): hal.147-161.

⁸ Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. N. Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*. 2016 (Vol. 1, No. 26, hal.. 263-278).

Media sosial adalah aplikasi berbasis internet (media online) yang penggunaannya bisa membuat web page pribadi, kemudian dapat saling terhubung berbagi informasi dan berkomunikasi. Blog dan jejaring sosial merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Media sosial mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Media sosial memiliki ciri-ciri antara lain: pesan yang disampaikan bebas, tanpa harus melalui gate keeper, pesan yang disampaikan cenderung lebih cepat dibanding media lainnya dan penerima pesan yang menentukan waktu interaksi.

Media sosial merupakan sarana yang dibuat untuk memudahkan interaksi sosial dan komunikasi dua arah. Dengan semua kemudahan yang diberikan oleh media sosial ini, penyebaran informasi dari satu individu ke individu lain menjadi sangat mudah.⁹ Dengan demikian, media sosial adalah media online yang penggunaannya dapat saling berpartisipasi melalui blog, jejaring sosial, forum dan dunia virtual. Blog dan jejaring sosial merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Media sosial digunakan untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara online yang memungkinkan manusia saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Dengan produk teknologi itulah, tingkat penyebaran ajaran Islam (dakwah) menjadi massif. Hadits atau ayat Al-Qur'an tidak lagi selalu dicari dengan mengaji di pesantren. Berkat dan rahmat perkembangan teknologi komunikasi, sabda-sabda Nabi dan firmanfirman Allah SWT. sudah membanjir via hasil teknologi komunikasi dan informasi.¹⁰ Fungsi umum komunikasi untuk mempermudah kita dalam menginformasikan (*to inform*) sesuatu, mendidik (*to educate*) orang lain, menghibur (*to entertain*) pembaca, dan, untuk mempengaruhi (*to influence*).

⁹ Cindy Rizal Putri Paramitha, "Analisis Faktor Pengaruh Promosi Berbasis Sosial Media Terhadap Keputusan Pembelian Pelanggan dalam Bidang Kuliner", *Tesis*, (Semarang: Fak. Ekonomi UNDIP, 2011), hal.17.

¹⁰ Inah, E. N. (2013). Peranan komunikasi dalam pendidikan. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), hal.176-188.

Jika karakter sistem komunikasi itu berkembang seiring kemajuan teknologi, fungsi komunikasi itu akan lebih cepat, dan kita, sebagai yang harus menggunakan produk teknologi itu, kadang bisa terjerembab pada posisi sebagai korban arus informasi yang membanjir tersebut. Konteks Da'wah ini berisikan petunjuk jalan terbaik untuk ummat manusia. Ia memperbaiki setiap fitrah yang tergelincir. Mengarahkannya dengan aturan yang mengandung hikmah dan kemaslahatan. Serta menghasilkan perilaku yang utama di tengah-tengah peradaban manusia yang terus berubah. Hal ini senada dengan apa yang disebutkan oleh Muhammad al Ghazali dalam kitabnya *Al Da'wah al Islâmiyyah fî Qarni al Hâlî* bahwa da'wah Islam lahir bersamaan dengan lahirnya aqidah Islam. Da'wah ini juga lahir bersamanya pula ibadah dan akhlaq serta masyarakat yang lurus penuh dengan keutamaan.¹¹ Dalam dakwah Islam, agar kita tidak jatuh sebagai konsumen informasi produk teknologi, menjadi produsen teknologi adalah pilihan strategis. Dalam konteks inilah pemanfaatan teknologi sebagai sarana komunikasi berdakwah punya tambahan fungsi lain, yakni mengajak atau menyeru (*to invite/to propagate*). Hal ini merupakan wasilah yang perlu dimanfaatkan oleh da'i di era globalisasi saat ini. Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.* (QS. Al Ma'idah:35).

Ayat ini mengajarkan pentingnya mencari wasilah, yaitu sarana atau jalan yang mendekatkan diri kepada Allah. Dakwah harus disertai dengan takwa kepada Allah dan usaha yang sungguh-sungguh (jihad) di jalan-Nya. Dengan mencari wasilah dan berjihad di jalan Allah, diharapkan kita akan mencapai keberhasilan dalam dakwah. Meskipun tidak secara khusus menyebutkan "wasilah dakwah", ayat ini menunjukkan pentingnya menggunakan sarana atau jalan yang sesuai dengan tuntunan Allah dalam melaksanakan dakwah. Wasilah

¹¹ Muhammad Al Ghazali, *Al Da'awah al Islâmiyyah fî Qarni al Hâlî*, Mesir: Dâr al Syurûq, tt, hal. 7

dalam konteks dakwah bisa mencakup penggunaan pengetahuan, kebijaksanaan, hikmah, metode komunikasi yang efektif, serta penggunaan teknologi dan media sosial yang dapat menyampaikan pesan-pesan agama dengan lebih luas dan mudah diakses oleh banyak orang. Dakwah kontemporer seperti itulah menjadi metode yang digunakan para Da'i dengan lebih variatif mengikut keadaan zaman. Dalam hal ini dakwah melalui media merupakan bagian daripada metode tersebut. Maka itu kemasan yang dibuat mesti mengikuti keadaan trend media baik itu media cetak maupun elektronik, yaitu mesti lebih aktual, faktual dan kontekstual. Hal ini dimaksudkan untuk menyakinkan khalayak.¹²

Bentuk-bentuk interaksi seperti talkshow, dialog interaktif, phone-in dan siaran live, maupun diperkuat melalui media sosial seperti Facebook, twitter semakin memberi jalan kepada masyarakat bisa berinteraksi dengan media. Hal ini memungkinkan bagi dakwah Islam bisa masuk kepada masalah yang dihadapi umat dan secara langsung dapat memberikan solusi atau jawaban.

Media berperan dalam sampainya pesan setidaknya dalam empat hal, yaitu efektifitas, efisiensi, konkret, motivatif. Media mempermudah penyampaian informasi sebagai sarana untuk mempercepat sampainya informasi. Adapun penggunaan media dalam islam bertujuan untuk mempermudah penyampaian pesan-pesan agama supaya sampai kepada masyarakat luas lebih cepat secara bersamaan, melalui media komunikasi modern hal tersebut bisa dicapai lebih banyak dari pada komunikasi yang tidak bermedia (teknologi). Sementara itu, media bisa berperan dalam pembinaan umat, penyerapan ajaran islam bisa dengan mudah diperoleh, kemudian bisa merubah tingkah laku pemeluknya. Pembentukan pandangan hidup dan karakter islam bisa dihubungkan dengan peran media komunikasi.¹³

¹² Fatmawati Ade Sofyan,. 2006. *Dakwah Di Televisi: Analisis Terhadap Mimbar Da'i Dan Da'iah Tpi Dalam Perspektif Dakwah*, Jurnal Dakwah Vol Viii No.2, Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah

¹³ Taufiq, *Sistem Informasi Manajemen Konsep Dasar, Analisis, dan Metode Pengembangan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013) hal. 170.

Dakwah adalah sebuah proses penyampaian informasi tentang ajaran islam dengan tujuan merubah sikap dan tingkah laku seseorang agar lebih positif. Dimensi perubahan kea rah kemajuan atau positif adalah karakteristik dasar yang semestinya menjadi acuan dalam kajian dakwah.¹⁴

Dakwah digital memiliki peran yang signifikan dalam Islam dalam menyebarkan ajaran agama, mengedukasi umat.¹⁵ Dakwah digital memungkinkan umat Muslim untuk menyebarkan ajaran agama Islam secara luas dan cepat kepada masyarakat global. Melalui media sosial, situs web, blog, podcast, dan platform digital lainnya, pesan-pesan agama dapat mencapai banyak orang dengan berbagai latar belakang dan bahasa. Dakwah digital memungkinkan umat Muslim untuk memberikan edukasi agama kepada orang-orang yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang Islam. Konten-konten edukatif seperti video ceramah, tulisan, infografis, dan kuis interaktif dapat digunakan untuk mengajarkan prinsip-prinsip Islam, pemahaman Al-Qur'an dan hadis, serta memberikan penjelasan tentang isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan Muslim.

Dalam era informasi saat ini, banyak informasi yang salah dan prasangka negatif tentang Islam dapat dengan mudah tersebar. Melalui dakwah digital, umat Muslim dapat memberikan penjelasan yang benar, mengklarifikasi kesalahpahaman, dan membantu memperbaiki citra Islam yang sering terdistorsi. Dakwah digital memungkinkan umat Muslim untuk terhubung dengan sesama Muslim di seluruh dunia.¹⁶ Melalui grup diskusi online, forum, dan media sosial, umat Muslim dapat membangun komunitas, berbagi pengalaman, dan saling memberikan dukungan dalam menjalankan ibadah dan meningkatkan pemahaman agama.¹⁷

Media dalam bahasa latin *Mediare* yang berarti pengantara, alat penghubung atau alat yang digunakan.

¹⁴ Imron Rosyidi, "Komunikasi Dan Dakwah: Ihtiar Integrasi Keilmuan Dan Urgensi Kekinian," *Jurnal Madania* 5, no. 1 (2015): hal.75–91.

¹⁵ Rustandi, R. (2019). Cyberdakwah: Internet sebagai media baru dalam sistem komunikasi dakwah islam. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2), hal. 84-95.

¹⁶ Mardiana, R. (2020). Daya Tarik Media Digital Sebagai Media Dakwah Untuk Generasi Milenial. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 10(02), 148-158.

¹⁷ Arsyad, A. (2002). *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada, 2002, hal.26

Media juga disebut sebagai “Media is the extensions of man”, yakni media adalah perluasan dari ide, gagasan dan pikiran terhadap kenyataan sosial. Konsep yang dikemukakan Marshall McLuhan bahwa media adalah pesan itu sendiri (*the medium is the message*), dipahami bahwa media lebih dari sekedar wahana.¹⁸

Media digital adalah media yang dikodekan dalam format yang dapat dibaca oleh mesin (machine-readable). Konsep Media Digital adalah biner yaitu 0 dan menggunakan gelombang diskrit. Media digital dapat dibuat, dilihat, didistribusikan, dimodifikasi dan bisa bertahan pada perangkat elektronik digital. Proses digital menggunakan logika Algoritma. Program-program komputer dan perangkat lunak seperti citra digital, digital video; video games; halaman web dan situs web, termasuk media sosial; data dan database; digital audio, seperti mp3, mp4 dan e-buku adalah contoh media digital.

Media digital sangat berbeda dengan media analog yang mengandalkan sistem manual seperti media cetak, buku cetak, surat kabar dan majalah yang masih bersifat tradisional seperti gambar, film tape audio dan lain-lain. Dengan media digital, diharapkan tercapai peningkatan yang sangat signifikan terhadap perkembangan dakwah, yaitu dengan adanya wadah dakwah yang siap meneruskan risalah Rasulullah dengan model-model dakwah yang mereka gunakan, sesuai dengan kreatifitas dan perkembangan zaman. Hal ini mengingatkan bahwa umat Islam sendiri dihadirkan ke muka bumi sebagai umat yang terbaik sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali-Imran:110,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Serulah manusia ke jalan Tuhanmu, dengan cara hikmah, pelajaran yang baik dan berdiskusilah dengan mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dakwah digital juga dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi umat Muslim.

¹⁸ Farid Hamid Dan Heri Budianto (Ed), 2011. Ilmu Komunikasi Sekarang Dan Tantangan Masa Depan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. hal. 76

Video ceramah yang menyentuh, kutipan Al-Qur'an yang memotivasi, dan kisah-kisah kehidupan para tokoh agama dapat membantu meningkatkan semangat dalam menjalankan ibadah, memperbaiki diri, dan menghadapi tantangan hidup. Selain itu, dakwah digital dapat menjadi pendukung bagi dakwah tradisional yang dilakukan oleh para ulama dan da'i di dunia nyata. Konten-konten dakwah digital dapat digunakan untuk menyebarkan pesan dan pengajaran yang sama yang disampaikan dalam ceramah, kajian, dan pengajian di masjid dan pusat dakwah.¹⁹

Dakwah digital tidak hanya memungkinkan umat Muslim untuk lebih mudah mengakses informasi agama, tetapi juga memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan umat Muslim lainnya dan masyarakat luas.²⁰ Penting untuk melaksanakan dakwah digital dengan penuh tanggung jawab, keakuratan, dan memperhatikan nilai-nilai etika Islam.

Aplikasi digital merupakan salah satu wasilah dakwah yang sangat baik dalam era globalisasi ini.²¹ Aplikasi digital memungkinkan pesan dakwah dapat mencapai audiens yang sangat luas, baik secara lokal maupun global. Melalui aplikasi, pesan dakwah dapat diakses oleh orang-orang dari berbagai latar belakang, agama, dan lokasi geografis. Ini membuka peluang untuk menyebarkan pesan-pesan agama kepada khalayak yang lebih luas dan beragam.

Memungkinkan penggunaan beragam format konten, termasuk teks, gambar, audio, dan video. Hal ini memungkinkan penyampai dakwah untuk menyampaikan pesan dengan cara yang menarik dan sesuai dengan preferensi pengguna. Misalnya, video ceramah, podcast, atau infografis dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah secara visual dan menarik. Walau konten-konten di media sosial tidak memiliki filter, bukan berarti users atau pengguna

¹⁹ Syukur, A., & Agus Hermanto, M. H. I. (2021). *Konten Dakwah Era Digital (Dakwah Moderat)*.

Literasi Nusantara.hal. 29.

²⁰ Wibowo, A. (2019). *Penggunaan media sosial sebagai trend media dakwah pendidikan islam di era digital*. Jurnal Islam Nusantara, 3(2), 339-356.

²¹ Habibi, M. (2018). Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Milenial. Al-Hikmah: Jurnal Dakwah, 12(1), 101-116.

betul-betul memiliki kebebasan penuh. Masih ada batasan-batasan yang tidak dapat dilanggar. Hal ini dapat menciptakan lingkungan diskusi yang bermanfaat dan membangun hubungan yang lebih erat antara penyampai dakwah dan audiens. Konten-konten yang dapat melanggar kepentingan hukum atau memecah belah bangsa, tentu melanggar batas dan pantas diblokir kontennya. Konten-konten yang berbau suku, agama, ras, dan antara golongan (SARA), pornografi, pelanggaran hak cipta atau copyright, perjudian, dan terorisme.

Pengguna dapat mengakses aplikasi melalui perangkat seluler atau komputer pribadi mereka, sehingga tidak terbatas oleh batasan waktu dan tempat. Ini memungkinkan pengguna untuk belajar dan mendengarkan dakwah sesuai dengan kenyamanan mereka sendiri, baik di rumah, di perjalanan, atau di tempat kerja.

Salah satu lembaga yang butuh sentuhan dakwah digital adalah Polri. Polri sebagai instansi pemerintahan memiliki peran penting dalam menjaga keamanan, ketertiban, dan pelayanan kepada masyarakat. Dakwah dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat integritas dan moralitas anggota Polri, serta membangun hubungan yang harmonis antara Polri dan masyarakat.²³ Berikut adalah beberapa cara dakwah dapat diterapkan di Polri:

- Pelatihan dan pendidikan agama: Polri dapat menyelenggarakan program pelatihan dan pendidikan agama bagi anggotanya. Pelatihan ini dapat mencakup pemahaman mendalam
- tentang agama, etika moral, dan prinsip-prinsip agama yang relevan dengan tugas dan tanggung jawab Polri. Dengan demikian, anggota Polri akan memiliki landasan agama yang kuat dalam menjalankan tugas mereka.
- Penyuluhan dan ceramah: Polri dapat mengadakan penyuluhan dan ceramah berkala mengenai nilai-nilai agama, etika kerja, dan tanggung jawab sosial kepada anggota Polri. Materi yang disampaikan dapat berkaitan dengan etika profesional, perlakuan adil, tanggung jawab moral, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia.
- Pembentukan unit dakwah: Polri dapat membentuk unit atau tim khusus yang bertanggung jawab dalam menyebarkan pesan-pesan agama dan nilai-nilai moral di dalam organisasi. Unit dakwah ini dapat merancang

kegiatan seperti kajian agama, pengajian, dan pelatihan yang terkait dengan pemahaman agama dan moralitas yang baik.

- Pembentukan unit dakwah: Polri dapat membentuk unit atau tim khusus yang bertanggung jawab dalam menyebarkan pesan-pesan agama dan nilai-nilai moral di dalam organisasi. Unit dakwah ini dapat merancang kegiatan seperti kajian agama, pengajian, dan pelatihan yang terkait dengan pemahaman agama dan moralitas yang baik.
- Dakwah digital sangat dibutuhkan oleh Polri dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh era digital dan teknologi informasi saat ini.
- Kolaborasi dengan lembaga agama: Polri dapat menjalin kerjasama dengan lembaga- lembaga agama di masyarakat untuk mendukung upaya dakwah. Kerjasama tersebut dapat meliputi kegiatan bersama seperti seminar, dialog, atau pengajian yang dihadiri oleh anggota Polri dan masyarakat umum. Hal ini dapat memperkuat hubungan positif antara Polri dan masyarakat serta memperkuat pengenalan nilai-nilai agama di lingkungan Polri.
- Polri juga dapat melibatkan anggota Polri yang berkompeten dalam bidang dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan agama melalui media tersebut. Tentu dalam menerapkan dakwah di Polri, penting untuk memperhatikan prinsip-prinsip netralitas, kesetaraan agama, dan penghargaan terhadap keragaman agama di Indonesia. Polri juga harus bekerja sama dengan otoritas agama yang berwenang untuk memastikan kesesuaian dan keakuratan materi dakwah yang disampaikan.
- Polri juga dapat melibatkan anggota Polri yang berkompeten dalam bidang dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan agama melalui media tersebut. Tentu dalam menerapkan dakwah di Polri, penting untuk memperhatikan prinsip-prinsip netralitas, kesetaraan agama, dan penghargaan terhadap keragaman agama di Indonesia.

²² Surbakti, M. F. A., Mutiawati, M., & Ritonga, H. J. (2023). *Membangun Koneksi dengan Generasi Milenial: Strategi Dakwah yang Efektif dalam Era Digital*. Al-DYAS, 2(2), 298-306.

²³ Rohmah, E. I. (2019). *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Dakwah*. *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 1(1), 96-111.

- Polri juga harus bekerja sama dengan otoritas agama yang berwenang untuk memastikan kesesuaian dan keakuratan materi dakwah yang disampaikan. dakwah digital sangat dibutuhkan oleh Polri dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh era digital dan teknologi informasi saat ini.
- Kolaborasi dengan lembaga agama: Polri dapat menjalin kerjasama dengan lembaga- lembaga agama di masyarakat untuk mendukung upaya dakwah. Kerjasama tersebut dapat meliputi kegiatan bersama seperti seminar, dialog, atau pengajian yang dihadiri oleh anggota Polri dan masyarakat umum. Hal ini dapat memperkuat hubungan positif antara Polri dan masyarakat serta memperkuat pengenalan nilai-nilai agama di lingkungan Polri.
- Dakwah digital sangat dibutuhkan oleh Polri dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh era digital dan teknologi informasi saat ini.
- Digital dapat menjadi alat yang efektif bagi Polri dalam menyampaikan pesan-pesan agama, memperkuat integritas SDM Polri, dan membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat.
- Pemanfaatan media sosial dan teknologi:²⁴ Polri dapat memanfaatkan media sosial dan teknologi digital untuk menyebarkan pesan dakwah kepada masyarakat luas. Dengan menggunakan akun-akun resmi Polri di platform media sosial, konten-konten dakwah seperti video, infografis, atau artikel dapat disebarkan secara efektif.

Digital dapat menjadi alat yang efektif bagi Polri dalam menyampaikan pesan-pesan agama, memperkuat integritas SDM Polri, dan membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat. Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti berkomitmen untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Model Dakwah Digital Berbasis Platform E-Rohani Dalam Membangun Integritas SDM Polisi Republik Indonesia (POLRI)”***.

²⁴ Arif, E., & Roem, E. R. (2019). *Pemanfaatan media sosial*. Jurnal Ranah Komunikasi (JRK), 3(1), hal.34-44.

Buku ini membahas mengenai :

- a. model dakwah digital berbasis platform
- b. dakwah digital E-Rohani
- c. platform digital E-Rohani dapat digunakan untuk membangun Integritas SDM Polisi Republik Indonesia (POLRI)

BAB II

MODEL DAN MAKNA DAKWAH

A. Model dan Makna Dakwah

a. Dakwah

Perkembangan teknologi dan media turut mempengaruhi kegiatan dakwah, yang sebelumnya dilakukan secara konvensional, kini berubah ke arah digital. Kegiatan dakwah Islam mengalami evolusi dalam ruang publik. Dakwah sebagai proses penawaran ajaran spiritual muncul dalam bentuk yang beraneka ragam. Keanekaragaman kegiatan dakwah didorong adanya unsur lain yaitu media dakwah. Dalam disiplin ilmu komunikasi, media dipahami sebagai saluran (*channel*) yang digunakan oleh para pelaku dakwah (*sender*) baik individu maupun komunal untuk menghantarkan pesan (*message*) kepada masyarakat (*receiver*). Dalam kehidupan masyarakat global, aktivitas dakwah ini dapat ditemui di ruang-ruang virtual. Akses seseorang untuk memperoleh informasi religius atau dakwah semakin mudah, terlebih jika orang tersebut memiliki akses ke internet.

Islam tidak bisa lepas dari kata dakwah, sebagai agama samawi, maka setiap umat Islam berkewajiban untuk berdakwa. Saata seseorang menyebut kata *da'wah*, maka akan tergambar padanya aqidah tentang Islam dan ajarannya. Skemata manusia akan terhubung dengan Islam, bukan pada konteks agama lain. Hal itu karena bahasa Arab sangat identik dengan Islam. Sumber ajaran Islam (Al Qur'an dan As Sunnah) berpangkal pada bahasa Arab. Sebab itulah Da'wah Islam sangat luar biasa dengan musthalahat yang menggunakan bahasa Arab.

b. Dakwah secara Bahasa

Secara *lughawi* kata "*da'wah*" dapat dimaknai ke dalam sejumlah arti. Ulama' kontemporer yang menghabiskan umurnya dalam harakah da'wah Islam semisal Syaikh Dr. Jum'ah Amin dalam *Al Da'wah Qawâ'id*

wa *Al Ushûl* menjelaskan panjang lebar akan hal itu. Ia menerangkan bahwa kata da'wah dapat memiliki sejumlah makna diantaranya;³²

- a. النداء yang artinya adalah memanggil. Dalam bahasa Arab, apabila dikatakan دعا فلان فلانا maka ar
- b. tinya; fulan memanggil si fulan.
- c. الدعاء الى الشيء, yang artinya menyeru atau mendorong kepada sesuatu
- d. الدعوة الى قضية, artinya menegakkan, membelanya, baik pembelaan kepada yang haq maupun yang batil, yang sifatnya positif maupun hal-hal negatif.
- e. المحاولة القولية أو الفعلية لإمالة الناس إلى مذهب أو ملة (suatu upaya baik perkataan maupun perbuatan yang berupaya untuk mengajak manusia condong pada pendapat mazhab atau agama tertentu)
- f. الإبتهال و السؤال (Permintaan atau permohonan doa). Sebagaimana tersebut dalam kamus Misbah al Munir bahwa apabila dikatakan أدعوه أدعوه maknanya adalah; أبتهل إليه بالسؤال (aku meminta kepadanya dengan sebuah permintaan)

Senada dengan penjelasan di atas seorang pakar bahasa Ahmad 'Athiyatullah dalam kitabnya *Qâmus Al Islâmiy* juga menjelaskan bahwa kata *al da'wah* secara bahasa berasal dari kata *al du'â* (bermakna ajakan). Kalimat ini dapat digunakan sebagai ajakan kepada sesuatu, misalnya ajakan dalam bentuk undangan makan, pemenuhan janji, dan sebagainya.³³ Kamus Al Munawwir menyebut kata "*da'wah*" merupakan kata kerja yang berasal dari kata *da'â*, *yad'û*, *da'watan*, yang berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, dan mendorong³⁴.

c. Da'wah Secara Istilah

Adapun pengertian da'wah secara istilah maka para pakar telah banyak memberikan penjelasan. Salah satunya, Syaikhul Islam Ibn Taimiyah. Beliau menjelaskan bahwa da'wah atau *da'wah ilallah* adalah menyeru untuk beriman kepada-Nya, dan kepada apa-apa yang datang dari r asul-Nya, membenarkan informasi yang datang dari-Nya, mentaati apa-

³² Jum'ah Amin Abdul 'Aziz, *Al Da'wah Qawâ'id wa Al Ushûl*, Iskandariyah: Dâr al Da'wah, 1999, hal. 17

³³ Ahmad 'Athiyatullah, *Al Qâmus al Islâmîy*, Maktabah Al Nahdhah al Mishriyyah, 1966, hal. 373

³⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1984), hal. 438.

apa yang diperintahkan-Nya. Termasuk di dalamnya perkara yang termasuk dalam rukun Islam dan rukun Iman.³⁵

Khalid Abdurrahman al Quraisy dalam kitabnya *Fiqhu al Da'wah fi Sahîh al Bukhârî* mengutip pendapat Hasan 'Isa Abduzhahir menjelaskan bahwa definisi da'wah secara istilah adalah; penjelasan (*al bayân*) serta penyampaian (*al tablîgh*) mengenai agama Islam meliputi masalah-masalah pokok (*ushûl*), rukun-rukunnya (*arkân*), serta pembebanan syari'at (*al takâlîf*), disertai dengan dorongan (*al hatsu*) maupun motivasi (*al targhîb*).³⁶

Jauhar binti Shalih al Hulaifi Seorang profesor dan pengajar pada Fakultas Da'wah dan Hisbah di Jami'ah al Imam Riyadh dalam diktat perkuliahannya mendefinisikan "*da'wah*" adalah ilmu yang membahas tentang ragam upaya atau seni dalam upaya menyampaikan ajaran Islam yang meliputi aspek aqidah, syari'ah dan akhlaq kepada manusia.³⁷

Sementara itu Ibrahim bin Abdullah al Muthlaq menjelaskan *da'wah* adalah mengajak kepada perbuatan baik dan menjauhkan perbuatan yang buruk. Melaksanakan *amar ma'rûf nahi munkar*, mencintai keutaman, menjauh dari keburukan, mengikuti yang haq dan menolak yang bathil.³⁸

Demikian pula pakar ilmu da'wah asal Damaskus Abu al Fatah al Bayanuni mendefinisikan da'wah dengan; "Penyampaian ajaran Islam kepada manusia, mengajarkannya, serta menerapkannya dalam kehidupan."³⁹

Sementara itu Abdurrahman Hasan Habnakah Al Maidani, dalam *Fiqhu Da'wah ilallâh* menjelaskan bahwa da'wah adalah permohonan dengan sangat atau dengan penuh semangat untuk menyambut dari apa yang diserukan kepadanya. Apakah dalam bentuk perintah untuk

³⁵ Abid bin Abdillah Al Tsubaiti, *Qawâ'id wa Dhawâbith fiqhi Da'wati 'inda Syaikhul Islam Ibn Taimiyah*, Beirut: Dar Ibn Jauzi, 1428, hal.96.

³⁶ Khalid Abdurrahman al Quraisy, *Fiqhu al Da'wah fi Sahîh al Bukhârî*, Riyadh, Tt. Tp, Jilid 1, hal.5.

³⁷ Jauhar binti Shalih al Hulaifi, *Fiqhu Aulawiyah fi al Da'wah ilallâh Ta'âlâ*, Riyadh; Jami'ah al Imam Muhammad bin Su'ud al Islamiyyah, 1433, hal.8.

³⁸ Definisi da'wah :

الحث على فعل الخير واجتناب الشر، والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، والتحبیب بالفضيلة، والتنفير عن الرذيلة، وإتياع الحق ونبذ الباطل

Lihat, Ibrahim bin Abdullah al Muthlaq, *Al Tadarruj fi Da'wah al Nabî*, Riyadh: Wizârah al Syu'ûn al Islamiyyah al Awqâf, tt, hal. 20.

³⁹ Abul Fatah Al Bayanuni, *Al Madkhal ilâ 'Ilmi al Da'wah*, hal. 40.

melakukan atau meninggalkan sesuatu. Baik dalam masalah keyakinan, perkataan maupun perbuatan.⁴⁰ Definisi secara bahasa ini sebagaimana tersebut dalam al Qur'an surah Al Anfal ayat ke 24.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan. (QS. Al Anfal: 24)

Berdasarkan definisi-definisi para pakar di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa da'wah pada hakikatnya adalah sebuah aktifitas mengajak dan menyeru umat manusia menuju jalan yang di ridhai Allah ﷻ, mengimplementasikan dalam kehidupan, dengan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.

Selain kata da'wah, kata lain yang juga berasal dari kata yang sama adalah "*al dâ'i*". Kata ini digunakan untuk menunjukkan aktivitas seseorang dalam da'wahnya. Da'i adalah pelaku da'wah. Konteksnya masih bersifat umum baik kepada kesesatan maupun kepada kebenaran.⁴¹ Oleh karena itu, para ulama seringkali menyandarkan kata da'i kepada kata *ilallah* untuk menegaskan tentang ciri khas da'wah Islam. Hal itu sebagaimana disebutkan dalam al Qur'an surah Fushilat ayat 33. Allah ﷻ berfirman;

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, "Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)? (QS. Fushilat: 33)

Ibn Qayyim Al Jauziyyah menjelaskan bahwa, kata *du'âh* adalah jama' daripada kata *dâ'i*, seperti kata *qâdhi* dan *qudhât*, serta kata *râmi*

⁴⁰ Abdurrahman Hasan Habnakah Al Maidani, *Fiqhu Da'wah Ilallâh wa Fiqhu Nushi wa al Irsyâd*, Damaskus: Daar Al Qalam, 1996, hal. 15-16.

⁴¹ Ahmad Ridha, *Mu'jam Matni al Lughah*, Beirut: Darul Maktabah al Hayah, 1958, hal.420.

dan *rumât*. Disandarkannya kata ini kepada Allah (*da'wah ilallâh*) adalah karena kekhususannya. Yaitu para da'i yang menyeru kepada agama Allah, beribadah kepada-Nya, bermakrifat dan mahabbah kepada-Nya. Mereka itu adalah *khawâsh khalqillah* (makhaluk Allah yang istimewa), yang paling mulia dan yang paling tinggi kedudukannya serta nilainya disisi Allah.⁴²

Begitu pula Jum'ah Amin kembali menegaskan bahwa da'i *Ilallâh* adalah seseorang yang berusaha untuk mengajak manusia dengan perkataan maupun perbuatan kepada Islam, menerapkan manhajnya, memeluk akidahnya, dan melaksanakan syari'atnya.⁴³

B. TUJUAN DAN LANDASAN HUKUM DAKWAH

Beberapa tujuan dari dakwah pada hakekatnya telah dikerjakan oleh setiap umat musli. Namun sering kali kesulitan untuk memahami hal dasar dari kewajiban tiap musli untuk berdkawa. Dalam Qur'an menyebutkan hal-hal yang bersifat pelaksanaan atau praktik, karena hal ini sangat penting untuk diketahui.

a. Dasar Aqidah Dakwah dalam Al Qur'an

Dari sumber al Qur'an, maka perintah da'wah disebutkan dalam banyak ayat dan bahkan diantaranya menggunakan bentuk *al amr* (redaksi dalam bentuk perintah) diantaranya;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali 'Imran: 104)

Al Imam Ibn Katsir menjelaskan dalam tafsirnya;

⁴² Teksnya berbunyi:

الدعاة جمع دَاع كَقَاضِ قُضَاةٍ وَرَامَ وَرَمَاةٍ وَإِضَافَتُهُمْ إِلَى اللَّهِ لِمَا لَخِصَّ بِهِ الدَّعَاةُ الْمُخْصُوصُونَ بِهِ الَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى دِينِهِ وَعِبَادَتِهِ وَمَعْرِفَتِهِ وَمَحَبَّتِهِ وَهُوَ لَا يَدْعُوهُمْ إِلَّا إِلَى الْخَيْرِ وَالْإِحْسَانِ وَهُوَ لَا يَدْعُوهُمْ إِلَّا إِلَى مَا رَزَقَهُ اللَّهُ مِنْ رَحْمَتِهِ وَأَعْلَاهُمْ قَدْرًا

Lihat. Muhammad bin Abu Bakar bin Ayub Sa'ad Syamsuddin Ibn Qayyim Al Jauziyyah, *Miftâh Dâr al Sa'âdah wa Manshûr wilâyah al 'Ilmi wa al Irâdah*, Beirut: Dâr al Kutub al 'Ilmiyyah, tt, Jilid I, hal.153.

⁴³ Jum'ah Amin Abdul 'Aziz, *Al Da'wah Qawâ'id wa Al Ushûl*, hlm. 18-19

والمقصود من هذه الآية، أن تكون فرقة من هذه الأمة متصدية لهذا الشأن، وإن كان ذلك واجباً على كل فرد من الأمة بحسبه

(bahwa makna yang dimaksud dari ayat ini ialah hendaklah ada segolongan orang dari kalangan umat ini yang bertugas untuk mengemban urusan tersebut, sekalipun urusan tersebut memang diwajibkan pula atas setiap individu dari umat ini).⁴⁴

Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin Abd al Wahhab juga menjelaskan bahwa Ayat ini berbicara tentang penysari'atan da'wah yang dibangun dengan asas *syahâdat lâilâhaillallâh*.⁴⁵

وفيه مشروعية الدعوة إلى الإسلام الذي أساسه شهادة أن لا إله إلا الله

Ayat lain yang disebutkan dalam bentuk perintah terdapat dalam firman Allah ﷻ;

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantah lah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al Nahl: 125)

Mengenai ayat ini, Syaikh Jabir al Jaza'iri menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah yang dikhitabkan kepada Rasulullah ﷺ dan juga ummatnya sebagai bentuk kemuliaan dan sekaligus *taklîf* (beban syari'at yang harus diemban). Ayat ini pula mengandung kewajiban da'wah kepada setiap ummat dan bersifat *fardhu kifâyah*, Apabila ia telah ditegakkan oleh sekelompok orang.

وجوب الدعوة إلى الله تعالى أي إلى الإسلام وهو واجب كفائي، إذا قامت به جماعة أجزأ ذلك عنهم⁴⁶

Ayat perintah da'wah selanjutnya disebutkan pula dalam firman Allah ﷻ;

⁴⁴Abi al Fida' Isma'il bin 'Amru Ibn Katsir, Tafsîr al Qur'an al 'Adzhîm, Tahqîq: Mahmud Hasan, Beirut: Dâr al Fikr, 1994, Jilid 1, hal. 478.

⁴⁵ Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin Abdil Wahhab, *Al Tauhîd wa Qurratu al 'Uyûn al Muwahhidîn fi Tahqîq Da'wah al Anbiyâ wa al Mursalin*, Saudi Arabia: Al Maktabah al Mu'ayyid, 1990, hal.76.

⁴⁶Jabir bin Musa bin Abdul Qadir bin Jabir Abu Bakar al Jazairi, *Aysar al Tafâsir li Kalâm 'Aliy al Kabîr*, Madinah: Al Maktabah al 'Ulûm wa al Hikam, 2003, Jilid 3, hal. 171.

وَلَا يَصُدُّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنْزِلَتْ إِلَيْكَ وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ ۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu te rmasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (QS. Al Qashash: 87)

Sayyid Qutub dalam *Al Zhilâl* mengatakan bahwa kata *وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ* dalam ayat di atas menunjukkan perintah untuk berda'wah kepada Agama Allah dengan penuh keikhlasan, dengan membawa keterangan yang jelas, tidak mengandung *iltibâs* (campuran) dengan maksud-maksud lainnya. Baik seruan kepada ta'asub kelompok, bendera tertentu, atau ingin maksud-maksud keuntungan duniawi dan syahwat.⁴⁷

Dalam ayat yang lainnya, Allah ﷻ juga menegaskan;

فَلَذَلِكَ فَادْعُ ۖ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۖ

Artinya: Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka. (QS. Asy Syura: 15)

Imam Abu Hasan al Mawardi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat di atas mengandung dua pengertian. Pengertian pertama, perintah untuk mengajak kepada al Qur'an, dan yang kedua, perintah untuk mengajak manusia kepada Tauhid.⁴⁸ Kedua pemahaman ini benar dan tidak saling bertentangan. Karena kandungan wahyu al Qur'an sebagai materi da'wah adalah tentang tauhid kepada Allah ﷻ. Imam Ibn 'Ajibah dalam tafsirnya juga senada dengan hal di atas. Menurut beliau, ayat ini menjelaskan tentang perintah untuk menyampaikan da'wah tauhid kepada manusia, menegakkan syari'atnya, melaksanakan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar.⁴⁹

Juga dijelaskan pada ayat lainnya masih dalam bentuk perintah, dalam surah al Dzariyat dimana Allah ﷻ berfirman;

⁴⁷ Sayyid Qutb, *Fi Dzilâl al Qur'ân*, Jilid 5, hal. 447.

⁴⁸ Abu Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habib al Mawardi, *Al Naktu wa al 'Uyûn*, Tahqiq: Sayyid bin Abdul Maqsum bin Abdul Rahim, Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, tt, Jilid 5, hal. 198.

⁴⁹ Ahmad bin Muhammad bin Al Mahdi bin Ajiban al Husni al Hasani al Idrisi, *Al Bahr al Madîd*, Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 2002, Jilid 6, hal. 549.

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Adz Zariyat: 55)

Kata *وَذَكِّرْ* pada ayat ini bermakna memberi peringatan⁵⁰. Termasuk hal ini adalah da'wah. Muhammad Amin al Sinqiti dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat ini berbicara tentang perintah untuk melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar yang ditujukan kepada keluarga, anak, dan selain mereka. Sementara As Sa'di menafsirkan dengan memberikan peringatan kepada manusia dengan jalan yang lurus (*al shirâth al mustaqîm*) dan beramal dengan amalan zahr dan batin.

Ayat lainnya tentang da'wah dalam bentuk perintah juga disebutkan dalam surah Yusuf;

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. Yusuf: 108)

Abu Ishaq al Naisaburi dan Abu Hafs al Dimasyqi menjelaskan bahwa ayat ini berbentuk perintah kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk menyampaikan jalan hidup beliau, yaitu jalan da'wah yang mana beliau berada di atasnya kepada manusia. Jalan da'wah ini adalah sunnahnya, manhajnya, dan da'wah beliau kepada agamanya (Islam).⁵¹

Redaksi ayat-ayat di atas dalam disiplin ilmu Bahasa Arab menggunakan *sighat amr* yang menunjukkan hukum wajib sebagaimana kaidah ushul fiqh الأصل في الأمر للوجوب (Hukum asal perintah adalah

⁵⁰ Salah satu penjelasan Ibn al Marwadaih dan Ibn Rahawaih manafsirkan juga bahwa kata *al zikr* pada ayat ini ditafsirkan dengan *al zikr bi al Qur'ân*. Lihat, Abdurrahman bin Kamal Jalaluddin al Suyuti, *Al Durar al Mantsûr*, Beirut: Dâr al Fikr, 2003, Jilid 7, hal. 624.

⁵¹ Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al Tsa'labi al Naisaburi, *Al Kasyf wa al Bayân*, Beirut: Dâr al Ihyâ' al Turats, 2002, Jilid 5, hal. 263, lihat pula, Abu Hafs Umar bin Ali al Dimasqi al Hanafi, *Al Lubab fi 'Ulûm al Kitâb*, Beirut: Dâr al Kutub al 'Ilmiyyah, 1999, Jilid 11, hal. 223

wajib).⁵² Maka ayat-ayat di atas, dan ayat yang serupa dengannya menunjukkan atas kewajiban syari'at da'wah atas ummat Islam.

b. Sumber dalam Al Hadits

Selain sumber al Qur'an, perintah kewajiban da'wah juga tersebar dalam banyak tempat dalam *al sunnah al nabawiyah* diantaranya;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

Dari Abdullah ibn Amr: Bahwa Nabi ﷺ bersabda: Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka. (HR. Al Bukhari. No. 3461)⁵³

Sa'id bin 'Ali bin Wahf al Qahthani *Fiqh Da'wah fi Sahîh Al Bukhâri* menjelaskan bahwa hadits di atas menyerukan kepada para da'i agar menyampaikan da'wah dan ilmu dengan mengikuti Nabi dalam menyampaikan da'wahnya.⁵⁴ Dalam hadits ini Nabi ﷺ memerintahkan untuk menyampaikan (*tablîgh*) kandungan dalam al Qur'an kepada manusia. Hal ini merupakan bahagian dari amal usaha da'wah yang bersifat umum dalam bentuk pengajaran. Maka ayat ini juga menjadi landasan para ulama tentang kewajiban pengajaran ilmu syari'at, baik yang sifatnya *fardhu 'ain* maupun *fardhu kifâyah*⁵⁵.

⁵² Muhammad bin Ahmad bin Abdul Aziz bin Ali al Futuhi, *Syarhu Kaukab al Munîr*, Riyadh: Maktabah al Ubaikan, 1997, Jilid 3, hal.19.

⁵³ Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al Mughirah Al Bukhari, *Al Jâmi' al Musnad al Sahîh al Mukhtashar min Umûr Rasûlillâh*, Tahqiq: Muhammad Zahir bin Nashir al Nashir, Beirut: Dâr Thauq al Najah, 1422, Jilid 8, hal. 867.

⁵⁴ Sa'id bin 'Ali bin Wahf al Qahthani *Fiqh Da'wah fi Sahîh Al Bukhâri*, Saudi Arabia: Idârah al Buhûts al Ilmiyyah wa al Ifta wa al da'wah wa al Irsyad, 1421, Jilid 1, hal. 95.

⁵⁵ Badrudin Al 'Aini al Hanafi, *'Umdah al Qâri' Syarah Sahih al Bukhâri*, Multaqa Ahlul Hadîts, 2006, Jilid 18, hal. 294. Shalih bin Fauzan al Fauzan juga menjelaskan bahwa; فهذا فيه دليل على وجوب الدعوة إلى الإسلام، وأن العدو يُدعى قبل أن يُقاتل، ولا يُبدأ بالقتال قبل الدعوة. Hadits yang termaktub diatas merupakan dalil tentang wajibnya berda'wah kepada Islam. Musuh-musuh Islam ditegakkan da'wah terlebih dahulu sebelum diperangi, serta tidak boleh melakukan peperangan sebelum ditegakkannya da'wah. Lihat. Shalih bin Fauzan bin Abdullah al Fauzan, *'Iatanul Mustafid Syarah Kitâb al Tauhîd*, Beirut: Mu'assasah al Risâlah Nashirûn, tt, Jilid 1, hal.159.

Demikian pula, sebuah Riwayat yang disebutkan dalam *Sahîh al Bukhârî* dari sahabat Sahl bin Sa'ad bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

Besok, sungguh aku akan menyerahkan bendera komando ini kepada seorang laki-laki yang lewat tangannya Allah memenangkan peperangan ini". Sahal berkata; "Maka orang-orang semalaman memperbincangkan siapa diantara mereka yang akan diberikan kepercayaan itu". Pada pagi harinya, orang-orang telah berkumpul di hadapan Rasulullah ﷺ dan masing-masing berharap diberikan kepercayaan tersebut. Beliau berkata: "Mana 'Ali bin Abu Thalib?". Orang-orang menjawab; "Dia sedang sakit mata, wahai Rasulullah". Beliau berkata; "Datangilah dan bawa dia kemari". Tatkala 'Ali datang dengan matanya yang bengkak, beliau mendo'akannya maka seketika matanya sembuh seakan tidak ada bekas sakit sebelumnya. Akhirnya beliau menyerahkan bendera komando perang tersebut kepadanya.

فَقَالَ عَلِيُّ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقَاتِلُهُمْ حَتَّى يَكُونُوا مِنَّا فَقَالَ انْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى
الْإِسْلَامِ وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللَّهِ فِيهِ فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ
لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ

'Ali berkata; "Wahai Rasulullah, "Akan kuperangi mereka hingga mereka menjadi seperti kita". Beliau berkata; "Laksanakanlah dengan tenang hingga kamu singgah pada tempat tinggal mereka, lalu ajaklah mereka menerima Islam dan kabarkan kepada mereka apa yang menjadi kewajiban mereka dari hak-hak Allah. Sungguh seandainya Allah memberi hidayah kepada seseorang lewat perantaraan kamu, hal itu lebih baik buatmu dari pada unta merah (harta yang paling baik) ". (HR. Al Bukhari, No. 3009)⁵⁶

Para ulama semisal Imam Ibn Bathal menjelaskan bahwa hadits ini berisikan tentang perintah Nabi ﷺ untuk mendahulukan da'wah sebelum menegakkan jihad dengan pedang (perang). Da'wah lebih diutamakan

⁵⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al Mughirah Al Bukhari, *Al Jâmi' al Musnad al Sahîh al Mukhtashar min Umûr Rasûlillâh*, Jilid 7, hal. 555.

dari jihad ketika suatu negeri belum mendapatkan maklumat tentang Islam.⁵⁷

Selain itu, di dalam hadits ini Nabi ﷺ juga menekankan tentang pentingnya da'wah dengan menggambarkan keutamaannya yang besar. Yaitu keutamaan yang lebih besar dari kecenderungan duniawi saat itu yaitu "unta merah." Para ulama semisal Imam al Baghawī menjelaskan bahwa dimaksud dengan *humru al ni'am* adalah; unta yang berwarna merah dimana unta ini adalah binatang yang paling diinginkan dan idamkan oleh setiap manusia. Sesungguhnya satu orang yang mendapatkan hidayat melalui da'wahmu lebih besar pahalanya disisi Allah ﷻ dari engkau mendedekahkan unta-unta merah yang engkau miliki;⁵⁸

وأراد بحمر النعم : حمر الإبل وهي أعزها وأنفسها يريد: لأن يهدي الله بك رجلاً واحداً خير لك أجراً وثواباً من أن تكون لك حمر النعم فتصدق بها.

Demikian halnya dalam hadits dari jalur sahabat Ibn 'Abbas berkenaan dengan diutusnya sahabat Mu'az bin Jabal ke negeri Yaman. Ibnu 'Abbas meriwayatkan;

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ جِئَ بَعْثُهُ إِلَى الْيَمَنِ إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَأَدْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْنَهُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ طَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ طَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَنُزِّلُ عَلَى فَقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ طَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَيَأْتِكَ وَكَرَائِمُ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حَبَابٌ

Dari sahabat Ibn Abbas dia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda kepada Mu'az ketika mengutusnyanya ke Yaman, "Engkau akan mendatangi kaum ahli kitab, Apabilah telah sampai kepada mereka maka serulah mereka untuk bersaksi bahwa tidak Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan Muhammad ﷺ adalah utusan-Nya. Jika mereka ta'at untuk itu, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka ta'at untuk itu, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka untuk mengeluarkan zakat harta mereka, di ambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan

⁵⁷ Abu al Hasan 'Ali bin Khalaf bin Abdul Malik bin Bathal, *Syarah Sahih al Bukhâri*, Riyadh: Dâr al Nashr, 2003, Jilid 5, hal.118.

⁵⁸ Al Husain bin Mas'ud al Baghawī, *Syaru al Sunnah*, Beirut: Dâr al Nashr, 1983, Jilid 14, hal.112.

kepada orang-orang yang miskin dari mereka. Jika mereka taat untuk itu, maka hati-hatilah engkau dari mengambil harta milik mereka yang paling baik, takutlah engkau dengan do'anya orang dizhalimi, sebab antara ia dengan Allah tidak ada yang menghalanginya." (HR. Al Bukhari, No. 4347⁵⁹)

Hadits ini menjelaskan tentang tugas da'wah yang diemban oleh sahabat Nabi Mu'adz bin Jabal ke negeri Yaman. Abdussalam bin 'Isa Alu Isa menjelaskan bahwa hadits ini mengandung perintah pentingnya menegakkan da'wah dan menyebarkan Islam ke negeri-negeri yang jauh.⁶⁰ Selain kandungan akan pentingnya menegakkan da'wah, hadits di atas juga mengandung perilah pentingnya berda'wah secara bertahap. Dimulai dari kewajiban-kewajiban yang pokok hingga cabang-cabang agama.⁶¹

c. Hukum menegakkan da'wah

Melihat pada dalil-dalil yang ada, maka kewajiban da'wah berlaku kepada setiap muslim dan bersifat *fardhu 'ain*. Pendapat ini yang dipilih oleh M. Natsir, Syaikhul Islam Ibn Taimiyah, dan lainnya. M. Natsir dalam *Fiqhu Da'wah* menegaskan bahwa berdasarkan ayat dan hadits yang disebutkan dalam sumber Islam, maka tampaklah bahwa da'wah dalam arti yang luas adalah kewajiban yang harus dipikul oleh tiap-tiap individu muslim dan muslimah. Mereka tidak boleh berlepas diri dan menghindarinya. Tugas ini kata beliau "bukan monopoli golongan yang disebut ulama atau cerdik Cendekiawan." Ia adalah kewajiban tiap-tiap muslim yang mukallaf, tanpa terkecuali dalam kehidupan sehari-hari menurut kemampuan masing-masing.⁶²

Senada dengan hal diatas, Abdullâh Ibn Baz melalui risalahnya yang berjudul *Al Da'wah Ilallâh wa Akhlâq al Du'âh* menjelaskan bahwa

⁵⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al Mughirah Al Bukhari, *Al Jâmi' al Musnad al Sahîh al Mukhtashar min Umûr Rasûlillâh*, Jilid 10, hal. 414.

⁶⁰ Abdussalam bin 'Isa Alu Isa, *Dirâsah Naqdiyyah fî al Marwiyyât al Wâridah fî Syakhsiyyah 'Umar bin al Khattab wa Siyâsah al idâriyyah radhiyallâhu'anhu*, Madinah: Maktabah Al Jâmi'ah al Islâmiyyah, 2002, Jilid 2, hal. 261.

⁶¹ 'Ali bin Nayif al Suhud, *Khulâsah fî Fiqh al Da'wah*, Pahang Malaysia: Darul Makmur, 2009, hal. 145.

⁶² M. Natsir, *Fiqih Da'wah*, hal. 121 dan 129.

da'wah secara hukum syar'i bersifat wajib. Menurut beliau, para ulama telah menjelaskan bahwa kewajiban ini bersifat fardhu kifayah yang apabila seseorang atau sekelompok orang telah menegakkannya, maka gugurlah kewajiban yang lain. Namun demikian, hukum ini dapat berubah sewaktu-waktu. Karena pada dasarnya kewajiban da'wah berlaku untuk semua manusia, sesuai dengan kemampuannya. Perubahan hukum inipun berlaku sesuai dengan situasi dan kondisinya.⁶³

Dengan demikian, para ulama salaf sesungguhnya telah bersepakat tentang hukum berda'wah adalah *fardhu* (wajib). Akan tetapi mereka *rahimahullâh* berbeda pendapat, apakah ia bersifat *fardhu 'ain* ataukah *fardhu kifayah*. Para ulama khalaf demikian halnya ada yang merajihkan pendapat pertama adapula yang merajihkan pendapat kedua. Masing-masing dengan Analisa yang dalam dan sama-sama memiliki hujjah. Nampaknya, perbedaan ini tidak akan menemui kesatuan pendapat. Ia akan tetap menjadi khazanah ilmiah yang positif.

Menariknya, meskipun masing-masing berbeda namun tidak menimbulkan dampak yang buruk pada tataran pelaksanaan da'wah. Karena masing-masing bertemu pada beberapa kesepakatan. Sehingga Al Bayanuni dalam Al Madkhalnya memberikan empat catatan bahwa berikut ini,⁶⁴

- a. Kedua belah pendapat bersepakat bahwa *amar ma'rûf nahi munkar* atau da'wah bersifat wajib.
- b. Ulama yang berpendapat wajib *kifayah* bersepakat pula dengan pihak wajib *'ain* bahwa apabila kewajiban ini tidak dilakukan dengan semestinya, maka kewajiban tidak dapat gugur dari muslim lainnya. Dengan demikian, pesan harus disampaikan kepada semua muslim sehingga kewajiban dapat terpenuhi.
- c. Ulama yang berpendapat wajib *'ain* membatasi kewajiban tersebut sesuai dengan kemampuan. Bagi yang tidak memahami hukum kemungkaran, maka tidak dinyatakan sebagai orang yang mampu menurut kesepakatan. Begitu juga dengan orang yang tidak mampu

⁶³ Abdul Azis bin Abdullâh Ibn Bâz, *Al Da'wah Ilallâh wa Akhlâq al Du'ah*, Riyadh: Maktabah Mâlik Fahd Al Wathaniyyah, 2002, hal. 14-17.

⁶⁴ Abul Fatah Al Bayanuni, *Al Madkhal ilâ 'Ilmi al Da'wah*, hal. 33.

mencegah kemungkaran, maka kewajibannya juga gugur. Apabila kewajiban ini tidak terpenuhi, maka tidak seorangpun berdosa.

Dengan demikian, apabila kewajiban da'wah telah gugur karena ia telah ditunaikan, maka disunnahkan (*al mandub*) kepada setiap muslim untuk tetap menegakkan da'wah, sesuai yang dianjurkan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya;

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?." (QS. Fushilat: 33)

C. MODEL DAKWAH KONTEMPORER

Dakwah kontemporer adalah dakwah yang menggunakan fasilitas teknologi modern dengan tiga indikator yaitu da'wah yang kontemporer, materi dakwah yang kontemporer, dan da'wah menggunakan media kontemporer. Saat ini isu-isu kontemporer juga mulai merambah kehidupan manusia. Pengaruh kehidupan modern mendorong umat Islam semakin gencar mengikuti arus perubahan itu, tidak hanya orang tua, termasuk remaja dan anak-anak. Isu-isu tersebut juga telah memasuki sistem dakwah yang sedang dikembangkan oleh para da'wah dan ilmuwan dakwah di Indonesia.⁶⁵

a. Model Dakwah

1. Pengertian Model

Secara umum, dalam konteks yang lebih luas, sebuah model adalah representasi atau gambaran yang disederhanakan dari suatu sistem, proses, atau konsep yang kompleks. Model digunakan untuk memahami, menjelaskan, memprediksi, atau menguji sesuatu dengan cara yang lebih terstruktur dan terukur.⁶⁶ Dalam berbagai bidang pengetahuan dan disiplin ilmu, seperti ilmu sosial, ilmu alam, teknik, atau ekonomi, konsep model digunakan untuk merepresentasikan fenomena atau hubungan antara variabel dalam suatu domain tertentu. Model dapat berupa

⁶⁵ Fahrurrozi, *Model-Model Dakwah di Era Kontemporer* (Mataram: LP2M UIN Mataram, 2017), 5.

⁶⁶ Muslihudin, M. (2016). Analisis dan perancangan Sistem Informasi menggunakan model Terstruktur dan UML. Penerbit Andi.

konsepual, matematis, fisik, atau kombinasi dari ketiganya, tergantung pada sifat dari objek yang dipelajari.

Definisi model juga dapat bervariasi tergantung pada konteksnya. Berikut adalah beberapa definisi model dalam beberapa bidang spesifik: *Dalam ilmu komputer dan teknologi informasi*, model dapat merujuk pada representasi abstrak dari suatu sistem atau perangkat lunak yang dibuat untuk analisis, pengembangan, atau simulasi.⁶⁷ *Dalam ilmu sosial dan ekonomi*, model sering kali merujuk pada representasi matematis atau teoretis dari hubungan atau proses sosial yang digunakan untuk menguji hipotesis, melakukan prediksi, atau memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena sosial. *Dalam ilmu alam dan fisika*, model sering digunakan untuk merepresentasikan atau mensimulasikan fenomena alamiah, seperti model matematika yang menggambarkan perilaku partikel subatom, atau model fisik yang merepresentasikan planet-planet dalam Tata Surya. *Dalam bidang bisnis*, model sering digunakan untuk memvisualisasikan atau mensimulasikan strategi, proses operasional, atau konsep bisnis yang kompleks, seperti model bisnis, model keuangan, atau model analisis risiko. Pada dasarnya, model merupakan alat atau representasi yang membantu kita memahami, menganalisis, atau memprediksi sesuatu dengan cara yang lebih terstruktur dan terukur.⁶⁸ Model membantu dalam mengorganisasi informasi, menyederhanakan kompleksitas, dan menyajikan konsep atau fenomena dengan cara yang lebih dapat dijelaskan atau dimengerti.

b. Jenis Model Dakwah

Model dakwah adalah suatu kerangka atau pendekatan yang digunakan dalam upaya menyampaikan pesan dan nilai-nilai agama kepada khalayak dengan tujuan mempengaruhi pemahaman, keyakinan, dan perilaku mereka sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Model dakwah melibatkan strategi, metode, dan teknik tertentu yang digunakan untuk menyampaikan pesan agama secara efektif dan relevan.⁶⁹ Model

⁶⁷ Kiswanto, G., & Mujahid, A. Analisis dan Desain Pengembangan Modul Roughing 3-Axis pada Sistem CAM (Computer Aided Manufacturing) Berbasis Model Faset 3D.

⁶⁸ Afia, Firdaus, Rosyidah, E., & Purnomo, Memahami Makna Model Bisnis. hal.27.

⁶⁹ Bungo, S. *Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural*. Jurnal Dakwah Tabligh, 15(2), 2014, hal. 209-219.

dakwah dapat bervariasi tergantung pada konteks, tujuan, dan target audiens yang dituju. Beberapa contoh model dakwah yang umum digunakan termasuk:

- Model Khotbah: Model dakwah ini menggunakan ceramah sebagai metode utama untuk menyampaikan pesan agama kepada jamaah di masjid atau tempat ibadah lainnya. Khotbah biasanya disampaikan oleh seorang pemimpin agama atau ulama dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan relevan dengan situasi dan konteks masyarakat.⁷⁰
- Model Pendidikan Agama: Model dakwah ini dilakukan melalui sistem pendidikan formal atau non-formal, seperti sekolah, pesantren, atau lembaga pendidikan agama. Tujuannya adalah mengintegrasikan ajaran agama dalam kurikulum pendidikan dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama kepada siswa atau peserta didik.⁷¹
- Model Media dan Komunikasi: Model dakwah ini menggunakan media massa, media sosial, dan platform komunikasi lainnya untuk menyampaikan pesan agama kepada khalayak yang lebih luas. Melalui media ini, pesan agama dapat disebarkan dengan cepat dan mencapai audiens yang lebih besar.⁷²
- Model Kajian dan Diskusi: Model dakwah ini melibatkan kegiatan kajian atau diskusi keagamaan di komunitas atau kelompok kecil. Peserta kajian atau diskusi berinteraksi untuk saling bertukar pemahaman, bertanya, dan berdiskusi tentang ajaran agama.⁷³
- Model Karya Sosial: Model dakwah ini menggabungkan ajaran agama dengan kegiatan sosial untuk membantu dan memperbaiki kondisi sosial masyarakat. Contohnya adalah kegiatan

⁷⁰ Malawati, S. N., & Yahya, W. (2022). *Peran Masjid Imadudding, Bandung dalam Pembinaan Masyarakat*. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 2022, hal.31-34.

⁷¹ Suprpto, S. (2020). *Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. *Edukasi*, 18(3), 2020, hal.355-368.

⁷² Estuningtyas, R. D. *Strategi Komunikasi dan Dakwah Pada Kalangan Milenial di Era Modernisasi*. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, 2021, hal.75-86.

⁷³ Rustandi, R. *Dakwah Komunitas di Pedesaan dalam Perspektif Psikologi Komunikasi*. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 8(3), 2020, hal. 301-322.

pemberdayaan ekonomi, bantuan kemanusiaan, atau upaya pemulihan lingkungan.

- Model Personal atau Individu: Model dakwah ini dilakukan melalui interaksi personal antara seorang da'i atau individu dengan individu lainnya. Pesan agama disampaikan secara langsung dan personal, seperti melalui percakapan, pendampingan, atau nasihat pribadi.⁷⁴

Setiap model dakwah memiliki keunikan, pendekatan, dan strategi yang berbeda untuk menyampaikan pesan agama. Pemilihan model dakwah yang tepat akan bergantung pada konteks, audiens yang dituju, dan tujuan dari upaya dakwah tersebut.

c. Media Dakwah

Media dakwah adalah segala sesuatu, baik yang bersifat maknawi (moral) maupun material yang menjadi media dai dalam menerapkan metode dakwah. Media dakwah terdiri dua bagian,⁷⁵ yang mendasar: 1). Media/sarana yang bersifat maknawi (moral) 2). Media/sarana material. Sarana maknawi (moral) yang kami maksud adalah, semua yang membantu seorang dai dalam dakwahnya, yang berupa perkara hati, atau pikiran. Seperti: Sifat terpuji, akhlak mulia, pemikiran, perencanaan, dan lain sebagainya yang tidak bisa dirasa dan diraba, namun bisa dikenali dari pengaruhnya. Sedangkan sarana atau media yang bersifat materi adalah semua yang membantu dai yang berupa perkara yang bisa diraba atau diindera, seperti ucapan, gerakan, peralatan, dan perbuatan. Norma-norma Pelaksanaan Sarana-sarana Dakwah.⁷⁶

1. Jika dakwah Islamiyyah adalah dakwah di jalan Allah dan merupakan tugas utama Rasulullah berikut para pengikutnya; maka umat Islam harus berpegang teguh pada Kitabullah dan sunnah Nabi-Nya serta selalu dalam koridor hukum-hukum Islam,

⁷⁴ Pati, M. D. R. P. F. *Model Komunikasi Dakwah Berbasis Bimbingan Konseling Islam (Analisis terhadap Dialog Interaktif Kajian Fiqh)*. Jogyakarta, 2020, hal.21

⁷⁵ Al Fath Al-Bayanuni, *AL-MADKHAL ILA ILMI AD-DAKWAH; Dirasah Manhajiyyah Syamilah Li Tarikh Ad-Da'wah. Wa Ushuliha Wa Manahijiha Wa Asalibiha Wa Wasa'liha Wa Musykilatiha. Fi Dhau An-Nagl Wa Al-'Aql*. Dar Ar-Risalah Al-'Alamiah. Cetakan, Keempat 2010 M/1431 H, hal.282.

⁷⁶ Al Fath Al-Bayanuni, *AL-MADKHAL ILA ILMI AD-DAKWAH; Dirasah Manhajiyyah Syamilah Li Tarikh Ad-Da'wah. Wa Ushuliha Wa Manahijiha Wa Asalibiha Wa Wasa'liha Wa Musykilatiha. Fi Dhau An-Nagl Wa Al-'Aql*. hal.281.

baik dalam metode, strategi, maupun media sarana dan prasarananya.

2. Islam tidak membedakan antara metode, strategi dan media, disamping tidak mengajarkan prinsip, "Demi tercapainya tujuan, segala cara dibolehkan" sebagaimana yang terjadi pada pakem dan dasar-dasar buatan manusia.

Berikut lima norma penerapan media dakwah,⁷⁷ secara ringkas:

- a. Dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah yang mewajibkan penerapan media dakwah, atau anjuran untuk melaksanakannya dengan berbagai bentuknya.
- b. Dalil Al-Qur'an dan Sunnah yang mengharamkan penggunaan media, atau larangan untuk melaksanakannya dengan berbagai bentuknya.
- c. Media masuk dalam area mubah.
- d. Media keluar dari area mubah karena menjadi syiar bagi orang kafir.
- e. Keringanan dalam menggunakan sebagian macam media dalam beberapa keadaan.

Berikut Dalil Al-Quran dan Sunnah tentang penggunaan media dakwah :

2.a. Dalil Al-Qur' An Dan Sunnah yang Mewajibkan Penerapan Media Dakwah, Atau Anjuran Untuk Melaksanakannya Dengan Berbagai Bentuknya. Media apapun yang penerapannya telah diperintahkan oleh syariat; baik secara wajib, sunnah, maupun mubah secara jelas, maka itu adalah media yang telah ditetapkan oleh syariat sesuai penetapannya dalam bentuk wajib, sunnah dan mubah yang perlu diterapkan oleh dai, atau digunakan dalam membantu dalam proses dakwah. Dalil-dalil mengenai hal ini cukup banyak. Di antaranya perintah dengan menggunakan media ucapan, perbuatan, tulisan, pengajaran, jihad, kejujuran, dan lain sebagainya, baik yang bersifat moril maupun materil.⁷⁸ Allah berfirman,

⁷⁷ Al Fath Al-Bayanuni, *AL-MADKHAL ILA ILMI AD-DAKWAH; Dirasah Manhajyyah Syamilah Li Tarikh Ad-Da'wah. Wa Ushuliha Wa Manahijiha Wa Asalibiha Wa Wasa`liha Wa Musykilatiha. Fi Dhau An-Nagl Wa Al-'Aql.* hal.283.

⁷⁸ Al Fath Al-Bayanuni, *AL-MADKHAL ILA ILMI AD-DAKWAH; Dirasah Manhajyyah Syamilah Li Tarikh Ad-Da'wah. Wa Ushuliha Wa Manahijiha Wa Asalibiha Wa Wasa`liha Wa Musykilatiha. Fi Dhau An-Nagl Wa Al-'Aql.* hal.284.

"Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia." (Al-Baqarah: 83) Dia juga berfirman,

قل سيروا في الأرض فأنظروا كيف كان عاقبة المجرمين

"Katakanlah (Muhammad), berjalanlah kamu di bumi, lalu perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa." (An-Naml: 69) Dalam haditsnya, Nabi bersabda, "Tulislah hadits untuk Abu Syahin!".

Beliau bersabda, "Barangsiapa yang menulis dariku selain Al-Qur'an, hendaklah ia menghapusnya." Dan masih banyak dalil syariat lain yang menetapkan penerapan sebagian media, baik secara terang-terangan maupun dengan isyarat, sebagai petunjuk.

2.b. Dalil Al-Qur' An Dan Sunnah yang Mengharamkan Penggunaan Media, Atau Larangan Untuk Melaksanakannya Dengan Berbagai Bentuknya.

Media apapun yang dilarang oleh syariat dengan salah satu bentuk nahyi (larangan), maka itu adalah media terlarang sesuai jenis larangannya, baik haram maupun makruh; yang mana dai harus menghindari media ini dan menjauhkan diri dari penggunaannya. Banyak dalil syariat yang melarang sebagian media, baik yang bersifat moral maupun material. Di antaranya media kebohongan, kesombongan, perselisihan, kekikiran, ingkar janji, mengeraskan suara.

Allah berfirman,

إنما يفتري الكذب الذين لا يؤمنون بأسيت الله

"Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah." (An-Nahl: 105)

ولا تصعر خدك للناس ولا تمش في الأرض مرحا إن الله لا يحب كل مختال فخور

"Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri." (QS.Luqman: 18)

Rasulullah bersabda, "Ada empat tanda, jika seseorang memiliki empat tanda ini, maka ia disebut munafik tulen. Jika ia memiliki salah satu

tandanya, maka dalam dirinya ada tanda kemunafikan sampai ia meninggalkan perilaku tersebut, yaitu: jika diberi amanat, khianat; jika berbicara, dusta; jika membuat perjanjian, tidak dipenuhi; jika berselisih, dia akan berbuat zhalim." Dan masih ada dalil-dalil syariat yang melarang sebagian media, baik dengan terang-terangan, isyarat, ataupun dengan petunjuk.

Untuk mempertegas kembali tentang norma-norma menggunakan media para ulama berpendapat sebagai berikut,⁷⁹ :

1. Dilakukan secara berjamaah, sekiranya yang berani menggunakannya adalah sebagian besar ulama dai, sehingga mereka tidak berselisih. Hal ini dikarenakan sisi baik dari sarana ini lebih banyak daripada sisi buruknya.
2. Tidak menggunakannya di bagian yang haram, seperti kegiatankegiatan yang mengajak pada kerusakan, serta agenda-agenda musik dan nyanyian yang haram.
3. Menggunakan media ini dengan standar minimal yaitu hanya untuk menutupi kebutuhan, baik bentuk maupun isinya. Sehingga suara kebaikan tidak tampak lemah dihadapan suara kebatilan.
4. Memilih waktu yang tepat untuk menggunakannya, dan bijak dalam permulaan acara sampai akhirnya. Sehingga tidak dimulai ataupun diakhiri dengan hal yang haram maupun batil. Berusaha untuk memperbaiki dan menghilangkan keburukannya

Dari hal ini para ulama memberikan nasehat untuk menggunakan bagian strategi dakwah dengan media dakwah yang makruf.⁸⁰

1. Strategi perencanaan ini harus disusun oleh orang-orang yang benarbenar menguasainya. Mereka adalah para pakar dan

⁷⁹ Al Fath Al-Bayanuni, *AL-MADKHAL ILA ILMI AD-DAKWAH; Dirasah Manhajyyah Syamilah Li Tarikh Ad-Da'wah. Wa Ushuliha Wa Manahijiha Wa Asalibiha Wa Wasa`lliha Wa Musykilatiha. Fi Dhau An-Nagl Wa Al-'Aql*. hal.285-286..

⁸⁰ Merujuk Kitab Khasha`ish Madrasah An-Nubuwwah, karya Dr. Muhammad Isa, Kitab Aulawiyat Al-Harakah Al-Islamiyah fi Al-Marhalah Al-Qadimah, karya Dr. Yusuf AlQaradhawi, Kitab Ru`yah Islamiyah li Ahwal Al-'Alam Al-Mu'ashir, karya Muhamm...d Quthb.

spesialis yang memiliki kualitas ilmiah dan kemampuan lapangan di berbagai aspek kehidupan.

2. Strategi perencanaan harus bersifat komunal (jamaah), jauh dari monopoli individu dan kelompok. Sebaiknya agian besar dai dari kalangan ulama dan pemikir yang ahli dalam berbagai aspek dakwah berkumpul dan membentuk sebuah tim berisi orang-orang pilihan dari mereka yang ditugaskan untuk menunaikan tugas ini, dimana mereka akan menyumbang gagasan dan memberikan saran rekomendasi guna penyusunan strategi dakwah yang seharusnya.

3. Strategi dakwah harus rasional dan logis. Jangan sampai perencanaan dakwah bersifat reaktif dan didominasi emosi. Jangka panjang dakwah harus menjadi pertimbangan. Tidak boleh tergesa-gesa dan egoistik.

4. Strategi dakwah harus seimbang yang akan menciptakan keserasian antara kewajiban yang harus dilakukan dan kemampuan yang dimiliki. Tidak akan terjalin perpaduan yang baik jika melalaikan kemampuan. Begitu juga bila kemampuan dibatasi dan tidak dikembangkan.

5. Strategi dakwah harus berlandaskan hukum-hukum syariat. Tidak boleh ada strategi yang menyalahi hukum syariat. Strategi dakwah juga harus menukil dari manhaj Al-Qur'an dan Sunnah, karena AlQur'an senantiasa memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus. Dan, masih banyak lagi aturan prinsip dakwah yang harus diperhatikan oleh setiap pelaku dakwah dan akan ditegaskan oleh kenyataan lapangan yang sering kali tidak mengena.

Nasehat Imam Ibnu Taimiyah tentang pemanfaatan media untuk kemaslahatan dengan sebelumnya telah menyerupakan keragaman manhaj para ulama dan dai dengan keragaman syariat dan manhaj para Nabi dalam sejumlah aspeknya. Dia berkata, "Manhaj, metode dan arah politik para ulama, masyayikh dan para amir (pemimpin), ketika mereka maksudkan untuk menggapai ridha Allah dan tidak dilatarbelakangi

kepentingan hawa nafsu, maka mereka sejatinya masih berpegah teguh pada agama Islam.⁸¹

Esensinya adalah menyembah dan mengesakan Allah, dan mengikuti apa yang diturunkan dari Allah berupa Al-Qur'an dan sunnah kepada mereka semampu mungkin dalam beberapa aspeknya, kelompok-kelompok ibarat syariat dan manhaj para Nabi. Mereka akan diganjar pahala karena mengejar ridha Allah dan beribadah kepada Dia yang tanpa sekutu bersama-Nya. Inilah agama otentik, asli dan komprehensif, sebagaimana para Nabi diganjar pahala lantaran berdakwah mengajak mereka supaya menyembah Allah semata.

Seorang dai harus memperhatikan sarana-sarana media yang umum digunakan pada masanya supaya dakwahnya lebih menyentuh dan mudah sampai ke hati pendengar. Hendaklah dia berbaur dengan mereka sebagaimana umumnya mereka berkumpul dan bersosial. Hendaklah pula dia mengajak bicara mereka sebagaimana mereka sukai. Hendaklah dia memperhatikan media yang sesuai dengan kondisi, tabiat dan gaya hidup mereka. Seumpama seorang dai menginjakkan kaki di salah satu negara Eropa atau Amerika untuk berdakwah, maka yang wajib dia lakukan adalah memilih media komunikasi yang tepat dengan masyarakat di sana, menjalin keakraban dengan mereka.⁸²

Dengan begitu, dai akan mampu menyebarluaskan pemikiran dan pandangan dakwah kepada mereka. Media yang dipilih haruslah yang notabenenya populer dan sering digunakan oleh mereka. Apabila dia tidak mengindahkan bahkan mengingkari urgensi media sebagai sarana dalam berdakwah, maka usahanya sekeras apapun itu, akan berujung sia-sia, hilang ditelang angin, ibarat suara di dalam lembah (tidak terdengar). Apa-apa yang dibutuhkan oleh dai dalam konteks ini adalah menyingkirkan media-media yang sifatnya populer dan digemari masyarakat dari hal-hal yang mengarah pada dekadensi moral. Hingga kemudian dia mengatakan, setiap dai wajib menghindari sikap-sikap yang berpotensi memecah belah masyarakat karena itu akan menghambat proses dakwah dan menyerang balik dirinya.

⁸¹ Syaikh Muhamamd Surur Zainal Abudin, *Manhaj Al-Anbiya fi Ad-Da'wah ila Allah*, cet. Pertama, Dar Al Arqam, hal. 364. Lihat: Majmu'ah Al-Fatuwa (19/126-128)

⁸² Manhaj Ad-Da'wah ila Allah. hlm. 57-63

Dakwah seperti diterangkan sebelumnya adalah mengajak kepada Allah, kerja ikhtiar untuk menggapai keridhaan-Nya, melanjutkan tugas para Rasul dan mengikuti tuntunan mereka dalam mengemban tugas tadi. Tabiat dakwah teramat jauh dari tujuan organisasi-organisasi buatan manusia dan propaganda keduniaan. Secara manhaj, metode dan sarana media, dakwah berbeda dari semua itu. Secara sumber rujukan dan dasar pijakan, dakwah Islam lebih kuat dan kokoh. Kesalahan ini mempengaruhi karakter, manhaj dan metode dakwah kebanyakan dai. pribadi dai yang menuntun dan mencerahkan, menjadi orang-orang pemburu dunia yang dikendalikan oleh ambisi, hasrat dan ketamakan serta kepentingan pragmatis mereka sendiri.

D. DAKWAH DI ERA MEDIA BARU

a. Abad Informasi dan Virtual

Dalam buku Guttenberg Galaxy, McLuhan (1962) meramalkan bahwa fenomena saling ketergantungan secara elektronik, yang belum terjadi sebelumnya, akan menciptakan dunia dalam imajinasi global village. Global village sebagai suatu tatanan kehidupan baru yang mengabaikan batas geografis, budaya, politik, maupun ekonomi, dan menekankan pada arus informasi dan komunikasi. Akibatnya, manusia bisa berinteraksi ke hampir seluruh penjuru dunia, hampir-hampir tanpa biaya, serta kecanggihan teknologi tersebut mendekatkan dan tanpa jarak.⁸³

Keberagamaan dalam abad informasi dan virtual seperti sekarang juga tidak terbebas dari pengaruh citra (image) dan pencitraan (imagology). Wacana pengetahuan, komunikasi, dakwah, dan ritual keagamaan kini dilakukan melalui citra serta teknologi pencitraan. Berbagai ritual keagamaan (zikir, doa, zakat) kini menemukan bentuk dan media barunya, yakni ritus virtual, sebuah ritus yang muncul lantaran dimediasi oleh komputer. Doa dan zikir yang sebelumnya dilakukan di masjid dan surau, kini menemukan tempat di ruang-

⁸³ Cahyo Pamungkas, *Global Village dan Globalisasi dalam Konteks ke-Indonesiaan*, dalam *Jurnal Global Strategis*, Vol.9No.2(Surabaya:Universitas Airlangga,2015),hal.257.

ruang digital.⁸⁴

Durkheim,⁸⁵ menyimpulkan tiga elemen penting dalam agama, yaitu kepercayaan akan sesuatu dan bersifat sakral, praktik agama (ritual), dan kehidupan beragama dalam komunitas secara global. Dengan kata lain, beragama dalam skema pemikiran Durkheim tidak sekedar meyakini Tuhan dan norma-norma yang sakral, tetapi diimplementasikan dengan praktik ritual sebagai manifestasi dari keyakinan tersebut. Tidak hanya itu, beragama memiliki konsekuensi sosial yang lebih luas dalam komunitas global. Elemen ketiga ini sesungguhnya lebih banyak muncul sebagai manifestasi keberagamaan kita yang sekaligus meneguhkan identitas keagamaan kita dalam skala sosial-global.

b. Platform Media Sosial

Ada banyak platform media sosial yang memberikan fitur atau akses layanan yang memudahkan para user-nya untuk berbagi pesan visual dalam berbagai format (pesan teks, gambar, foto, dan video), diantaranya sebagai berikut:⁸⁶

1. Facebook Facebook adalah salah satu media sosial dengan jumlah pengguna di Indonesia mencapai 2,7 miliar¹⁸. Facebook menyediakan fitur wall post yang dapat dimanfaatkan untuk membagikan informasi berupa pesan teks, gambar ilustratif, foto, poster, dan video dengan sangat cepat dan mudah;⁸⁷

2. Whatsapp Di Indonesia pengguna whatsapp telah mencapai 2 miliar¹⁹, sedikit lebih rendah dibanding pengguna facebook. Whatsapp menyediakan fitur Archiev (lampiran arsip), memungkinkan penggunanya mengirimkan lampiran informasi berupa video, foto, pesan suara, dan pesan dokumen dalam kapasitas

⁸⁴ Piliang, Yasraf Amir, *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*. Bandung: Mizan Pustaka, 2011, hal. 76

⁸⁵ Durkheim, Emile. *The Elementery Forms of The Religious Life*. Free Press. 1965, hal. 201.

⁸⁶ Media sosial memudahkan semua orang untuk berkomunikasi, berpartisipasi, berbagi, dan membentuk jaringan secara online. Lihat terj. Dan Zarrella, *The Social Media Marketing Book*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), hal.65.

⁸⁷ Wahyunanda Kusuma Pertiwi, "Jumlah Pengguna Facebook Tembur 2,7 Miliar" (03 Agu 2020), KOMPAS.com, <https://tekno.kompas.com/read/2020/08/03/12200097/jumlahpengguna-facebook-tembus-2-7-miliar?page=all>, diakses pada 13 Juni 2023.

yang cukup besar.⁸⁸

3. Instagram Instagram menawarkan fitur insta story dan instagram feed, memungkinkan penggunanya mempublikasikan informasi dengan beragam format.

4. Youtube Youtube adalah salah satu media sosial yang banyak dikunjungi oleh pengguna internet di Indonesia. Youtube menawarkan kepada penggunanya akses untuk mempublikasikan video dengan durasi yang panjang. Ada dua kategori pengguna youtube yakni watcher/viewer (penonton) dan creator/kreator (pembuat video). Kategori kreator jauh lebih sedikit dibandingkan viewer. Semestinya para da'i dapat berperan sebagai konten kreator yang membuat atau memproduksi dan mendigitalisasi dakwahnya di youtube. Keempat platform media sosial di atas adalah sebagian kecil dari banyaknya jenis media sosial yang ada. Media sosial tersebut dapat dimanfaatkan oleh para da'i untuk menyebarkan dakwahnya. Disinilah pendekatan komunikasi visual menjadi tren baru dalam membangun konsep dakwah digital di era mendatang. Selain itu para da'i juga harus peka dan terbuka terhadap akses digital.

Perubahan ekspresi dan pengalaman keagamaan dapat berarti positif dan negatif sekaligus dengan beberapa catatan. Pada satu sisi, perubahan akan bernuansa positif jika agama tetap mampu menjaga substansi ajaran yang dikandungnya dan akan memungkinkan agama dapat memainkan peran dan fungsinya secara lebih luas. Namun pada sisi lain, fenomena tersebut boleh jadi berkonsekuensi pada berkurangnya substansi ajaran agama itu sendiri. Kehadiran dunia virtual dengan sejumlah aktivitasnya pada titik tertentu dianggap dapat menggantikan dunia nyata sehingga makna substansial ajaran agama mengalami ancaman serius. Namun demikian, semua fenomena ini tetap dapat dipandang sebagai sebuah "kegairahan

⁸⁸ Wahyunanda Kusuma Pertiwi, "Whatsapp Tembus 2 Miliar Pengguna (13 Feb 2020)", KOMPAS.com, <https://tekno.kompas.com/read/2020/02/13/18190017/whatsapptembus-2-miliar-pengguna>, diakses pada 11 Juni 2023, pukul. 12.15 wib.

baru" bagi agama pada masa depan.⁸⁹

Dalam model penerimaan teknologi Davis secara argumentatif menegaskan bahwa perkembangan teknologi akan menghadirkan perangkat yang mudah digunakan (*perceived easy to use*) dan memberi manfaat (*perceived usefulness*) bagi penggunanya.⁹⁰ Tentu kemudahan tersebut memberikan peluang bagi para da'i untuk menyusun dan menentukan strategi dakwah yang tepat di media sosial. Sebagai media baru, media sosial banyak menawarkan berbagai fitur (layanan) interaksi antar pengguna dengan lebih cepat (*up to date*) dan mudah. Media sosial juga memberi fasilitas bagi para penggunannya untuk membangun komunitas virtual (*virtual community*) sesuai dengan klasifikasi dan karakter penggunanya masing-masing.

c. Desain Komunikasi Visual

Proses desain dalam komunikasi visual pada umumnya bertujuan untuk menginformasikan dan mempromosikan pesan dengan visualisasi yang menarik perhatian dan dapat merubah perilaku penerimanya.⁹¹ Banyak prinsip kerja yang dipertimbangkan dalam desain komunikasi visual ini mulai dari keseimbangan (*balance*), irama (*rhythm*), penekanan (*emphasis*), kesatuan (*unity*).⁵ Secara aplikatif desain komunikasi visual menyajikan desain dakwah dalam beragam format seperti; 1) poster; 2) spanduk; 3) baliho; 4) animasi; 5) videografi; 6) flyer; 7) dan lain sebagainya.

Dalam studi mengenai media digital, agama dan yang selainnya telah melahirkan berbagai pandangan berkenaan dengan

⁸⁹ Dalam pandangan Durkheim, agama merupakan fenomena "moral". Dengan begitu, beragama berarti terlibat untuk menerima sejumlah aturan tentang bagaimana kita semestinya berinteraksi dengan orang-orang dan hal-hal yang diyakini sebagai sesuatu yang transenden. Agama secara nyata berkenaan dengan regulasi etika dari relasi dan solidaritas sosial kita dengan komunitas tertentu. Ia merupakan bagian intrinsik yang membuat hidup kita menjadi bermakna. Bagi kebanyakan orang, beragama berarti juga menjadi bagian dari kelompok tertentu, bahkan terkadang afiliasi ini lebih bersifat simbolis dan subjektif. Dawson dan Cowan, *Religion Online: Finding Faith on The internet*. London: Routledge, 2004, hal.75.

⁹⁰ F.D. Davis, "Perceived Usefulness (1989), *Perceived Easy of Use and User Acceptance of Information Technology*", *MIS Quarterly*, 13 (3): hal.319 - 340.

⁹¹ Lia Anggraini.S dan Kirana Natalia, *Desain Komunikasi Visual, Panduan untuk Pemula*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2013), hal. 41-46

perkembangannya yang luar biasa sejalan dengan teknologi komputer yang membuat internet memengaruhi kebudayaan.⁹² Sejumlah perubahan yang muncul sebagai ekspresi keagamaan yang terbentuk di cyberspace juga telah memunculkan beragam wacana yang semakin mendapat perhatian dari banyak kalangan. Secara keseluruhan, semua ini mengarah pada fenomena cyber-religion yang secara praktis dapat dipahami sebagai sebuah fenomena, di mana terdapat hubungan signifikan antara agama dan internet, baik sebagai medium maupun sebagai sebuah ruang kultural.⁹³ Internet memang tidak mengonstruksi agama dengan sendi- rinya, namun ketika mereka melakukannya, mereka membuatnya dengan sejumlah pengaruh tertentu, misalnya dengan kemungkinan teknologi sebagaimana kondisi sosial, politik, kultural mereka.

Perbincangan mengenai cyber-religio atau media digital Islam memang bukan sesuatu yang sederhana. Sebagai sebuah konsep yang relatif masih baru, cyber-religion didefinisikan secara berbeda-beda sejak kajian ilmiah mengenai hubungan agama dengan dunia cyberspace muncul pada 1990-an. Beberapa orang menggunakan konsep ini dalam konteks yang sangat umum untuk men- jelaskan segala bentuk keagamaan yang dimediasi internet.⁹⁴

⁹² Beberapa penelitian menginformasikan beberapa hal. Pertama, penting dicatat bahwa ketika internet telah ada secara teknis sejak awal 1960-an, aplikasi terpentingnya adalah world wide web (WWW), telah memberikan banyak hal. Perkembangannya begitu mengejutkan. Pada 1995, jumlah pengguna internet mencapai 16 juta orang di seluruh dunia, 378 juta pada 2000, dan lebih dari 500 juta pada 2002. Perkembangan fenomenal ini meyakinkan pentingnya penelitian yang lebih lanjut mengenai efek internet pada masyarakat. WWW (*World Wide Web*), *Fungsi*, dan *Sejarah WWW* (*jetorbit.com*)

Fenomena ini sesungguhnya telah menyebar di berbagai belahan dunia, tidak terkecuali di Tanah Air. Maraknya situs-situs keagamaan diinternet semakin memperkuat anggapan adanya aktivitas keagamaan di media online. Ketika melakukan posting dengan tema-tema keagamaan, untuk menambah pengetahuan, Anda sesungguhnya tengah terlibat dalam atau sekadar mencari informasi keagamaan sebagai rujukan atau sekadar apa yang dimaksudkan dengan cyber-religion. Berkaitan dengan hal ini, Hejsgaard dan Warburg (2005) menyuguhkan data perkembangan jumlah situs keagamaan yang signifikan jika dibandingkan dengan situs-situs lainnya dari 1999 hingga 2004. Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of The Religious Life*.hal. 203.

⁹⁴ Salah satu pendekatan atas definisi cyber-religion dilakukan oleh Brenda Brasher (2001: 29) yang mendefinisikan cyber-religion dengan merujuk pada organisasi dan aktivitas keagamaan di dunia maya. Dengan kata lain, Brasher menilai bahwa cyber-religion dapat disematkan kepada seluruh fenomena keagamaan yang muncul di cyberspace, baik organisasi

Sebagaimana media pada umumnya, cyberspace dan media digital tidak pernah secara khusus memiliki kepentingan untuk menyebarkan informasi atau memfasilitasi aktivitas keagamaan. Bahwa apa yang ditransformasikan melalui dan di dalam cyberspace-dalam banyak hal-adalah informasi, bukan pengetahuan apalagi kebijaksanaan yang sering diidentikkan dengan ajaran agama. Namun, informasi itu kemudian dapat diubah menjadi pengetahuan atau kebijaksanaan.⁹⁵ Cyberspace telah memungkinkan kita untuk menciptakan, menemukan, dan berpartisipasi dalam komunitas tertentu yang mungkin saja sulit ditemui di lingkungan dunia nyata. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa orang-orang berpartisipasi dalam cyberculture ketika mereka berhadapan dengan informasi kultural secara online atau berkomunikasi atau berinteraksi secara online. Sistem sosial, di mana informasi dan proses interaksi terjadi, dapat diistilahkan dengan virtual communities atau komunitas virtual.⁹⁶ Komunitas virtual memungkinkan seseorang dapat memenuhi rasa kebutuhan ini, khususnya di antara mereka yang mencari teman dengan pemikiran yang sama. Dengan demikian, inti dari konsep komunitas adalah kualitas kesamaan.

Dengan berbagai karakteristik tersebut, komunitas virtual (virtual community) merupakan konsep paling mudah dalam memahami fenomena network society yang telah dikupas pada bab-bab awal

keagamaan maupun aktivisme keagamaan. (Højsgaard dan Warburg, *Religion and Cyberspace*. London, 2005, hal.50.

⁹⁵ Untuk memperjelas konsep cyber-religion, tampaknya solusi yang ditawarkan Dawson dan Cowan dapat menjadi bahan pertimbangan. Dalam pandangan mereka, fenomena cyber-religion dapat dibedakan ke dalam dua kelompok besar, yakni religion online dan online religion. Religion online menjelaskan ketentuan informasi atau layanan mengenai kelompok-kelompok dan tradisi-tradisi agama. Hal ini termasuk jutaan situs yang didirikan oleh jemaat gereja, masjid, kuil, dan sinagog. seperti halnya juga dapat ditemukan pada lembaga-lembaga keagamaan. Situs-situs komersial menjual banyak buku keagamaan, produk-produk lain yang disajikan secara online. Sementara istilah media online religion lebih merujuk pada "beragama secara online Kedua istilah ini tentu memiliki perbedaan fundamental. Religion online lebih menitikberatkan pada agama sebagai sebuah informasi atau pengetahuan yang dapat diakses secara online, sedangkan pada istilah online religion lebih merujuk pada aktivitas keagamaan yang dilakukan secara online sebagaimana dilakukan dalam dunia nyata.). Dawson, Lorner L. Dan Cowan, Douglas, *Religion Online: Finding Faith on The Internet*, London: Routledge, hal. 7-8

⁹⁶ Fuchs, Christian. *Internet and Society: Social Theory in the Information Age*. London: Routledge, 2008, hal.302.

buku ini. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa revolusi teknologi informasi dan komunikasi telah melahirkan pola baru dalam kehidupan kita sebab komunitas virtual juga memiliki efek sosial yang sama dengan komunitas di dunia nyata. Perbincangan topik-topik tertentu dalam sebuah komunitas virtual dapat memiliki konsekuensi sosial yang sama, bahkan lebih. Pernyataan-pernyataan yang berbau hate speech (ujaran kebencian) yang diungkapkan melalui komunitas virtual juga memiliki konsekuensi hukum yang jelas.⁹⁷

Virtual Ummah Komunitas Islam di media digital Dalam beberapa hal, sejumlah kalangan memperlihatkan optimisme atas kehadiran komunitas virtual. Komunitas virtual memiliki kualitas yang sama, sebagaimana halnya komunikasi nonvirtual. Solidaritas, rasa saling memiliki, rasa saling percaya, dan kepedulian dapat muncul dalam komunitas virtual meskipun dalam kualitas yang masih terbatas. Selain itu, komunitas virtual biasanya bersifat khusus. Mereka bergabung karena kesamaan, seperti pandangan politik, hobi, keyakinan agama, atau persoalan-persoalan yang bersifat personal. Dalam komunitas nonvirtual, seseorang memiliki beberapa relasi sosial sekaligus.

Dengan kata lain dapat dipahami bahwa internet mampu menjadi saluran signifikan bagi penyebaran dan kajian Al-Quran, baik dalam bahasa Arab maupun dalam terjemahannya, dan sejumlah interface berbeda juga diperkenalkan untuk memfasilitasi kajian digital. Fitur Al-Quran online pada sejumlah situs Islam merupakan salah satu bentuk dari CIES. sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya. Melalui pengkajian interface Al-Quran dan beberapa interface lain yang berkenaan dengan Islam di sebuah situs, dapat memungkinkan pengembangan pandangan pada peran media digital

⁹⁷ Secara lebih mendalam, menyuguhkan dua pemahaman konseptual dari komunitas virtual. Pertama, dalam konsep yang bersifat (inter) subjektif, virtual community diyakini sebagai praktik komunikatif terus-menerus secara online yang menghasilkan makna dan tidak memerlukan minat serta konsensus yang homogen pada nilai dan interpretasi. Sebuah komunitas virtual tidak harus memiliki makna sosial yang stabil. Sebagaimana diungkapkan oleh Steve Jones bahwa orang-orang menggambarkan komunitas virtual sebagai sesuatu yang impersonal dan menggantikan interaksi dunia-nyata dan acap kali lebih emosional daripada interaksi tatap-muka. Fuchs, Christian. *Internet and Society: Social Theory in the Information Age*. hal.308

dalam pemahaman dan ekspresi keagamaan seraya memperdalam analisis fenomenologis dari aspek ekspresi Islam kontem- porer yang lebih luas.

Sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya bahwa aktivisme dakwah dengan media sosial dapat dilihat dari ekspresi dan representasi Islam di media digital. Aktivisme dakwah meliputi konteks komunikasi keagamaan yang dimediasi oleh fitur-fitur internet sebagai medium komunikasi, gerakan-gerakan sosial keagamaan yang muncul melalui komunitas-komunitas di internet, dan upaya-upaya sistematis untuk memfasilitasi interaksi dakwah yang dilakukan secara online. Ada jutaan situs yang dapat diidentifikasi sebagai situs dakwah, baik secara eksplisit mau- pun implisit. Secara eksplisit, konten dalam situs-situs dakwah biasanya berisi informasi dunia Islam, dialog seputar masalah-masalah keagamaan, buku-buku dengan tema keislaman, fasilitas untuk melakukan unduh software Islami, dan sejumlah layanan lain yang berhubungan dengan Islam.⁹⁸ Situs-situs spesifik ini belum termasuk komunitas-komunitas Islam yang bermunculan melalui situs-situs media sosial dan forum-forum diskusi.⁹⁹

d. Konten Media Sosial

Walau konten-konten di media sosial tidak memiliki filter, bukan berarti users atau pengguna betul-betul memiliki kebebasan penuh. Masih ada batasan-batasan yang tidak dapat dilanggar. Konten-konten yang dapat melanggar kepentingan hukum atau memecah belah bangsa, tentu melanggar batas dan pantas diblokir kontennya. Konten-konten yang berbau suku, agama, ras, dan antara

⁹⁸ Secara teknis, fenomena aktivisme dakwah di internet dapat diidentifikasi melalui beragam ekspresi yang secara umum dapat dikategorikan dalam 5 (lima) kategori besar, yakni portal islam, media sosial islam, file-sharing, chat- islam, dan islamic apps. Masing-masing kategori akan dibahas secara ringkas disertai dengan analisis situs-situs tertentu. Gary r.Bunt, *Ekspresi Dakwah di Internet*, Rekatama Media, Bandung, 2019.hal.197

⁹⁹ Secara teknis, fenomena aktivisme dakwah di media sosial atau dakwah digital dapat diidentifikasi melalui beragam ekspresi yang secara umum dapat dikategorikan dalam 5 (lima) kategori besar, yakni portal islam, media sosial islam, file-sharing, chat- islam, dan islamic apps. Masing-masing kategori akan dibahas secara ringkas disertai dengan analisis situs-situs tertentu sebagai contoh kasus.

golongan (SARA), pornografi, pelanggaran hak cipta atau copyright, perjudian, dan terorisme.¹⁰⁰

Situs portal dapat dipahami sebagai situs yang menampilkan beragam informasi yang ditunjang sejumlah fitur yang bervariasi.¹⁰¹ Bahkan terkadang didukung pula oleh link-link yang dihubungkan dengan situs-situs lain yang lebih spesifik. Oleh karena itu, portal Islam adalah situs dengan beragam informasi dan fitur-fitur yang bernuansa keislaman.¹⁰² Pada umumnya, situs-situs portal Islam memiliki karakteristik, antara lain berita-berita dunia Islam, informasi keislaman, pelajaran atau pembahasan Al-Quran secara online, dialog interaktif dengan pakar Islam, serta layanan lain yang relevan dengan kajian-kajian keislaman.¹⁰³

¹⁰⁰ Nasrullah, R. Teori dan Riset Media Siber. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grop. 2014, hal. 36.

¹⁰¹ Dawat-e-Islami merupakan organisasi dakwah yang berbasis di Pakistan. Didirikan pada awal 1980-an oleh Muhammad Ilyas Qadri, organisasi ini berhaluan Islam Sunni. Organisasi ini juga menerbitkan buku-buku melalui Maktaba-tul-Madina, sebuah lembaga pendidikan milik mereka. Lembaga ini juga memiliki beberapa lembaga pendidikan yang tersebar di seluruh dunia. Di antara kegiatan yang mereka tawarkan adalah kursus Islamic Studies secara online dan menjalankan siaran televisi bernama Madani Channel. Dawat-e-Islami telah memiliki cabang di lebih dari 200 negara di dunia dan telah mendirikan Islamic centre di Pakistan, India, dan beberapa negara lain. Organisasi ini juga memiliki Dar-ul-Madinah, sebuah sistem ekoloh Islami yang dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan kajian akademis konvensional mengenai hukum Islam. Hingga 1995, Dawat-e-Islami telah melebarkan sayapnya ke Inggris dan menyelenggarakan kongres pertama di Halifax, Kanada, dan sejak Desember 2014, organisasi ini telah memiliki setidaknya 24 aset di Inggris dan digunakan sebagai jejaring bagi masjid, madrasah dalam rangka mendukung terciptanya para ulama pada masa depan.

¹⁰² Dalam konteks Islam, salah satu situs yang bekerja, seperti Youtube.com, adalah IslamicTube.com. Sebagaimana Youtube.com, ia juga merupakan sebuah situs yang tergolong situs video sharing, bahkan banyak pihak yang mengklaimnya sebagai tiruan Youtube. Perbedaan fundamentalnya tentu saja terletak pada video yang dimuat di dalamnya yang lebih spesifik pada video-video keislaman. IslamicTube.com didirikan pada Desember 2007 oleh Murad Ibn Murad, seorang muslim berkebangsaan Bangladesh yang tinggal di Dubai.

¹⁰³ situs portal Islam dipandang mampu memperkuat jejaring umat Islam di internet sehingga dapat memainkan peran dalam struktur jejaring dan ekspresi dakwah dalam konteks global. Meski dengan berbagai hambatan, namun portal Islam dianggap efisien karena dengan proses ini, seseorang dapat mengembangkan pengetahuan keagamaan yang lebih baru dan detail, serta memfasilitasi bentuk literasi Islam melalui sumber informasi yang lebih luas. Pada tingkat global, salah satu situs portal informasi Islam yang populer adalah Dawat-e-Islami (<http://www.dawateislami.net>).

Layanan lain yang juga memiliki popularitas yang tinggi adalah chat online, yaitu fasilitas yang memungkinkan para pengguna internet melakukan obrolan baik berbasis teks maupun video conference dengan sesama pengguna lain dalam sebuah chat room. Meski chat dapat dilakukan berbasis aplikasi, seperti Skype, WhatsApp, LINE, atau berbasis web, seperti MSN Messenger, Yahoo Messenger, Facebook Messenger, dan sebagainya, namun chat semacam ini dipandang masih bersifat umum.¹⁰⁴ Oleh sebab itu, chat Islam yang dimaksud di sini adalah fitur chat berbasis web yang memang diperuntukkan secara khusus memperbincangkan tema-tema keislaman. Sehingga dakwah digital dapat mengajak orang ke jalan Allah mengimani dan melaksanakan syariat Islam dengan memanfaatkan media digital, khususnya website dan aplikasi. Konten dakwah yang disebarkan bisa berupa teks atau tulisan, gambar, audio, video, animasi, dan infografis sesuai dengan jenis-jenis konten internet.

E. Dakwah Digital

Di era global ini internet telah menjadi kebutuhan primer manusia. Bagaimana tidak, hampir seluruh ruang kehidupan manusia semua dikendalikan dan dikerjakan dengan bantuan internet. Penggunaan internet ini didominasi oleh kaum yang biasa disebut generasi millennial.¹⁰⁵ Disebut dengan generasi millennial karena pada periode ini mereka sangat dipengaruhi dengan perkembangan teknologi terutama teknologi informasi dengan penyebaran internet yang sangat pesat mempengaruhi munculnya smartphone yang digunakan sebagai media penyebar informasi lewat jejaring sosial atau media sosial.

Jika dulu para perawi hadits butuh waktu berbulan-bulan untuk mendapatkan sebuah riwayat dengan segala fakta dan kebenarannya, kini, hanya dengan satu klik, banjir riwayat disajikan dalam layar datar bernama smartphone.

¹⁰⁴ F. Limbach, "Cooperative service provisioning with OTT players: An explorative analysis of telecommunication business models" 25th European Regional Conference of the International Telecommunications Society (ITS), Brussels, 2014, hlm. 2.

¹⁰⁵ Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. N. (2016, September). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (Vol. 1, No. 26, pp. 263-278).

Dengan produk teknologi itulah, tingkat penyebaran ajaran Islam (dakwah) menjadi massif. Hadits atau ayat Al-Qur'an tidak lagi selalu dicari dengan mengaji di pesantren. Berkat dan rahmat perkembangan teknologi komunikasi, sabda-sabda Nabi dan firmanfirman Allah SWT. sudah membanjir via hasil teknologi komunikasi dan informasi.¹⁰⁶

Fungsi umum komunikasi untuk mempermudah kita dalam menginformasikan (*to inform*) sesuatu, mendidik (*to educate*) orang lain, menghibur (*to entertain*) pembaca, dan, untuk mempengaruhi (*to influence*). Jika karakter sistem komunikasi itu berkembang seiring kemajuan teknologi, fungsi komunikasi itu akan lebih cepat, dan kita, sebagai yang harus menggunakan produk teknologi itu, kadang bisa terjerembab pada posisi sebagai korban arus informasi yang membanjir tersebut.

a. Dakwah Digital Berbasis Aplikasi

Dakwah digital berbasis aplikasi mengacu pada penggunaan teknologi digital, khususnya aplikasi mobile atau aplikasi berbasis web, sebagai sarana untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah atau nilai-nilai agama kepada audiens yang lebih luas melalui media⁶ digital. Dalam konteks dakwah digital berbasis aplikasi, aplikasi yang dikembangkan biasanya menyediakan berbagai fitur dan konten yang relevan dengan dakwah.¹⁰⁷ Fitur-fitur tersebut dapat mencakup:

Konten Edukatif: Aplikasi menyediakan konten-konten pendidikan atau informasi yang berkaitan dengan ajaran agama, seperti ayat-ayat Al-Quran, hadis, tafsir, penjelasan konsep agama, dan sebagainya.¹⁰⁸

Ceramah atau Kuliah Online: Aplikasi menyediakan video atau audio ceramah agama dari da'i, ulama, atau tokoh agama yang dapat diakses oleh pengguna aplikasi. *Kajian Agama:* Aplikasi menyediakan fitur untuk mengorganisir dan mengikuti kajian agama dalam bentuk diskusi, forum, atau pertemuan virtual.

¹⁰⁶ Inah, E. N. (2013). Peranan komunikasi dalam pendidikan. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 176-188.

¹⁰⁷ Lestari, P. P. (2020). Dakwah Digital Untuk Generasi Milenial. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 21(1), 41-58.

¹⁰⁸ Kulbi, S. Z. (2019). Mobile Learning Berbasis Android Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 385-406.

Panduan Ibadah: Aplikasi menyediakan panduan dan tuntunan untuk melaksanakan ibadah-ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya. *Konten Inspiratif:* Aplikasi menyajikan konten-konten yang memiliki pesan-pesan inspiratif, motivasi, atau nasihat keagamaan dalam bentuk tulisan, gambar, atau video pendek. *Sosial dan Interaksi:* Aplikasi memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, atau terhubung dengan komunitas atau jamaah yang memiliki minat atau kepentingan yang sama dalam dakwah.¹⁰⁹

Melalui aplikasi ini, pengguna dapat mengakses, berinteraksi, dan memperoleh informasi dan pengetahuan agama dengan lebih mudah, fleksibel, dan praktis. Dakwah digital berbasis aplikasi juga memungkinkan pesan-pesan dakwah untuk menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang aktif menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Dakwah pada era milenial benar-benar harus memanfaatkan media, utamanya media-media baru. Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara orang berkomunikasi. Saat ini, hampir setiap orang menggunakan internet dalam mengirim, mencari, dan membaca informasi. Dalam berinteraksi pun kebanyakan melalui media sosial dibanding komunikasi secara langsung. Hal ini sangat dimungkinkan terjadi setidaknya dipengaruhi beberapa faktor, antara lain pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, juga kecenderungan masyarakat milenial yang sangat bergantung pada media. Kaitannya dengan dakwah, peran media sangat strategis dalam upaya penyampaian pesan dakwah. Media mampu menembus batas-batas ruang dan waktu. Artinya, meski dengan jarak jauh komunikasi memungkinkan dilakukan. Tidak hanya itu, media juga menawarkan kecepatan waktu dalam menyediakan beragam informasi.

Media saat ini tumbuh kian pesat. Dulu, media elektronik seperti televisi dan radio menjadi pilihan favorit dalam mencari informasi. Keunggulannya adalah mampu mengirim pesan suara dan gambar (visual). Saat ini realita itu mulai bergeser. Publik tidak lagi berpusat pada media elektronik sebagai sumber informasi. Justru, kegandrungannya

¹⁰⁹ Putri, N. I., Widhiantoro, D., Munawar, Z., & Komalasari, R. (2022). Pemanfaatan Metaverse Di Bidang Pendidikan. Tematik: Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi (e-Journal), 9(1), 44-52.

saat ini beralih ke *new media* (internet). Perkembangan media baru sebenarnya merujuk pada perubahan dalam proses produksi media, distribusi, dan penggunaan. Media baru tidak terlepas dari aspek *digitality, interactivity, hyper-textuality, dispersal* dan *virtuality*¹¹⁰ Dalam konsep *digitality* semua proses media digital diubah (disimpan) ke dalam bilangan, sehingga keluarannya (output) dalam bentuk sumber online, digital disk, atau *memory drives* yang akan diubah dan diterima dalam layar monitor atau dalam bentuk “hardcopy”.

Konsep *Interactivity* merujuk kepada adanya kesempatan di mana teks dalam media baru mampu memberikan *users* untuk “*write back into the text*”. Sedangkan konsep *dispersal* media baru lebih kepada proses produksi dan distribusi media menjadi *decentralized* dan mengandalkan keaktifan individu (*highly individuated*). Batasan *new media* sering disamakan dengan digital media, yang semestinya *new media* lebih pada konteks dan konsep budaya kontemporer dari praktik media dari pada seperangkat teknologi itu sendiri (medium). *Platform digital atau aplikasi digital* merupakan media yang dapat meningkatkan interaksi sosial antar manusia contohnya melalui beberapa jejaring sosial namun tetap sesuai kaidah dan norma kesopan-santunan Media baru yang saat ini sedang populer adalah *handphone* atau *smartphone*.

Zaman sekarang, bagi sebagian besar masyarakat *handphone* adalah suatu kebutuhan yang sangat penting bahkan sangat diperlukan. karena semakin berkembangnya teknologi *handphone* tidak hanya digunakan untuk media komunikasi saja seperti sms atau telpon saja. Sekarang banyak *handphone* yang menyediakan fitur-fitur untuk *browsing, chatting* dan lain-lain.

Platform digital merupakan perkembangan baru dari media-media yang telah digunakan manusia. Karakternya yang merupakan bentuk digital tentu memudahkan dalam bertukar informasi dan berbagai kegiatan lainnya. Era milenial menuntut kecepatan dan kemudahan dalam mengakses informasi. Sementara dakwah belum seutuhnya memanfaatkan ragam media yang terus berkembang. Untuk itu, perlu optimalisasi komunikasi dakwah melalui pemanfaatan media baru (*new*

¹¹⁰ Martin Lister. *New Media: A Critical Introduction*, (Routledge: London, 2003), hal.13.

media), utamanya platform digital, mengingat segmentasi *mad'u* sangat kompleks jika ditinjau dari berbagai sisi.

b. Optimalisasi Komunikasi Dakwah Melalui Platform Digital

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana mengoptimalkan komunikasi dakwah melalui platform digital dengan cara memanfaatkan fitur-fitur yang ditawarkan. Perkembangan fitur-fitur platform digital kini semakin pesat. Hampir setiap orang memilikinya baik platform digital untuk keuangan, belanja online, dan juga akun media sosial. Hal ini karena dapat diakses kapanpun dan dimanapun tanpa harus mengeluarkan banyak biaya. Cukup menggunakan *mobilephone* yang dikoneksikan pada jaringan internet. Jika untuk memiliki media tradisional seperti televisi, radio, atau Koran dibutuhkan modal yang besar dan tenaga kerja yang banyak, maka lain halnya dengan fitur pada platform digital. Seorang pengguna platform digital seperti media sosial bisa mengakses menggunakan media sosial dengan jaringan internet bahkan yang aksesnya lambat sekalipun, tanpa biaya besar, tanpa alat mahal dan dilakukan sendiri tanpa bantuan yang lain. Pengguna media sosial dengan bebas bisa mengedit, menambahkan, memodifikasi baik tulisan, gambar, video, grafis, dan berbagai model *content* lainnya.

Berbicara mengenai platform digital dalam hal ini media sosial tidak terlepas dari kelebihanannya dalam fasilitasi membagi ide, bekerja sama, dan membangun komunitas. Selain kecepatan informasi yang bisa diakses dalam hitungan detik, menjadi diri sendiri dalam media sosial adalah alasan mengapa media sosial berkembang pesat. Tidak terkecuali, keinginan untuk aktualisasi diri dan kebutuhan menciptakan *personal branding*.

Media sosial adalah sarana yang dibuat untuk memudahkan interaksi sosial dan komunikasi dua arah. Dengan semua kemudahan yang diberikan oleh media sosial ini, penyebaran informasi dari satu individu ke individu lain menjadi sangat mudah.¹¹¹ Dengan

¹¹¹ Cindy Rizal Putri Paramitha, *Analisis Faktor Pengaruh Promosi Berbasis Sosial Media Terhadap Keputusan Pembelian Pelanggan dalam Bidang Kuliner*, Tesis, Fak. Ekonomi (UNDIP, Semarang, 2011), 17

demikian, media sosial adalah media online yang penggunanya dapat saling berpartisipasi melalui blog, jejaring sosial, forum dan dunia virtual. Blog dan jejaring sosial merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Media sosial digunakan untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara online yang memungkinkan manusia saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Media sosial terbagi dalam beberapa jenis, yaitu: *social networks* (jejaring sosial), media sosial untuk bersosialisasi dan berinteraksi seperti facebook; *discuss media*, media sosial yang memfasilitasi obrolan; *share*, media sosial yang memfasilitasi untuk saling berbagi file, video, music, dll.; *publish*, seperti blog; *social game*; MMO; *virtual world*; *livecast*; *livestream*; dan *micro blog*. Media sosial memungkinkan seseorang berkomunikasi satu sama lain dimanapun dan kapanpun, tidak peduli seberapa jauh jarak mereka, dan tidak peduli siang atau pun malam. Saat ini media sosial memiliki dampak besar pada kehidupan di zaman modern. Seseorang yang asalnya “kecil” bisa seketika menjadi besar dengan media sosial, begitupun sebaliknya orang “besar” dalam sedetik bisa menjadi “kecil” dengan media sosial.

Gagasan McLuhan yang mengatakan bahwa “*The medium is the message*”, merupakan terbukanya pintu dalam perkembangan teknologi termasuk di dalamnya adalah media sosial. Media sosial menjadi bagian dari perkembangan itu. Media dipandang sebagai perluasan dari alat indra manusia, telepon merupakan perpanjangan telinga dan televisi adalah perpanjangan mata. Maka, dengan menggunakan media sosial manusia seperti saling berkomunikasi secara langsung.

Perkembangan platform digital berupa media sosial saat ini tidak luput dari kecanggihan mobilephone. Bahkan, mobilephone berupa smartphone menjadi kebutuhan pokok dalam berinteraksi satu sama lainnya, baik untuk urusan pekerjaan, berdiskusi, dan sebagainya. Untuk mengakses media sosial pun murah dibandingkan dengan media elektronik, cetak, dan sejenisnya. Pengguna media sosial dan fitur digital lainnya tentu dapat diakses meski dengan jaringan internet yang koneksinya lambat.

Dalam dakwah Islam, agar kita tidak jatuh sebagai konsumen informasi produk teknologi, menjadi produsen teknologi adalah pilihan strategis. Dalam konteks inilah pemanfaatan teknologi sebagai sarana komunikasi berdakwah punya tambahan fungsi lain, yakni mengajak atau menyeru (*to invite/to propagate*). Hal ini merupakan wasilah yang perlu dimanfaatkan oleh da'i di era globalisasi saat ini. Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.* (QS. Al Ma'idah:35)

Ayat ini mengajarkan pentingnya mencari wasilah, yaitu sarana atau jalan yang mendekatkan diri kepada Allah. Dakwah harus disertai dengan takwa kepada Allah dan usaha yang sungguh-sungguh (jihad) di jalan-Nya. Dengan mencari wasilah dan berjihad di jalan Allah, diharapkan kita akan mencapai keberhasilan dalam dakwah. Meskipun tidak secara khusus menyebutkan "wasilah dakwah", ayat ini menunjukkan pentingnya menggunakan sarana atau jalan yang sesuai dengan tuntunan Allah dalam melaksanakan dakwah. Wasilah dalam konteks dakwah bisa mencakup penggunaan pengetahuan, kebijaksanaan, hikmah, metode komunikasi yang efektif, serta penggunaan teknologi dan media sosial yang dapat menyampaikan pesan-pesan agama dengan lebih luas dan mudah diakses oleh banyak orang.

Dakwah digital memiliki peran yang signifikan dalam Islam dalam menyebarkan ajaran agama, mengedukasi umat.¹¹² Dakwah digital memungkinkan umat Muslim untuk menyebarkan ajaran agama Islam secara luas dan cepat kepada masyarakat global. Melalui media sosial, situs web, blog, podcast, dan platform digital lainnya, pesan-pesan agama dapat mencapai banyak orang dengan berbagai latar belakang dan bahasa. Dakwah digital memungkinkan umat Muslim untuk memberikan edukasi agama kepada orang-orang yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang Islam. Konten-konten edukatif seperti video ceramah, tulisan, infografis, dan kuis interaktif dapat digunakan untuk mengajarkan prinsip-prinsip

¹¹² Rustandi, R. (2019). Cyberdakwah: Internet sebagai media baru dalam sistem komunikasi dakwah islam. NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam, 3(2), 84-95.

Islam, pemahaman Al-Qur'an dan hadis, serta memberikan penjelasan tentang isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan Muslim.

Dalam era informasi saat ini, banyak informasi yang salah dan prasangka negatif tentang Islam dapat dengan mudah tersebar. Melalui dakwah digital, umat Muslim dapat memberikan penjelasan yang benar, mengklarifikasi kesalahpahaman, dan membantu memperbaiki citra Islam yang sering terdistorsi. Dakwah digital memungkinkan umat Muslim untuk terhubung dengan sesama Muslim di seluruh dunia.¹¹³ Melalui grup diskusi online, forum, dan media sosial, umat Muslim dapat membangun komunitas, berbagi pengalaman, dan saling memberikan dukungan dalam menjalankan ibadah dan meningkatkan pemahaman agama.

Dakwah digital juga dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi umat Muslim. Video ceramah yang menyentuh, kutipan Al-Qur'an yang memotivasi, dan kisah-kisah kehidupan para tokoh agama dapat membantu meningkatkan semangat dalam menjalankan ibadah, memperbaiki diri, dan menghadapi tantangan hidup. Selain itu, dakwah digital dapat menjadi pendukung bagi dakwah tradisional yang dilakukan oleh para ulama dan da'i di dunia nyata. Konten-konten dakwah digital dapat digunakan untuk menyebarkan pesan dan pengajaran yang sama yang disampaikan dalam ceramah, kajian, dan pengajian di masjid dan pusat dakwah.¹¹⁴

Dakwah digital tidak hanya memungkinkan umat Muslim untuk lebih mudah mengakses informasi agama, tetapi juga memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan umat Muslim lainnya dan masyarakat luas.¹¹⁵ Penting untuk melaksanakan dakwah digital dengan penuh tanggung jawab, keakuratan, dan memperhatikan nilai-nilai etika Islam. Aplikasi digital merupakan salah satu wasilah dakwah yang sangat baik dalam era globalisasi ini.¹¹⁶ Aplikasi digital memungkinkan pesan dakwah dapat mencapai audiens yang sangat luas, baik secara lokal maupun global. Melalui aplikasi, pesan dakwah dapat diakses oleh orang-

¹¹³ Mardiana, R. (2020). Daya Tarik Media Digital Sebagai Media Dakwah Untuk Generasi Milenial. KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah, 10(02), hal,148-158.

¹¹⁴ Syukur, A., & Agus Hermanto, M. H. I. (2021). Konten Dakwah Era Digital (Dakwah Moderat). Literasi Nusantara.hal, 25.

¹¹⁵ Wibowo, A. (2019). Penggunaan media sosial sebagai trend media dakwah pendidikan islam di era digital. Jurnal Islam Nusantara, 3(2), hal,339-356.

¹¹⁶ Habibi, M. (2018). Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Milenial. Al-Hikmah: Jurnal Dakwah, 12(1),hal,101-116.

orang dari berbagai latar belakang, agama, dan lokasi geografis. Ini membuka peluang untuk menyebarkan pesan-pesan agama kepada khalayak yang lebih luas dan beragam.

c. Aplikasi Digital Dakwah

Aplikasi digital juga memungkinkan keterlibatan interaktif antara pengguna dan konten dakwah.¹¹⁷ Fitur-fitur seperti komentar, like, share, dan fitur interaksi lainnya memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi aktif, berbagi pemikiran, dan bertanya seputar materi dakwah. Hal ini dapat menciptakan lingkungan diskusi yang bermanfaat dan membangun hubungan yang lebih erat antara penyampai dakwah dan audiens. Memungkinkan penggunaan beragam format konten, termasuk teks, gambar, audio, dan video. Hal ini memungkinkan penyampai dakwah untuk menyampaikan pesan dengan cara yang menarik dan sesuai dengan preferensi pengguna. Misalnya, video ceramah, podcast, atau infografis dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah secara visual dan menarik.

Pengguna dapat mengakses aplikasi melalui perangkat seluler atau komputer pribadi mereka, sehingga tidak terbatas oleh batasan waktu dan tempat. Ini memungkinkan pengguna untuk belajar dan mendengarkan dakwah sesuai dengan kenyamanan mereka sendiri, baik di rumah, di perjalanan, atau di tempat kerja.

F. Platform Digital Islami

a. Pengertian Platform Digital

Kehadiran platform digital sejatinya telah memberikan pengaruh signifikan bagi manusia untuk dapat melangsungkan berbagai kegiatan dalam satu tempat dan saling terhubung antara satu sama lain. Menilik pada definisinya, platform digital merupakan tempat atau sarana bertemunya para pihak untuk saling bertukar informasi, bertransaksi dan memanfaatkan fasilitas layanan yang tersedia.¹¹⁸ Platform digital juga

¹¹⁷ Surbakti, M. F. A., Mutiawati, M., & Ritonga, H. J. (2023). Membangun Koneksi dengan Generasi Milenial: Strategi Dakwah yang Efektif dalam Era Digital. *Al-DYAS*, 2(2), hal,298-306.

¹¹⁸ A.B Setiawan, "*Pengembangan Kebijakan Terhadap Penyediaan Layanan Aplikasi dan Konten Pada Ekosistem Digital Melalui Over The Top*", *Jurnal Penelitian Pos dan Informatika*, Vol. 8, No. 2, 2018, hal. 176.

merupakan salah satu bentuk dari Internet of Things yang mendukung perkembangan Kekayaan Intelektual dalam era disrupsi digital. Sebab, platform digital juga kerap dijadikan wadah bagi para pencipta untuk menunjukkan hasil karya cipta nyal dan wadah bagi masyarakat untuk melihat hingga memanfaatkan suatu hasil karya cipta.¹¹⁹

Contoh Platform keagamaan untuk meningkatkan kinerja adalah E-Rohani. E-rohani Polri adalah salah satu dari 13 komponen yang merupakan terobosan Polri yang dinaungi oleh Bagbinreligi Biro Watpers SSDM Polri. Program E-rohani ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) Polri dalam hal keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Aplikasi E-Rohani adalah salah satu aplikasi yang digunakan untuk mendapatkan nilai dalam rangka mewujudkan SDM Budaya Unggul melalui penilaian 13 Kompetensi. Dalam prinsipnya, penilaian rohani adalah bagian dari penilaian kompetensi SDM Budaya Unggul.¹²⁰

Dakwah di era milenial menghadapi tantangan yang unik dan perlu dipahami dengan baik. Berikut ini adalah beberapa tantangan utama dalam dakwah di era milenial. *Tantangan Teknologi dan Media Sosial*: Milenial adalah generasi yang tumbuh dalam era teknologi digital dan media sosial yang dominan. Tantangan utama adalah mengadaptasi dakwah dengan penggunaan teknologi dan memanfaatkan media sosial secara efektif untuk menyampaikan pesan agama yang relevan dan menarik bagi milenial.

Pemahaman dan Partisipasi Aktif: Milenial cenderung memiliki pendekatan yang kritis dan ingin terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan. Dakwah perlu menyediakan ruang untuk dialog, diskusi, dan partisipasi aktif milenial dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran agama. *Pluralitas dan*

¹¹⁹ Indonesia Nomor 5 Tahun 2016 tentang : *Batasan dan Tanggung Jawab Penyedia Platform dan Pedagang (Merchant) Perdagangan Mel Sistem Elektronik (Electronic Commerce) yang berbentuk User Generated Content, platform diartikan sebagai "wadah berupa aplikasi, situs internet, dan/atau layanan konten lainnya berbasis internet yang digunakan untuk transaksi dan/atau fasilitasi perdagangan melalui media elektronik".*

¹²⁰ Materi Lengkap E-Rohani Polri Tahun 2022, Mulai dari Pengertian Hingga <https://bengkulu.tribunnews.com/2022/04/05/materi-lengkap-e-rohani-polri-tahun-2022-mulai-dari-pengertian-hingga-contoh-soal?page=all>.

Toleransi: Milenial hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik dan multikultural. Dakwah perlu menekankan nilai-nilai toleransi, dialog antaragama, dan penghargaan terhadap perbedaan untuk membangun pemahaman dan hubungan yang harmonis antara berbagai kelompok agama.

Pemahaman yang Kontekstual dan Relevan: Milenial cenderung mencari pemahaman agama yang relevan dengan konteks kehidupan mereka yang dinamis. Dakwah perlu menghubungkan nilai-nilai agama dengan isu-isu sosial, lingkungan, teknologi, dan kehidupan sehari-hari yang dihadapi oleh milenial. *Pengaruh Budaya Populer:* Milenial terpapar dengan kuat oleh budaya populer, media hiburan, dan tren konsumsi. Dakwah perlu memahami tren budaya populer dan mampu menyampaikan pesan agama dengan cara yang menarik, kreatif, dan relevan dengan budaya milenial.

Kehidupan Digital dan Tantangan Moral: Milenial sering menghabiskan waktu yang signifikan dalam kehidupan digital, yang dapat menimbulkan tantangan moral dan etika. Dakwah perlu membimbing milenial dalam penggunaan teknologi secara bijak, menyadarkan mereka akan dampak negatif, serta memberikan panduan moral dan spiritual dalam konteks digital. *Pengalaman Spiritual Personal:* Milenial cenderung mencari pengalaman spiritual yang personal dan autentik. Dakwah perlu mendorong mereka untuk menemukan makna dan hubungan pribadi dengan Tuhan melalui pengalaman spiritual yang mendalam dan relevan dengan kehidupan mereka.

Dalam menghadapi tantangan ini, dakwah perlu mengadopsi pendekatan yang terbuka, inklusif, dan dialogis. Penting untuk memahami kebutuhan, minat, dan bahasa milenial serta membangun hubungan yang kuat dengan mereka. Dakwah juga perlu menggabungkan nilai-nilai agama dengan isu-isu yang dihadapi oleh milenial secara konkret dan memberikan panduan yang praktis untuk kehidupan mereka sehari-hari.

Di era teknologi komunikasi dan informasi dirasakan berkembang secara luar biasa. Internet dan platform digital bisa dikatakan sebagai tonggak dari penemuan terbesar perangkat teknologi komunikasi dan informasi yang memberikan dampak terbesar pula bagi manusia. Situasi

kekinian bisa dikatakan masyarakat tidak terlepas dari ketergantungan perangkat pada teknologi. Salah satu fenomena penting proses globalisasi telah melahirkan generasi *gadget*, istilah yang digunakan untuk menandai munculnya generasi *millennial*.

Generasi *millennial* saat ini adalah mereka yang yang berusia 17-36 tahun, mereka yang kini berperan sebagai mahasiswa, *early jobber*, dan orang tua muda. *Millennial* lahir antara tahun 1981-2000.¹²¹ Peradaban umat manusia pada abad ke-21 ini merupakan era teknologi informasi yang sangat canggih. John Naisbit, mengungkapkan “*we are moving toward the capability to communicate anything to anyone, anywhere, anytime, from voice, data, text or image at the speed of light* (kita sedang bergerak ke arah kemampuan berkomunikasi apa saja kepada siapa pun, di mana pun, berbentuk apa pun (baik itu) suara, data, tulisan atau gambar (citra) dengan (menggunakan kecepatan suara).¹²²

Dalam rangka dakwah Islamiyah, harus mampu berdialog dengan kebudayaan modern dan secara aktif mengisi dengan substansi dan nuansa-nuansa Islami. Hal ini hanya bisa dilakukan bila memahami arus globalisasi secara benar dan tidak tertinggal dengan informasi-informasi aktual dari manca negara. Menurut futurolog John Naisbitt: “*The new source of power is not money in the hands of a few but information in the hands of many*.” (kekuatan baru dewasa ini bukanlah harta karun di tangan segelintir manusia tapi jaringan informasi di tangan banyak manusia). Ungkapan tersebut merupakan sekelumit gambaran era informasi yang mengglobal dan yang menghadang di hadapan umat Islam dimanapun berada di muka bumi ini.¹²³

Memasuki zaman milenial, dewasa ini definisi dan pemahaman masyarakat tentang dakwah mengalami kemajuan dan perkembangan yang cukup penting. Dakwah tidak hanya terbatas dipahami sebagai upaya penyampaian ajaran Islam melalui pengajian, khutbah jum’at, ceramah di atas mimbar, ceramah pada hari-hari besar Islam, tetapi pemahaman dakwah lebih dari sekedar itu. Dalam definisi yang lebih

¹²¹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2012), hal. 8.

¹²² Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal.65.

¹²³ Amin Samsul Munir, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), hal,170.

progresif, dakwah bisa didefinisikan sebagai tindakan individu yang bertujuan untuk mewujudkan kebersamaan dan solidaritas bersama. Menurut Ujang Mahadi, pemahaman dakwah bukanlah pemahaman konvensional berupa rutinitas spritual yang kolektif, melainkan dakwah juga bisa berupa tindakan pemberian santunan kepada panti asuhan, mengentaskan kemiskinan, penanggulangan bencana dan berbagai aktivitas kemanusiaan lainnya.¹²⁴

b. Dai Milenial Penggerak Dakwah Digital

Milenial sebagai kekuatan yang seharusnya menjadi penggerak perubahan sosial secara positif, dakwah seolah tidak sanggup menghidupkan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat secara produktif. Padahal secara sosiologis, dakwah pada dasarnya dimaksudkan untuk menghidupkan fungsi-fungsi sosial yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Karena itu adanya pranata sosial seperti hukum, politik, ekonomi, pendidikan, budaya dan bahkan agama, idealnya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, bukan malah sebaliknya, melahirkan berbagai mudarat bagi kehidupan.¹²⁵

Dengan demikian, ke depan diperlukan pola-pola penyampain dakwah Islam yang tidak lagi menuntut kehadiran masyarakat secara langsung. Salah satu solusinya, dakwah disampaikan melalui bantuan media. Tuntutannya adalah, kini semakin dibutuhkan para juru dakwah yang akrab dengan teknologi informasi dan komunikasi sekaligus memahami teknik, metode dan strategi pemanfaatan media. Selain memiliki pengetahuan yang mapan tentang ajaran agama yang akan menjadi substansi pesan-pesan komunikasi yang disampaikannya, mereka juga diuntut memahami berbagai pendekatan, metode dan strategi penggunaan media. Sebab corak dan gaya penyampaian pesan-pesan yang disalurkan melalui media tidak selalu sama dengan corak dan gaya lisan yang disampaikan secara konvensional di atas mimbar. Apa yang enak didengar, belum tentu enak di baca, apa yang menarik disaksikan di atas mimbar, belum tentu menarik di layar kaca.¹²⁶

¹²⁴ Ujang Mahadi, *Komunikasi dan Dakwah Kontemporer*, (Bogor: IPB Press, 2015), 22.

¹²⁵ Muhtadi Asep Saeful, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), 40.

¹²⁶ Muhtadi Asep Saeful, *Komunikasi Dakwah*, hal.5.

Layanan OTT didefinisikan sebagai penyediaan aplikasi dan/atau konten melalui internet.¹²⁷ Layanan OTT dapat dipahami dalam tiga bentuk, yaitu: a). Layanan aplikasi melalui internet, seperti pesan singkat teks atau pesan suara, panggilan berupa audio atau video, permainan, kegiatan lalu lintas data, bahkan aktivitas bersosial media. b). Layanan konten melalui internet yang menyediakan informasi digital seperti konten gambar, animasi, musik, video, film, game, dan sebagainya. c). Penyediaan layanan aplikasi dan/atau komen melalui internet sebagai gabungan dari kedua layanan sebelumnya.¹²⁸

KOMPS.Com (19/02) merilis hasil survai dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) merilis bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2017 mencapai 143,26 juta jiwa atau 54,68 persen dari total populasi Indonesia yang berjumlah 262 juta orang. Meningkat dibandingkan tahun 2016 yang mencapai 132,7 juta orang. Berdasarkan data tersebut, menarik pula dikaitkan dengan hasil survei CSIS sebanyak 81,7% milenial memiliki *Facebook*, 70,3% memiliki *Whatsapp*, 54,7% memiliki *Instagram*. *Twitter* sudah mulai ditinggalkan milenial, hanya 23,7% yang masih sering mengaksesnya.¹²⁹

Perkembangan media baru sebenarnya merujuk pada perubahan dalam proses produksi media, distribusi, dan penggunaan. Media baru tidak terlepas dari aspek *digitality*, *interactivity*, *hyper-textuality*, *dispersal* dan *virtuality*⁷ Dalam konsep *digitality* semua proses media digital diubah (disimpan) ke dalam bilangan, sehingga keluarannya (output) dalam bentuk sumber online, digital disk, atau *memory drives* yang akan diubah

¹²⁷ Surat Edaran Kementerian Komunikasi dan Informatika Nomor 3 Tahun 2016 tentang Penyediaan Layanan Aplikasi dan/atau Konten Melalui Internet (Over The Top) Menurut Surat Edaran yang dikeluarkan Kementerian Komunikasi dan Informatika RI Nomor 3 Tahun 2016 tentang Penyediaan Layanan Aplikasi dan/atau Konten Melalui Internet (Over The Top) atau yang selanjutnya disebut dengan SE No. 3 Tahun 2016,

¹²⁸ Abimanyu Rhesa, (et al.), "*Urgensi Pengawasan Layanan Konten Digital Over The Top (OTT) di Indonesia*" Jurnal Kertha Negara Vol. 8 No. 12, 2020, hal. 33.

¹²⁹ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), "Tahun 2017, Pengguna Internet di Indonesia Mencapai 143,26 Juta Orang", diakses dari: <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/02/19-/161115126/tahun-2017-pengguna-internet-di-indonesia-mencapai-14326jutaorang>, pada 1 Juni 2023 pukul 13.25.

dan diterima dalam layar monitor atau dalam bentuk “hardcopy”. Konsep *Interactivity* merujuk kepada adanya kesempatan di mana teks dalam media baru mampu memberikan *users* untuk “*write back into the text*”. Sedangkan konsep *dispersal* media baru lebih kepada proses produksi dan distribusi media menjadi *decentralized* dan mengandalkan keaktifan individu (*highly individuated*). Batasan *new media* sering disamakan dengan digital media, yang semestinya *new media* lebih pada konteks dan konsep budaya kontemporer dari praktik media dari pada seperangkat teknologi itu sendiri (medium). *Platform digital atau aplikasi digital* merupakan media yang dapat meningkatkan interaksi sosial antar manusia contohnya melalui beberapa jejaring sosial namun tetap sesuai kaidah dan norma kesopan-santunan Media baru yang saat ini sedang populer adalah *handphone* atau *smartphone*.

c. Influencer dan Pemanfaatan Platform Dakwah

Pemanfaatan konten berita tengah menjamur pada platform digital terutama media sosial. Perubahan besar perilaku publik itu banyak dipengaruhi disrupsi teknologi di ruang publik dengan kehadiran platform digital. Akibatnya, penerbit berita banyak kehilangan pelanggan karena banyak yang beralih ke platform digital. Adapun, terkait penerapan konten berita terdapat isu kepentingan yang wajar sampai kepada perlunya kolaborasi untuk menciptakan pasar yang adil bagi penerbit dengan platform digital, Melihat isu yang terjadi di Australia merupakan cerminan dari perkembangan jurnalisme multimedia yang perlu diimbangi dengan regulasi. Kemunculan beberapa media yang memiliki konten berita dengan memanfaatkan situs daring menyebabkan media disebut sebagai news aggregator.¹³⁰

Influencer dengan aplikasi Youtube, Instagram, Facebook, dan TweeterCara lain untuk berdakwah dengan aplikasi seorang dai bisa menjadi *influencer* (yang berpengaruh) di dunia teknologi informasi, produksi teks, grafis, video dan juga broadcast yang sudah diisi dengan pesan nilai dakwah yang kemudian disebar dengan kekuatan massif di platform media sosial yang sudah banyak penggunanya di Indonesia.

¹³⁰ Priliani, "Content Aggregator: Problem Etis Jurnalisme Online di Indonesia", Jurnal Nomosleca, Vol. 3, No. 1, 2017, hal. 516.

Antara lain Facebook, Twitter, Instagram, Youtube, dan WhatsApp. Tambah lagi ke Telegram dan Line.¹³¹

Di Indonesia, kolaborasi dan kerja sama dengan OTT sejatinya telah diakomodasikan melalui kehadiran UUCK tepatnya pada Pasal 70 hingga Pasal 72 yang mengamanatkan perubahan terkait peraturan pos, telekomunikasi dan penyiaran. Amanat UUCK tersebut dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2021 tentang Pos, Telekomunikasi, dan Penyiaran, yang di antaranya mengatur prinsip-prinsip kerja sama dengan layanan OTT yakni pada Pasal 15 ayat (1) yang berbunyi, "Pelaku Usaha baik nasional maupun asing yang menjalankan kegiatan usaha melalui internet kepada pengguna di wilayah Indonesia dalam melakukan kerja sama usahanya dengan penyelenggara Jaringan Telekomunikasi dan/atau penyelenggara penyelenggara jasa Telekomunikasi dilaksanakan berdasarkan prinsip adil, wajar, dan non-diskriminatif, serta menjaga kualitas layanan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan." Adapun keberadaan pengaturan terkait OTT juga diakomodasikan dalam PP Nomor 71 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Sistem dan Transaksi Elektronik, di mana pada Pasal 2 ayat (5) huruf b layanan OTT digambarkan sebagai "Penyelenggara sistem elektronik yang memil portal, situs atau aplikasi dalam jaringan melalui internet" yang termasuk ke dalam kategori penyelenggara sistem elektronik lingkup privat.¹³²

New Media/Media baru mempunyai setidaknya 4 ciri utama yaitu: interaktivitas, digitalisasi, audience generated dan konvergensi. Terkait interaktivitas, kemunculan media digital sebagai new media yang salah satunya didorong oleh Revolusi Industri 4.0 sebagai konsep revolusi teknologi yang berbasis komunikasi berkesinambungan melalui internet mendorong transformasi konten broadcasting yang memungkinkan interaksi dan pertukaran informasi, bukan hanya antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan mesin, namun juga di antara mesin-mesin itu sendiri. Dalam hal interaksi, media baru memiliki karakteristik

¹³¹ M Abdullah Badri, "Memanfaatkan Teknologi Untuk Dakwah Bil Medsos", <https://www.dutaislam.com/2018/06/memanfaatkan-teknologi-untuk-dakwahbilmedsos.html>

¹³² Ahmad M. Ramli, "Penataan Platform/OTT Dalam Kerangka Kemitraan Global Yang Mutual Respect Dan Mutual Benefit" Focus Group Discussion (FGD) Masyarakat Telematika Indonesia, 7 Oktober 2020.hal. 29.

khusus, yaitu kemampuan untuk menciptakan ilusi seperti pada komunikasi tatap muka yang tampak nyata, yang mana hal tersebut disebut sebagai interaksi parasosial.¹³³

Platform digital merupakan tempat, wadah, atau sarana yang memfasilitasi bertemunya para pihak untuk saling bertukar informasi, berdagang, atau menawarkan jasa dan layanan. Kehadiran platform digital membuat seluruh kegiatan di atas bisa dilakukan dalam satu tempat, yang mempertemukan langsung pihak penjual dan pembeli, pemberi dan penerima informasi, atau penyedia dan pemakai jasa layanan. Contoh dari platform ini, adalah: a. Facebook, b. Instagram, c. Twitter, d. LinkedIn, e. YouTube, f. Spotify, g. dan lain hal sebagainya.

d. Pemanfaatan Konten di Era Transformasi

Pemanfaatan Konten di Era Transformasi Era transformasi digital memiliki efek domino ke ranah kehidupan, termasuk pada pemanfaatan konten. Terlebih, konektivitas internet semakin meningkat seiring dengan bertambahnya populasi penduduk menengah di Indonesia yang meningkat pasca pandemi Covid-19. Hal tersebut, juga didukung oleh infrastruktur untuk meningkatkan konektivitas internet yang pemerintah sedang gencarkan." Pesatnya perkembangan teknologi berimplikasi kepada pola konsumsi informasi manusia yang beralih menggunakan teknologi digital. Pergeseran pola konsumsi tersebut salah satunya disebabkan oleh kemudahan akses informasi yang didukung perangkat yang mumpuni. Kini, informasi tidak hanya beredar pada media massa.¹³⁴

¹³³ Ronald E Rice, *Primary Issues in Internet Use: Acces, Civic, and Community Involvement, and Social Interaction and Expression* dalam Leah A Lievrouw & Sonia Livingstone (eds), *Handbook of New Media*, London: Sage Publications, 2002, hal. 105-110.

¹³⁴ Bertransformasi ke ranah digital bahkan menjamur di berbagai media sosial seperti Youtube, Facebook, Instagram dan lainnya. Berdasarkan data dari We Are Social: Indonesia Digital Report 2022, dinyatakan bahwa pengguna media sosial di Indonesia saat ini mencapai 191,4 juta, yakni sebesar 68,9% dari total populasi. Sebagai tiga media sosial teratas, Facebook memiliki 129,9 juta pengguna, YouTube memiliki 139 juta pengguna, dan Instagram memiliki 99,15 juta pengguna. Yuni Riadi, "95% Pengguna Internet di Indonesia Membaca Berita dari Perangkat Mobile," diakses dari <https://selular.id/2016/08/95-pengguna-Internet-di-indonesia-membaca-berita-dari-perangkat-mobile/diakses> pada 27 Mei 2023. Pukul. 11.00 Wib

Platform digital selain memiliki hubungan dengan operator telekomunikasi juga dalam operasionalnya memiliki hubungan dengan pembuat konten, dan perusahaan media. Australia sebagai pelopor memberlakukan undang-undang yang berjudul The Treasury Laws Amendment (News Media and Digital Platforms Mandatory Bargaining Code). Adapun regulasi tersebut mengatur untuk mewajibkan raksasa teknologi global seperti Google, Facebook dan sejenisnya untuk membayar kepada perusahaan media atas konten yang dimuat pada platform yang bersangkutan. Saat ini Indonesia belum memiliki pengaturan seperti di Australia tersebut. Agar terjadi simbiosis mutualistik diperlukan kerja sama antara platform digital, dengan operator telekomunikasi dan perusahaan media massa di Indonesia.

Pembentukan regulasi khususnya dalam aspek kerja sama platform digital dengan operator telekomunikasi dan perusahaan media menjadi sebuah urgensi. Dalam hal ini, prinsip yang sangat esensial terkait publisher rights adalah prinsip kerja sama mutualistik dengan prinsip fairness. Namun demikian, regulasi yang dibuat harus tetap memperhatikan prinsip-prinsip hak cipta yang mengecualikan penggunaan konten hak cipta dan berupa pembatasan hak cipta sebagaimana dimuat dalam Pasal 43, Pasal 44, Pasal 45, Pasal 46, Pasal 47, Pasal 48, Pasal 50, Pasal 52 Undang-Undang Hak Cipta. Membuat regulasi yang bertentangan dengan prinsip ini, berisiko membatasi hak publik dan juga secara keekonomian dapat memberikan beban baru kepada para pengguna konten dimaksud. Namun, harus disadari saat ini terjadi redistribusi konten berita dalam berbagai bentuk termasuk hanya berupa link, dan hyperlink yang berdampak pada komersialisasi konten yang sering kali tidak memberikan manfaat ekonomi kepada content creator, atau perusahaan media dan manfaat ekonominya justru beralih ke platform digital dalam bentuk perolehan biaya iklan, biaya berlangganan, dan bentuk monetisasi lainnya. Untuk itu, perlu dibuat regulasi yang menjamin fairness, serta kerja sama saling menguntungkan.

G. DAKWA DIGITAL & PLATFORM RELIGION

Dakwah digital adalah mengajak orang ke jalan Allah, mengimani dan melaksanakan syariat Islam-- dengan memanfaatkan media digital, khususnya website dan aplikasi. Strategi dakwah era digital adalah upaya untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan melalui media digital.¹³⁵

a. Model Dakwah Digital

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk melakukan dakwah digital. Berikut adalah beberapa cara yang bisa kamu lakukan :

1. Membuat konten sendiri dengan mengolah konten hampir dari nol. Bikin akun sendiri yang isinya adalah ajakan kebaikan. Di akun tersebut bisa diisi konten dari kreator itu sendiri.
2. Repost dan share karya orang lain. Repost dan share cenderung lebih mudah dibandingkan cara pertama.
3. Tag dan mention orang lain. Ajak orang lain untuk berpartisipasi dalam dakwah digital.¹³⁶

Perbincangan mengenai cyber-religion memang bukan sesuatu yang sederhana. Sebagai sebuah konsep yang relatif masih baru, cyber-religion didefinisikan secara berbeda-beda sejak kajian ilmiah mengenai hubungan agama dengan dunia cyberspace muncul pada 1990-an. Beberapa orang menggunakan konsep ini dalam konteks yang sangat umum untuk menjelaskan segala bentuk keagamaan yang dimediasi internet.¹³⁷

Dalam rangka dakwah Islamiyah, harus mampu berdialog dengan kebudayaan modern dan secara aktif mengisi dengan substansi dan nuansa-nuansa Islami. Hal ini hanya bisa dilakukan bila memahami arus globalisasi secara benar dan tidak tertinggal dengan informasi-informasi aktual dari manca negara. Menurut futurolog John Naisbitt: *"The new source of power is not money in the hands of a few but information in the*

¹³⁵ Risalah Islam. <https://www.risalahislam.com/2022/08/pengertian-dakwah-digital.html>. Diakses, 06 Juni 2023, Pukul.09.15 Wib

¹³⁶ Perkembangan Dakwah di Era Digital - Kompasiana.com. <https://www.kompasiana.com/Diakses>, 05 Juni 2023, Pukul 10.15 Wib

¹³⁷ Højsgaard, Morten dan Warburg, *Religion and Cyberspace*. London:Routledge. 2005, hal.50.

hands of money." (kekuatan baru dewasa ini bukanlah harta karun di tangan segelintir manusia tapi jaringan informasi di tangan banyak manusia). Ungkapan tersebut merupakan sekelumit gambaran era informasi yang mengglobal dan yang menghadang di hadapan umat Islam dimanapun berada di muka bumi ini.¹³⁸

Salah satu pendekatan atas definisi cyber-religion adalah cyber-religion dengan merujuk pada organisasi dan aktivitas keagamaan di dunia maya.¹³⁹ Dengan kata lain, Brasher menilai bahwa cyber-religion dapat disematkan kepada seluruh fenomena keagamaan yang muncul di cyberspace, baik organisasi keagamaan maupun aktivisme keagamaan.

Namun, yang kemudian menjadi bahan perdebatan di seputar ini adalah apakah pengalaman cyber-religion memiliki nilai dan makna yang sama dengan pengalaman keagamaan dalam kehidupan nyata? Tentu saja pertanyaan tersebut patut menjadi bahan renungan bersama. Persoalan tersebut semakin menyeruak apabila mengutip definisi agama. Durkheim yang menjelaskan agama sebagai "kesatuan sistem keyakinan dan praktik pada sesuatu yang sakral yang bersatu dengan suatu komunitas moral... di mana semua orang terikat kepadanya".¹⁴⁰

Cyberspace telah memungkinkan kita untuk menciptakan, menemukan, dan berpartisipasi dalam komunitas tertentu yang mungkin saja sulit ditemui di lingkungan dunia nyata. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa orang-orang berpartisipasi dalam cyberculture ketika mereka berhadapan dengan informasi kultural secara online atau berkomunikasi atau berinteraksi secara online. Sistem sosial, di mana informasi dan proses interaksi terjadi, dapat diistilahkan dengan virtual communities atau komunitas virtual.¹⁴¹

Komunitas virtual (virtual community) merupakan konsep paling mudah dalam memahami fenomena network society yang telah dikupas pada bab-bab awal buku ini. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa

¹³⁸ Amin Samsul Munir, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), 170.

¹³⁹ Brasher Brenda, *Give Me that Online Religion*. San Fransisco: Jossey-Bass Inc, 2001, hal. 29.

¹⁴⁰ Durkheim Emile, *The Elementary Forms of The Religious Life*. Free Press, 1965, hal. 123.

¹⁴¹ Fuchs, Christian, *Internet and Society: Social Theory in the Information Age*. London: Routledge, 2008, hal. 302.

revolusi teknologi informasi dan komunikasi telah melahirkan pola baru dalam kehidupan kita sebab komunitas virtual juga memiliki efek sosial yang sama dengan komunitas di dunia nyata. Perbincangan topik-topik tertentu dalam sebuah komunitas virtual dapat memiliki konsekuensi sosial yang sama, bahkan lebih. Pernyataan-pernyataan yang berbau hate speech (ujaran kebencian) yang diungkapkan melalui komunitas virtual juga memiliki konsekuensi hukum yang jelas.¹⁴²

Virtual Ummah Komunitas Islam di Internet Dalam beberapa hal, sejumlah kalangan memperlihatkan optimisme atas kehadiran komunitas virtual. Salah satunya adalah yang berkeyakinan bahwa komunitas virtual memiliki kualitas yang sama, sebagaimana halnya komunikasi nonvirtual. Solidaritas, rasa saling memiliki, rasa saling percaya, dan kepedulian dapat muncul dalam komunitas virtual meskipun dalam kualitas yang masih terbatas. Selain itu, komunitas virtual biasanya bersifat khusus. Mereka bergabung karena kesamaan, seperti pandangan politik, hobi, keyakinan agama, atau persoalan-persoalan yang bersifat personal. Dalam komunitas nonvirtual, seseorang memiliki beberapa relasi sosial sekaligus.¹⁴³

Salah satu gagasan ideal dalam ajaran Islam adalah konsep ummatan wahidah atau umat yang satu. Gagasan ini mengajarkan bahwa setiap muslim merupakan bagian dari komunitas yang dipersatukan melalui konsep "tawhid". Tawhid merupakan kata dalam bahasa Arab yang memiliki kata dasar sama dengan kata ahad atau wahid yang berarti satu. Sebagai konsekuensinya, Islam mengajarkan persaudaraan universal di bawah prinsip tauhid.

Oleh karena itu, meskipun ada beberapa konsep yang menjelaskan tentang komunitas Islam, di antaranya qawm, musyarakah, gabilah, banu, ummah, mujtama', dan sebagainya, tampaknya istilah ummah lebih mewakili gagasan komunitas Islam dalam konteks kesamaan ajaran serta keyakinan. Dalam Al-Quran, ummah dalam pengertian tersebut adalah

¹⁴² Fuchs, Christian, *Internet and Society: Social Theory in the Information Age*. hal.312-313.

¹⁴³ Philip Brey, *New Media and the Quality of Life, Journal of Society for Philosophy of Technology*, Vol.3.1999, hal. 10

bentuk ideal komunitas Islam dengan identitas-identitas; integritas keimanan, komitmen kemanusiaan, dan loyalitas pada kebenaran.

Dengan tidak bermaksud melebihi-lebihkan, internet dapat dijadikan sebagai jembatan yang ideal untuk mewadahi gagasan universalitas dan globalitas yang dikandung dalam gagasan ummah. Jika gagasan ummah mengandaikan hilangnya batas-batas geografis-tidak ada Barat dan Timur, tidak ada kulit hitam dan kulit putih, tidak ada kaya dan miskin, dan sebagainya-internet pun sesungguhnya mengandaikan hal yang sama melalui prinsip globalitas. Ketika memutuskan untuk bergabung dengan komunitas Islam secara online, identitas ras, etnis, lokasi geografis Anda akan terkelupas. Identitas Anda pada akhirnya hanya satu, yakni Anda adalah bagian dari komunitas itu.

Pada saat yang sama, fenomena tersebut tidak hanya menjelaskan relasi antara konsep ummah dalam ajaran Islam dan konsep globalitas dalam konteks masyarakat jejaring, tetapi juga sebagai proyeksi identitas oleh umat Islam di tengah-tengah agama lain di seluruh dunia. Salah satu konsekuensi yang kemudian muncul adalah bahwa nilai-nilai yang tampak sebagai representasi di internet adalah nilai-nilai mendasar sebab meskipun Islam sering dikategorikan pada kelompok-kelompok.

Dalam mengartikulasikan Islam, banyak peran yang dapat dijalankan umat Islam dalam konteks virtual ummah. Salah satunya dengan berbagi informasi dan pengetahuan keagamaan. Misalnya, ketika seorang muslim ingin mengimplementasikan anjuran Rasulullah Saw. dalam salah satu hadis yang mengatakan, "Yang terbaik di antara kamu (umat Islam) adalah mereka yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya maka mereka yang memiliki kemampuan dalam pemahaman Al-Quran dapat menyebarkannya melalui internet, misalnya dengan membuat dan menyebarkan software semacam Al-Quran Digital, menyelenggarakan pembelajaran Al-Quran secara online, pembahasan tema-tema Al-Quran melalui discussion forum, dan sebagainya.

b. Aplikasi Digital Keagamaan dan Dakwah Islam

Namun demikian, ekspresi dan orientasi keagamaan Islam secara online begitu bervariasi, dari yang ortodoks hingga yang esoteris. Meskipun ada semacam keraguan mendasar yang mempersoalkan apakah internet dapat membantu pemahaman terhadap Al-Quran dan apakah

perangkat teknologi ini dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman atas Islam dan umat Islam di dunia kontemporer, namun beberapa fenomena memperlihatkan bahwa penyajian pesan-pesan Islam di internet memiliki audiens yang signifikan dan substansial, terutama bagi audiens di negara-negara Barat dengan lingkungan sekuler.

Umat Islam tampaknya menyadari sepenuhnya akan persoalan ini. Oleh karena itu, untuk mendukung tujuannya digunakan sejumlah metode untuk mengintegrasikan Al-Quran dalam kerangka digital, bahkan beberapa di antaranya didesain dalam beberapa level pemahaman dengan pertimbangan para pembaca yang telah mahir dan fasih membaca Al-Quran yang berbahasa Arab dan mereka yang memiliki keterbatasan pengetahuan bahasa Arab dengan menggunakan bahasa selain bahasa Arab. Sebab beberapa ayat Al-Quran mengandung ayat-ayat dakwah, yakni misi untuk menambah pemahaman tentang Islam kepada orang lain dan dalam beberapa hal untuk menyebarkan Islam.

Salah satu perbedaan paling mendasar antara portal Islam skala global dan nasional terdapat pada konten. Dalam portal Islam yang bersifat global, pada umumnya memperlihatkan layanan kajian Al-Quran; mulai dari terjemahan Al-Quran dalam berbagai bahasa, tema-tema pokok Al-Quran, bahkan sampai pada simulasi latihan membaca Al-Quran. Selain itu, portal Islam yang global pun menggunakan banyak bahasa karena diperuntukkan masyarakat dunia, termasuk nonmuslim yang ingin mempelajari Islam.¹⁴⁴

Cara lain untuk berdakwah dengan aplikasi seorang dai bisa menjadi *influencer* (yang berpengaruh) di dunia teknologi informasi, produksi teks, grafis, video dan juga broadcast yang sudah diisi dengan pesan nilai dakwah yang kemudian disebar dengan kekuatan massif di platform media sosial yang sudah banyak penggunaannya di Indonesia. Antara lain Facebook, Twitter, Instagram, Youtube, dan WhatsApp. Tambah lagi ke Telegram dan Line.¹⁴⁵

¹⁴⁴ Sumber: <http://www.erasmuslim.com>, diakses 2 Mei 2023, Pukul. 14.00 Wib

¹⁴⁵ M Abdullah Badri, "Memanfaatkan Teknologi Untuk Dakwah Bil Medsos", <https://www.dutaislam.com/2018/06/memanfaatkan-teknologi-untuk-dakwahbilmedsos.html>

Kehadiran aplikasi Islam, baik berbasis situs maupun Android, merupakan gejala penting yang menandakan bahwa umat Islam tidak hanya ingin "eksis" di internet, tetapi jauh lebih dari itu. Mereka melakukan konstruksi sedemikian rupa agar dipandang bukan hanya sebagai pengguna produk teknologi, tetapi juga sebagai bagian dari inovasi teknologi itu sendiri. Dalam konteks yang lebih luas, upaya ini dapat diidentifikasi sebagai aktivisme dakwah yang memperkuat eksistensi umat Islam di internet sekaligus memopulerkan Islam dalam cara yang populer.

Demikian lima ekspresi umat Islam di internet yang dapat diidentifikasi sebagai aktivisme dakwah. Dalam perspektif pengguna, hal ini bukan hanya merupakan ekspresi seorang muslim modern yang net-literate. Lebih dari itu, keterlibatan ini dapat dipandang sebagai sebuah proses identifikasi diri sebagai seorang muslim. Sebab ketika menjadikan portal Islam sebagai sumber informasi primer, atau menjalin pertemanan melalui MillatFacebook atau Ummaland, atau memasang sejumlah aplikasi Islam di smartphone, secara tidak langsung Anda tengah memperlihatkan identitas sebagai seorang muslim dalam konteks masyarakat jejaring di internet. Pada saat yang sama, Anda dapat mengekspresikan kebutuhan untuk bergabung dengan komunitas Islam di seluruh dunia, sebagaimana yang diandaikan dalam konsep virtual ummah.

Aplikasi digital keagamaan dan dakwah Islam dapat membantu memperluas jangkauan dakwah dan memudahkan umat Islam dalam mengakses informasi keagamaan. Namun, seperti halnya teknologi lainnya, aplikasi digital keagamaan dan dakwah Islam juga memiliki dampak positif dan negatif. Beberapa dampak positifnya antara lain memudahkan umat Islam dalam mengakses informasi keagamaan, mempercepat penyebaran dakwah, dan memperluas jangkauan dakwah. Sedangkan beberapa dampak negatifnya antara lain meningkatkan ketergantungan pada teknologi, menurunkan kualitas interaksi sosial, dan meningkatkan risiko penyebaran informasi yang salah.¹⁴⁶

¹⁴⁶ Transformasi Dakwah Digital dan Beberapa Kendalanya - NU Online.
<https://nu.or.id/balitbang-kemenag/transformasi-dakwah-digital-dan-beberapa-kendalanya->

c. Dakwah Melalui Media Platform

Media adalah solusi agar dakwah menjadi lebih efektif. Merebaknya media saat ini, seperti media sosial instagram ataupun media lainnya, seperti cetak merupakan salah satu wujud dari era reformasi dan keterbukaan informasi. Fungsi media dalam dakwah itu sendiri adalah memberikan informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial. Saat ini Indonesia merupakan jawara sebagai negara pemilik akun media sosial terbanyak di dunia salah satunya instagram. Banyaknya pengguna media sosial instagram ini dapat di kaitkan dengan ketertarikan generasi muda terhadap media sosial tersebut sekitar 90% user berusia dibawah 35 tahun yang paling aktif ialah pelajar dan mahasiswa.

Pesatnya perkembangan media sosial kini dikarenakan semua orang seperti bisa memiliki media sendiri. Jika untuk memiliki media tradisional seperti televisi, radio, atau koran dibutuhkan modal yang besar dan tenaga kerja yang banyak, maka lain halnya dengan media sosial. Seorang pengguna media sosial dapat mengakses menggunakan media sosial dengan jaringan internet bahkan pada akses yang lambat sekalipun, tanpa biaya besar, tanpa alat mahal dan dilakukan sendiri anpa karyawan. Pengguna media sosial dengan bebas bisa mengedit, menambahkan, memodifikasi baik tulisan, gambar, video, grafis, dan berbagai model *content* lainnya.

Perkembangan zaman global seperti saat sekarang ini, menjadikan platform digital sebagai media yang tidak semata-mata digunakan sebagai sarana informasi biasa atau hanya sekedar promosi. Dakwah turut ambil bagian dalam keadaan ini, salah satunya pola dakwah bil aplikasi digital. Penggunaan platform digital sebagai sarana dakwah juga suudaah dilakukan dibeberapaa instansi baik swasta, pemerintahan, organisasi bahkan pribadi. Ada beberapa contoh nyata beberapa diantaranya sebagai berikut:

1. E-Rohani yang di gawangi oleh SSDM Mabes Polri.

Aplikasi yang dibuat dengan desain dan fitur yang simple untuk mengontrol tingkat kepatuhan dalam menjalankan perintah agama pada seluruh anggota POLRI yang beragama Islam. Aplikasi tersebut juga berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada ratusan ribu personel dilingkungan POLRI, sehingga lebih efektif dan efisien untuk melakukan ajakan-ajakan

dakwah baik itu pesan yang berupa teks, grafis, video dan *broadcast* dan menjangkau seluruh anggotanya di manapun mereka berada. Selain itu aplikasi ini juga sebagai sarana untuk memantau tingkat kepatuhan anggota terhadap perintah agama, yang mana bisa menjadi tolak ukur pertimbangan kenaikan jabatan pada seorang anggota. Dengan kata lain anggota yang patuh pada Tuhannya pasti akan patuh pada pemimpin dan Negaranya.

2. Aplikasi BBQ

Jika kita tidak segera mengambil posisi sebagai produsen, maka, lambat laun kita akan jadi konsumen bersama para pengguna teknologi lainnya yang kini didominasi usia 19-30 tahun, dan 72.41 persen ada di kalangan masyarakat urban kota. Disisi lain penulis juga mencoba untuk turut ambil bagian dengan membuat fitur aplikasi BBQ sebagai platform digital dakwah dengan pola *profitable* yang menysasar pengguna pada kalangan menengah keatas. Hal ini dimaksudkan untuk mengintermediasi antara para ustadz dengan calon pengguna yang ingin belajar agama tapi hanya memiliki waktu terbatas. Adapun tujuan lainnya untuk merubah perspektif guru ngaji yang tradisional menjadi guru ngaji milenial tentu dengan kompetensi yang mumpuni.

Pada aplikasi tersebut juga dilengkapi dengan fitur konsultasi ustadz sesuai kebutuhan dan kompetensi, menyediakan ustadz yang melek teknologi dan kekinian, serta multi bahasa sesuai dengan kebutuhan konsumen. Maka hari ini dakwah bil aplikasi menjadi salah satu terobosan agar umat Islam tetap dapat menjalankan perintah agamaa tetapii tidak ketinggalan informasi dan teknologi.

3. Influencer dengan Aplikasi Youtube, Instagram, Facebook, dan Tweeter

Cara lain untuk berdakwah dengan aplikasi seorang dai bisa menjadi *influencer* (yang berpengaruh) di dunia teknologi informasi, produksi teks, grafis, video dan juga *broadcast* yang sudah diisi dengan pesan nilai dakwah yang kemudian disebar dengan kekuatan massif di platform media sosial yang sudah banyak penggunanya di Indonesia. Antara lain Facebook, Twitter, Instagram, Youtube, dan WhatsApp. Tambah lagi ke Telegram dan Line.¹⁴⁷ Trend Pengguna Internet dan Media Sosial Pengguna internet di Indonesia meningkat signifikan setiap tahun.

¹⁴⁷ M Abdullah Badri, "Memanfaatkan Teknologi Untuk Dakwah Bil Medsos", <https://www.dutaislam.com/2018/06/memanfaatkan-teknologi-untuk-dakwahbilmedsos.html>

KOMPAS.Com (19/02) merilis hasil survai dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) merilis bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2017 mencapai 143,26 juta jiwa atau 54,68 persen dari total populasi Indonesia yang berjumlah 262 juta orang. Meningkat dibandingkan tahun 2016 yang mencapai 132,7 juta orang. Berdasarkan data tersebut, menarik pula dikaitkan dengan hasil survei CSIS sebanyak 81,7% milenial memiliki *Facebook*, 70,3% memiliki *Whatsapp*, 54,7% memiliki *Instagram*. *Twitter* sudah mulai ditinggalkan milenial, hanya 23,7% yang masih sering mengaksesnya.¹⁴⁸

Berdasarkan data tersebut terlihat kecenderungan masyarakat saat ini cenderung banyak yang menggunakan internet. Kemudian dari penggunaan internet tersebut, sebagian besar menggunakan aplikasi media sosial. Pesatnya perkembangan media sosial kini dikarenakan semua orang bisa memiliki media sendiri. Jika untuk memiliki media konvensional seperti televisi, radio, atau koran dibutuhkan modal yang besar dan tenaga kerja yang banyak, maka lain halnya dengan media sosial. Seorang pengguna media sosial bisa mengakses menggunakan media sosial dengan jaringan internet bahkan yang aksesnya lambat sekalipun, tanpa biaya besar, tanpa alat mahal dan dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Pengguna media sosial dengan bebas bisa mengedit, menambah-kan, memodifikasi baik tulisan, gambar, video, grafis, dan berbagai model *content* lainnya.

4. Dakwah dengan Menggunakan Internet

Kelebihan internet dibanding media lainnya untuk memudahkan proses dakwah, yaitu: *pertama*, tidak terhalang oleh ruang dan waktu. Dakwah melalui internet dapat diakses di mana saja, oleh siapa saja, dan kapan saja. *Kedua*, dakwah menjadi lebih variatif. Dakwah tidak lagi disampaikan dengan cara konvensional, Kehadiran cyber memberikan banyak cara untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Selain tulisan, materi dakwah bisa dalam bentuk gambar, audio, e-book (buku elektronik) ataupun video, sehingga objek dakwah dapat memilih bentuk media yang disukai. *Ketiga*, jumlah pengguna internet semakin meningkat. Pertumbuhan pengguna internet yang selalu meningkat merupakan

¹⁴⁸ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), “Tahun 2017, Pengguna Internet di Indonesia Mencapai 143,26 Juta Orang”, diakses dari: <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/02/19->

[/161115126/tahun-2017-pengguna-internet-di-indonesia-mencapai-14326jutaorang](https://ekonomi.kompas.com/read/2018/02/19-161115126/tahun-2017-pengguna-internet-di-indonesia-mencapai-14326jutaorang), pada 1 Oktober 2018 pukul 13.25.

kabar baik bagi para da'i yang akan berdakwah di dunia maya, karena objek dakwah pun semakin meningkat. *Keempat*, hemat biaya dan energi. Dengan menyajikan materi dakwah di internet, objek dakwah tidak perlu datang ke narasumber dan membeli buku untuk menjawab masalah yang dihadapi. Sehingga bisa membantu saudara kita agar tidak mengeluarkan biaya dan tenaga ekstra guna memperoleh informasi yang mereka cari.¹⁴⁹

Dengan demikian, strategi yang dilakukan dalam kegiatan membangun jaringan dakwah adalah dengan memanfaatkan perkembangan *global connection*. Sistem ini merupakan salah satu alternatif untuk dijadikan sebagai wasilah untuk berdakwah. Aspek keuntungan yang diperoleh dengan pemanfaatan jaringan internet ini antara lain dapat mempererat jalinan persaudaraan antara satu dengan lainnya juga dapat memberikan informasi dalam waktu yang singkat (aspek sosial), dapat berdiskusi mengenai perkembangan Islam (aspek agama) serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Melalui internet, pesan dakwah dapat dengan mudah diakses oleh siapa saja sehingga manfaatnya dirasakan banyak orang. Maka, sesungguhnya internet menjadi media terbaik untuk menjangkau *mad'u* secara global, mengirimkan pesan ke lebih banyak pengguna, dengan biaya yang murah dan mampu mengomunikasikan informasi dalam waktu singkat. Banyaknya pengguna media sosial menjadi peluang meningkatkan jumlah penyerap pesandakwah.

5. Podcast Sering Sharing Sebagai Perluasan Media Dakwah

Podcast juga memiliki jangkauan yang tidak kalah luas dan contentnya lebih banyak dalam berbagai perbincangan terkait dakwah ringan, dengan mengusung tema sering sharing, sharing ringan biar ga ada yang keberatan. Dilakukan pada ruang khusus dikantor DKM Ar Ridho Bukopin kantor pusat, dengan mengundang narasumber yang kompeten baik yang sudah terkenal atau menuju terkenal, dibuat sesimple dan semenarik mungkin dengan bahasa dan bahasan dakwah yang kekinan.

¹⁴⁹ Pardianto, *Meneguhkan Dakwah Melalui New Media*, Jurnal Komunikasi Islam, ISSN 2088- 6314, Volume 03, Nomor 01, Juni 2013, 7.

6. Percetakan Ataba Digital Printing

Usaha percetakan yang terletak di Cileungsi ini diharapkan bisa memberikan pelayanan dan usaha terbaik bagi masyarakat, sebagai wujud konsolidasi Fikrah dan Harkah dalam rangka membangun kemandirian umat di bidang Dakwah Dan ekonomi. Ini adalah usaha dan terobosan yang sangat positif dan luar biasa untuk memajukan dakwah.

7. Aplikasi Zoom Meeting, Google Meet, dan microsoft Themes.

Platform digital yang saat ini tengah masyhur dan lazim digunakan pada hampir semua kagiatan di perkantoran, perkuliahan, sekolah dan seminar, dan pengaaian adalah zoom meeting. Aplikasi digital paling populer dan friendly untuk digunakan tersebut, sangat memungkinkan untuk kita maksimalkan dalam berdakwah dengan sasaran semua kalangan.

H. INTEGRITAS SDM POLRI

a. Landasan Integritas SSDM Polri

Integritas SDM (Sumber Daya Manusia) Polri mengacu pada keberanian, profesionalisme, dan kesetiaan anggota Polri dalam menjalankan tugas-tugas mereka dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral, etika, dan kejujuran. Integritas SDM Polri sangat penting untuk menjaga kepercayaan publik, memastikan keadilan, serta menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat.¹⁵⁰ Beberapa aspek yang menjadi landasan integritas SDM Polri antara lain:

- Moralitas dan Etika: Anggota Polri diharapkan memiliki moralitas dan etika yang tinggi dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Mereka harus bertindak secara adil, jujur, dan mengutamakan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi atau kelompok.¹⁵¹
- Kepatuhan Hukum: Anggota Polri harus taat pada hukum dan menjalankan tugas-tugas mereka sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang

¹⁵⁰ Heri, E. I. (2019). Tantangan Pengembangan SDM Polri di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 13(2), 16.

¹⁵¹ Rully, M., Bediona, K., & Albar, A. (2022). Moralitas Polri dalam mengembalikan citra kepolisian ditengah masyarakat. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat*, 1(01).

berlaku. Mereka harus menghindari perilaku yang melanggar hukum, seperti korupsi, penyalahgunaan wewenang, atau pelanggaran hak asasi manusia.¹⁵²

- Profesionalisme: Integritas SDM Polri melibatkan profesionalisme dalam pelayanan publik dan penegakan hukum. Mereka harus memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang profesional dalam menjalankan tugas-tugas mereka, termasuk dalam penanganan kasus, penegakan lalu lintas, dan pelayanan masyarakat.¹⁵³
- Akuntabilitas: Anggota Polri harus bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Mereka harus siap menerima konsekuensi dari tindakan yang salah dan melaksanakan tugas dengan transparansi, terbuka terhadap pengawasan, dan siap menghadapi akuntabilitas publik.¹⁵⁴
- Pemberantasan Korupsi: Korupsi merupakan ancaman serius terhadap integritas SDM Polri. Polri perlu melakukan upaya serius dalam pemberantasan korupsi di internal institusi dan menjaga kepercayaan publik dengan tindakan yang tegas terhadap anggota yang terlibat dalam praktik korupsi.

Integritas SDM Polri adalah fondasi penting dalam membangun institusi yang dipercaya oleh masyarakat dalam menjaga keamanan dan ketertiban. Polri perlu melakukan pemantauan, pembinaan, dan penegakan disiplin terhadap anggotanya untuk memastikan integritas yang kuat dan konsisten dalam setiap tugas yang diemban.

b. Urgensi Dakwah Pada Integritas SDM Polri

Dakwah pada integritas SDM Polri memiliki urgensi yang penting dalam menjaga dan meningkatkan kualitas anggota Polri serta membangun citra positif institusi Polri di mata masyarakat. Dakwah pada integritas SDM Polri dapat membantu memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama di kalangan anggota Polri. Melalui dakwah, anggota Polri dapat diberikan pengajaran dan pemahaman yang lebih dalam mengenai etika, moralitas,

¹⁵² Pradana, E. C. C. (2016). *Proses Peradilan Terhadap Anggota Polri Yang Melakukan Tindak Pidana* (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).

¹⁵³ Hendaryana, A. (2010). *Memantapkan Profesionalisme Polri di Bidang Penegakan Hukum dalam Rangka Mewujudkan Supremasi Hukum* (Disertasi, Universitas Diponegoro), hal. 78.

¹⁵⁴ Nova, R. A., Achmad, R., & Suzanalisa, S. (2017). *Pertanggungjawaban dalam pelaksanaan kewenangan tembak di tempat yang dimiliki oleh anggota Polri*. *Legalitas: Jurnal Hukum*, 7(1), 145-209.

kejujuran, dan keadilan yang diperlukan dalam menjalankan tugas-tugas mereka.¹⁵⁵

Dakwah pada integritas SDM Polri juga berperan dalam membangun kesadaran dan kepatuhan terhadap hukum di kalangan anggota Polri. Anggota Polri perlu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip hukum dalam tugas-tugas penegakan hukum mereka, serta menghindari pelanggaran hukum dan penyalahgunaan wewenang. Dakwah pada integritas SDM Polri dapat membantu meningkatkan profesionalisme anggota Polri dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Dakwah dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya pelayanan publik yang berkualitas, penanganan kasus yang profesional, dan interaksi yang baik dengan masyarakat.

Dakwah pada integritas SDM Polri juga memiliki peran penting dalam membangun akuntabilitas anggota Polri. Anggota Polri perlu menyadari pentingnya bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka, serta siap menghadapi pengawasan dan akuntabilitas publik. Dakwah juga berkontribusi dalam menciptakan kepercayaan publik terhadap institusi Polri. Dengan mempromosikan integritas, kejujuran, dan profesionalisme anggota Polri, masyarakat akan memiliki keyakinan yang lebih besar terhadap keadilan, keamanan, dan keberlanjutan penegakan hukum yang dilakukan oleh Polri.¹⁵⁶

Melalui dakwah pada integritas SDM Polri, diharapkan anggota Polri dapat menjadi teladan yang baik dalam menjalankan tugas dan melayani masyarakat. Dakwah dapat membantu membentuk karakter yang kuat, moral yang tinggi, dan komitmen terhadap prinsip-prinsip agama dan etika dalam tugas-tugas penegakan hukum.

c. Platform Dakwah Digital dan Integritas SDM Polri

Platform dakwah digital memiliki peran penting dalam membantu memperbaiki integritas SDM (Sumber Daya Manusia) Polri. Berikut ini beberapa cara di mana platform dakwah digital dapat memberikan kontribusi dalam hal tersebut:

¹⁵⁵ Parameswari, I. *Pembinaan Psikologi Polri guna Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Airlangga Development Journal. 141, 145.

¹⁵⁶ Meco Fail Jomersia, M. (2021). *Strategi Komunikasi Polda Riau dalam Mensosialisasikan Penerimaan Polri yang Berprinsip 'BTAH' (Bersih, Transparan, Akuntabel, dan Humanis) Di Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

- Menjangkau dan Mengedukasi Anggota Polri: Platform dakwah digital memungkinkan para ustadz, dai, atau ahli agama untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada anggota Polri secara masif dan efektif. Melalui konten-konten dakwah yang disampaikan melalui video, audio, atau tulisan di platform digital, anggota Polri dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai etika, moralitas, kejujuran, dan keadilan yang diperlukan dalam menjalankan tugas-tugas mereka.
- Penyampaian Pesan Dakwah yang Relevan: Platform dakwah digital memungkinkan para dai atau ahli agama untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah yang relevan dengan konteks dan tantangan yang dihadapi oleh anggota Polri. Pesan-pesan tersebut dapat mencakup pemahaman tentang pentingnya integritas, profesionalisme, kepatuhan hukum, dan pelayanan publik yang berkualitas dalam tugas-tugas penegakan hukum.
- Penyediaan Materi Pelatihan dan Bimbingan: Platform dakwah digital dapat menyediakan materi pelatihan, bimbingan, atau panduan praktis mengenai etika, penegakan hukum, penanganan kasus, dan pelayanan publik yang baik. Anggota Polri dapat mengakses materi-materi tersebut secara mandiri untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menjalankan tugas-tugas dengan integritas.
- Forum Diskusi dan Konsultasi: Platform dakwah digital dapat menyediakan ruang untuk diskusi, tanya jawab, dan konsultasi antara anggota Polri dengan para ustadz atau ahli agama. Melalui forum tersebut, anggota Polri dapat berbagi pengalaman, memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, dan memecahkan dilema etis atau profesional yang mereka hadapi dalam tugas-tugas mereka.
- Monitoring dan Evaluasi: Platform dakwah digital juga dapat digunakan untuk melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pemahaman, pengetahuan, dan sikap anggota Polri terkait integritas dan prinsip-prinsip agama. Dengan mengumpulkan data dan umpan balik dari anggota Polri melalui platform digital, dapat dilakukan evaluasi terhadap efektivitas program dakwah dan peningkatan integritas SDM Polri.

Dengan menggunakan platform dakwah digital, Polri dapat memperluas jangkauan dan dampak dakwah untuk membantu memperbaiki integritas SDM Polri. Dengan menyediakan materi, panduan, diskusi, dan evaluasi melalui platform tersebut, diharapkan anggota Polri dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik, meningkatkan kualitas pelayanan, dan menjalankan tugas-tugas mereka dengan integritas yang tinggi.

I. SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) POLRI

a. Visi dan Misi Pembinaan SDM Polri

Hampir setiap kepolisian di semua negara dapat dikatakan unik, termasuk Kepolisian Negara RI atau Polri. Namun, secara ringkas penulisan sistem administrasi kepolisian suatu negara, selain dari sejarah kepolisian, adalah manajemen operasional, manajemen pembinaan, dan manajemen dukungan teknologi kepolisian. Ketiga hal ini merupakan satu sistem yang saling terkait dan saling memengaruhi satu sama lain,¹⁵⁷

b. Fungsi Utama Kepolisian

Perkembangan fungsi kepolisian dapat dibandingkan dengan perkembangan ilmu kedokteran atau kesehatan. Pada mulanya perhatian masyarakat adalah bagaimana menyembuhkan orang yang sudah jatuh sakit. Usaha penyembuhan pengobatan inilah yang kemudian disebut curative medicine, yaitu usaha penyembuhan (terapi) setelah seseorang jatuh sakit. Setelah itu disadari bahwa lebih baik diadakan usaha pencegahan agar seseorang tidak jatuh sakit. Lahirlah pepatah, "It is better to prevent than to cure". Preventive medicine mulanya adalah pencegahan secara langsung, misalnya bila ada wabah cacar, anggota masyarakat diberi vaksin cacar, dan lain-lain. Selanjutnya disadari bahwa membuat masyarakat sehat juga penting diperhatikan agar mereka tetap sehat. Oleh karena itu, Lahirlah public health.

Menurut Djamin Awaloedin, Beliau mengatakan,¹⁵⁸ dalam

¹⁵⁷ Djamin Awaloedin, *Manajemen Sumber Daya Manusia Polri (Perkembangan Keadaan dan Masalah)*, Yayasan Tenaga Kerja Indonesia (YTKI) 2019, hal. 54.

¹⁵⁸ Jenderal Polisi (Purn.) Prof. Dr. Drs. Awaloedin Djamin, M.P.A. (26 September 1927 -31 Januari 2019) adalah tokoh Kepolisian Republik Indonesia (Polri) dan akademikus. Ia pernah menjabat sebagai Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia (Kapolri) pada periode 1978 sampai 1982, sebagai Menteri Tenaga Kerja pada Kabinet Ampera (1966), dan juga pernah ditugaskan sebagai Duta Besar untuk Jerman Barat. Ia aktif mengajar di Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian (PTIK) dan diangkat sebagai Guru Besar dan Lektor Luar Biasa pada tahun 1964. Ia diangkat sebagai Dekan PTIK dan Guru Besar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia pada tahun 1986. Setamat SLTA, dia melanjutkan studinya di Fakultas Ekonomi (1949-1950). Masuk menjadi prajurit polisi, kemudian menempuh pendidikan di PTIK hingga lulus tahun 1955. Pada 25 April 1955, turut mendirikan Ikatan Mahasiswa Djakarta (IMADA) bersama 23 mahasiswa lainnya. Dia lalu ditempatkan pada bagian Sekretariat Jawatan Kepolisian Negara (1955) dan menjabat Kasi Umum Sekretariat Jawatan Kepolisian Negara (1958). Kemudian dia memperdalam studinya

menghadapi kejahatan, kepolisian juga berkembang dari fungsi utama represif, yaitu setelah kejahatan terjadi, kemudian mencari bukti dan pelakunya. Criminal investigation atau reserse kriminal dalam mengungkapkan suatu kasus kejahatan, dewasa ini telah memiliki ilmu dan teknologi yang canggih, oleh karenanya disebut scientific criminal investigation. Masyarakat juga menyadari bahwa lebih baik pencegahan kejahatan (crime prevention) dilakukan secara langsung, seperti ronda keliling oleh penduduk di pedesaan.

Setelah ada kepolisian modern, ronda atau patroli dilakukan oleh polisi tugas umum, yang dikenal sebagai Sabhara di Indonesia. Tugas Sabhara ini berkembang menjadi pelindung dan pelayan langsung masyarakat. Untuk memberikan perlindungan dan pelayanan yang maksimal bagi masyarakat, perlu diperhitungkan rasio jumlah anggota kepolisian dengan jumlah penduduk (police: population ratio). Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) menyatakan rasio yang baik adalah 1:400. Dalam perkembangan kepolisian, termasuk Polri, berkembang pula preventif tidak langsung (pembinaan masyarakat atau preemptif, yaitu agar anggota

di University of Pittsburgh dan dilanjutkan ke University of Southern California, Amerika Serikat, hingga menggondol gelar Ph.D. pada 1962. Sepulang dari Amerika Serikat, Awaloedin menjabat sebagai Lektor Luar Biasa PTIK (1964). Kemudian, berturut-turut menjadi Direktur Kekayaan Depak (1964), Anggota Musyawarah Pembantu Perencana Nasional (1965), Anggota DPRGR (1964-1966), Menteri Tenaga Kerja Kabinet Ampera (1966), dan Deputy Pangak Urusan Khusus semasa Kapolri Hoegeng Imam Santoso (1968). Sebelum ditugaskan sebagai Duta Besar untuk Jerman Barat (1976), terlebih dulu dia menjadi Direktur Lembaga Administrasi Negara (1970). Dan akhirnya, dia dipanggil pulang ke Jakarta untuk dilantik oleh Presiden Soeharto menjadi Kapolri, pada 26 September 1978. Awaloedin menjabat Kapolri selama empat tahun, dari tahun 1978 sampai tahun 1982. Selain semasa kepemimpinannya organisasi Polri diarahkan pada kelembagaan yang dinamis dan profesional, pada masa Awaloedin pula KUHAP UU No. 8 Tahun 1981 sebagai hasil karya bangsa Indonesia sendiri disahkan DPR-RI. KUHAP sebagai pengganti *Het Herziene Inlandsh Reglement (HIR)*, hukum acara pidana produk kolonial Belanda yang dianggap telah usang dan tidak manusiawi. Dalam hal ini, Polri berperan aktif menyumbangkan pokok-pokok pikiran untuk materi KUHAP baru itu. Hasratnya dalam bidang pendidikan, ternyata belum sirna. Terbukti, Awaloedin masih pula mengabdikan dirinya dalam pendidikan dan pengembangan profesi kepolisian. Setelah tidak lagi menjadi Kapolri dia masih bersedia menjabat sebagai Dekan PTIK yang notabene berada di bawah Kapolri. Namun, kecintaan kepada Polri dan demi nusa dan bangsa membuat Awaloedin tidak mau terjebak dalam status simbol. Maka dia memilih tetap menerima jabatan Dekan PTIK. "Pejabat Kabinet - Awaludin Djamin". Situs web kepastakaan Presiden PNRI. Diarsipkan dari *versi asli* tanggal 2019-02-07. *Diakses tanggal 15 Juni 2023*. Dan <https://langgam.id/awaluddin-djamin-berpulang-sosok-komplit-seorang-jenderal-guru-besar-dan-diplomat/>

masyarakat sadar dan taat hukum (law abiding citizen) sekaligus berpartisipasi dalam pencegahan langsung ataupun dalam peningkatan kualitas hidup.

Fungsi utama represif, preventif langsung, dan preventif tidak langsung (pembinaan masyarakat atau pre-emptif) adalah fungsi utama seluruh organisasi kepolisian di dunia yang dilaksanakan secara simultan. Di dalamnya tentu ada perbedaan peraturan perundangundangan dan lingkungan antarnegara. Dalam penjabaran pelaksanaan represif, preventif, dan preemptif kepolisian, sering pula dikaitkan dengan intelijen kepolisian (police intelligence) dan intelijen kriminal (criminal intelligence) untuk dapat memperkirakan gangguan keamanan atau kejahatan yang rawan akan terjadi. (Sekarang Polri menyebutnya "Intelijen Keamanan").

Tugas Pokok, Tugas-Tugas, dan Wewenang Polri Fungsi utama kepolisian dijabarkan dalam tugas pokok yang dalam -Undang Nomor 2 Tahun 2002,¹⁵⁹ tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat;
2. Menegakkan hukum;
3. Melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat.

Di semua kepolisian di dunia, tugas pokok kepolisian pada umumnya dilaksanakan oleh tiga unsur operasional, yaitu: 1). Sabhara (general duty police); 2). Polantas (traffic police); 3. Reserse (criminal investigation). Pada Polri, selain Sabhara, Polantas, dan Reserse, terdapat juga Intelkam (dulu Intelpol), Brigade Mobil, Polisi Perairan, Polisi Udara, dan Satwa Polisi. Kemahiran dan kemampuan dari unsur-unsur inilah yang dahulu disebut oleh Menhankam atau Pangab Jenderal M. Jusuf sebagai "kemampuan teknis khas profesional kepolisian". Masing-masing unsur tersebut dapat lagi dibagi-bagi menjadi bidang yang lebih teknis, seperti Reserse yang dapat dibagi dalam pencurian, perampokan, pembunuhan, narkoba, transnational crime, sampai korupsi dan terorisme. Demikian pula unsur-unsur yang lain.¹⁶⁰

¹⁵⁹ <https://humas.polri.go.id/profil/tugas-fungs>, Diakses 15 Juni 2023, Pukul, 10,00 Wib

¹⁶⁰ Djamin Awaloedin, *Manajemen Sumber Daya Manusia Polri (Perkembangan Keadaan dan Masalah)*, hal. 57

Adapun yang masuk ruang lingkup manajemen operasional Polri adalah bagaimana tugas unsur-unsur tersebut harus dibagi secara jelas, mana yang menjadi tugas Markas Besar (Mabes), Kepolisian Daerah (Polda), Kepolisian Resor (Polres), dan Kepolisian Sektor (Polsek). Selain itu, pengaturan tugas-tugas dan wewenang Polri tercantum dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia pada pasal 14 dan pasal 15. Semua ini harus dilaksanakan secara tepat. Ini menuntut kemampuan manajemen operasional yang menyeluruh. Bagi Polri, tidak boleh dilupakan bahwa yang termasuk lingkup manajemen operasional tidak hanya yang merupakan tugas-tugas unsur kepolisian seperti tersebut di atas, tetapi juga yang tertuang.

Tugas Pokok, Tugas-Tugas, dan Wewenang Polri Fungsi utama kepolisian dijabarkan dalam tugas pokok yang dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002, tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat;
2. Menegakkan hukum;
3. Melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat.

Di semua kepolisian di dunia, tugas pokok kepolisian pada umumnya dilaksanakan oleh tiga unsur operasional, yaitu: 1).¹⁶¹ Sabhara (general duty police); 2). Polantas (traffic police); 3. Reserse (criminal investigation). Pada Polri, selain Sabhara, Polantas, dan Reserse, terdapat juga Intelkam (dulu Intelpol), Brigade Mobil, Polisi Perairan, Polisi Udara, dan Satwa Polisi. Kemahiran dan kemampuan dari unsur-unsur inilah yang dahulu disebut oleh Menhankam atau Pangab Jenderal M. Jusuf sebagai "kemampuan teknis khas profesional kepolisian". Masing-masing unsur tersebut dapat lagi dibagi-bagi menjadi bidang yang lebih teknis, seperti Reserse yang dapat dibagi dalam pencurian, perampokan, pembunuhan, narkoba, transnational crime, sampai korupsi dan terorisme. Demikian pula unsur-unsur yang lain.

c. Manajemen Sumber Daya Manusia Polri

Adapun yang masuk ruang lingkup manajemen operasional Polri adalah bagaimana tugas unsur-unsur tersebut harus dibagi secara jelas, mana yang menjadi tugas Markas Besar (Mabes), Kepolisian Daerah (Polda), Kepolisian

¹⁶¹ Djamin Awaloedin, *Manajemen Sumber Daya Manusia Polri (Perkembangan Keadaan dan Masalah)*, hal. 62

Resor (Polres), dan Kepolisian Sektor (Polsek). Selain itu, pengaturan tugas-tugas dan wewenang Polri tercantum dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia pada pasal 14 dan pasal 15.¹⁶² Semua ini harus dilaksanakan secara tepat. Ini menuntut kemampuan manajemen operasional yang menyeluruh. Bagi Polri, tidak boleh dilupakan bahwa yang termasuk lingkup manajemen operasional tidak hanya yang merupakan tugas-tugas unsur kepolisian seperti tersebut di atas, tetapi juga yang tertuang dalam pasal 16, 17, 18, dan 19.

Semua ini harus dirumuskan dan dijabarkan secara tertulis dalam Petunjuk Pelaksanaan (Juklak), Petunjuk Teknis (Juknis) dan lain-lain agar jelas pembagian tugas antara Mabes, Polda, Polres, dan Polsek dan antara unsur-unsur operasional itu sendiri. Di samping Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002, masih banyak lagi peraturan perundang-undangan yang memberi tugas kepada Polri, yang semuanya harus pula dilaksanakan secara efisien dan efektif, antara lain yang tertuang dalam Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHP), Undang-Undang Anti-Narkoba, Undang-Undang Anti-Terror, Undang-Undang Anti-Korupsi, dan lain-lain.

Dalam tugas pokok Polri pada pasal 13 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002,¹⁶³ semua pelaksanaan tugas-tugas dan wewenang tersebut didasari pada semangat melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat, yang harus tercermin dari sikap dan perilaku semua anggota Polri dalam hubungannya dengan anggota masyarakat. Semangat *to protect and to serve* harus ada dalam sanubari setiap anggota Polri. Pelayanan kepada masyarakat, terutama dalam hal respons cepat yang memerlukan tindakan dan bantuan Polri, harus dapat diukur waktunya serta sikap dan tindakan anggota Polri dalam memberi respons.

Memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat tidak hanya dalam respons mendatangi Tempat Kejadian Perkara (TKP) atau dalam menanggapi laporan masyarakat di kantor polisi. Mutu pelayanan publik Polri harus dapat dirasakan dalam semua pelaksanaan tugas dan wewenang yang diberikan negara kepada Polri, tidak hanya pelaksanaan tugas oleh unsur-unsur operasional Polri di lapangan, tetapi juga dalam melaksanakan tugas-tugas dan wewenang lainnya seperti memberi perizinan

¹⁶² <https://humas.polri.go.id/profil/tugas-fungs>, Diakses 15 Juni 2023, Pukul, 11,00 Wib

¹⁶³ <https://humas.polri.go.id/profil/tugas-fungs>, Diakses 15 Juni 2023, Pukul, 11,20 Wib

yang diatur dalam pasal 14 sampai dengan pasal 19 dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 serta peraturan perundangan lain.¹⁶⁴

Pada hakikatnya, Polri menganut prinsip-prinsip *good governance*. Transparansi dan akuntabilitas diterapkan dalam seluruh manajemen Polri.

d. Administrasi Kepolisian

Manajemen pembinaan, maupun manajemen dukungan teknologi (seperti Labouratorium forensik, identifikasi forensik, informasi teknologi, dan lain-lain). Transparansi memerlukan perumusan dan perincian seperti dalam pemberian izin, jelas secara tertulis apa syarat-syarat untuk mendapat izin, bagaimana prosedur untuk dapat izin, berapa biaya dan siapa yang menandatangani izin, dan sebagainya. Semua ini harus dapat diketahui anggota masyarakat, sehingga social control juga berkembang.

Kemampuan teknis profesional unsur-unsur operasional Polri dari Sabhara, Polantas, Reserse Kriminal, Brigade Mobil, Polisi Perairan, Polisi Udara, dan Satwa Polisi dapat dipelajari dari kepolisian negara-negara maju karena pada dasarnya bersifat universal seperti kriminal taktik dan kriminal teknik dari Badan Kriminal di Jerman (BKA) atau verkeer's taktiek dan verkeer's techniek dari Appeldoorn Belanda. Sabhara dan juga Polantas, merupakan tulang punggung kepolisian. Mereka yang pertama-tama menjadi cermin polisi suatu negara, karena merekalah pelaksana tugas pokok dalam memelihara keamanan, ketertiban, dan ketentraman masyarakat, serta menjaga keteraturan sosial (social order). Merekalah yang selalu bersentuhan dengan masyarakat di tingkat Polsubsektor (dulu Pospol), Polsek, dan Polres. Mereka bertugas 24 (dua puluh empat) jam sehari dan 7 (tujuh) hari dalam seminggu.

Polri menentukan tugas Sabhara dengan melaksanakan kegiatan: Pengaturan, Penjagaan, Pengawasan dan Patroli (Turjawali). Tugas-tugas tersebut dikenal sebagai police patrol, termasuk pengamanan Tempat Kejadian Perkara (TKP), pelayanan masyarakat, dan membantu masyarakat seperti membantu ibu yang akan melahirkan, menyelesaikan

¹⁶⁴ <https://humas.polri.go.id/profil/tugas-fungs>, Diakses 15 Juni 2023, Pukul, 11,40 Wib

percekcokan antarwarga, dan sebagainya yang kemudian dikembangkan menjadi community policing. Berbicara tentang patroli, harus dibuat buku pedomannya, mana penjagaan di pos; mana yang patroli keliling; mana foot patrol, bicycle patrol, dengan sepeda motor, dengan mobil roda.

Manajemen Pembinaan Polri, Seperti dinyatakan terdahulu, dalam sistem administrasi kepolisian sistem manajemen operasional saling terkait dan saling berpengaruh dengan sistem manajemen pembinaan dan sistem manajemen teknologi. Demikian pula dengan administrasi atau manajemen Polri, dimana manajemen operasional tidak mungkin berhasil tanpa adanya dukungan manajemen pembinaan yang tepat.

Sejak lahirnya ilmu manajemen pada akhir abad XXI, umumnya para penulis mengemukakan prinsip-prinsip manajemen dan fungsi-fungsi manajemen. Fungsi-fungsi manajemen berbeda-beda penekanannya sesuai dengan perhatian para penulis dan para pakar Gulick dan Urwick, misalnya, terkenal dengan POSDCORB mereka, yaitu Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting and Budgeting. Ada yang lebih sederhana, namun umumnya memasukkan planning, organizing, actuating, dan controlling.

Berdasarkan latar belakang pendidikan di bidang Public Administration dan pengalaman penulis sebagai Ketua Tim Pembantu Presiden untuk Penyempurnaan Aparatur dan Administrasi Pemerintahan (Tim PAAP) pada awal Orde Baru, serta sebagai Ketua Lembaga Administrasi Negara, khususnya ketika menjabat Kapolri dimana penulis juga telah mengeluarkan Surat Keputusan Kapolri tentang Pola Dasar Pembenahan Polri pada 1 Januari 1980, maka dari berbagai pengalaman tersebut penulis menyempurnakan bagan mengenai Manajemen Operasional dan Manajemen Pembinaan Polri. Adapun dalam bagan Manajemen Pembinaan Polri, terdapat urutan fungsi manajemen atau unsur-unsur pendukung administratif, yaitu: pengorganisasian; Manajemen Sumber Daya Manusia atau Personel Polri; Hubungan Tata Cara Kerja (HTCK); Manajemen Materiil atau Logistik; Manajemen Keuangan; Manajemen Pengawasan; dan Sistem Perencanaan Program dan Anggaran.

Adapun secara ringkas, urutan-urutan fungsi manajemen pembinaan dimulai dengan poin-poin sebagai berikut: Pengorganisasian harus memperhitungkan Polri sebagai Kepolisian Nasional yang besar dan berada di seluruh pelosok tanah air yang multikultural, berbeda-beda secara sosioekonomi, dan sebagainya. Dengan demikian, susunan organisasi harus sesuai dengan tuntutan keberhasilan pelaksanaan tugas pokok, tugas-tugas, dan wewenang.¹⁶⁵ Susunan organisasi yang sudah tepat harus diisi dengan tenaga-tenaga yang tepat pula, baik jumlah, kualitas, tempat, dan waktunya. Inilah yang dimaksud dengan Manajemen SDM yang juga mencakup nilai, sikap, dan perilaku manusia. Petugas-petugas atau pejabat-pejabat berhubungan satu sama lain secara fungsional berlandaskan kejelasan Hubungan dan Tata Cara Kerja (HTCK), baik internal Mabes Polri, vertikal ke

Polda-Polda, diagonal (seperti hubungan Bareskrim dengan Direktorat Reserse di Polda), horizontal intern dan horizontal extern dengan instansi lain yang terkait.

1. Manajemen sering disebut management of man, money, and material, selanjutnya adalah manajemen material atau logistik. Pola manajemen demikian haruslah diterapkan oleh Polri dalam mengelola alat-alat khusus kepolisian, seperti borgol, senjata api, alat Laboratorium forensik, kendaraan, alat-alat pengendali huru-hara, dan sebagainya, termasuk pula alat-alat kantor yang umumnya ada pada semua instansi pemerintah.
2. Manajemen Keuangan sebagai pelaksanaan dari anggaran yang sudah ditetapkan pemerintah agar terlaksana dengan baik di seluruh jajaran Polri.
3. Pengawasan perlu dirancang dengan baik. Pengawasan atas pelaksanaan tugas pokok, tugas-tugas, dan wewenang yang diatur dan didelegasikan pada kesatuan bawahan dari Polda sampai dengan Polsek adalah penting, terutama wewenang penyidikan dan perizinan yang rawan disalahgunakan. Oleh karena itu, pengawasan atas manajemen operasional perlu terus disempurnakan. Pengawasan atas fungsi-fungsi manajemen

¹⁶⁵ <https://tabessby.jatim.polri.go.id/main/tupoksi/lihat/14/bagian-operasional--bagops-#:~:text=Pembinaan%20manajemen%20operasional%20>. Diakses 17 Juni 2023, hal. 2

pembinaan juga tidak kurang pentingnya, seperti di bidang manajemen personel (termasuk rekrutmen dan manajemen material). Pengawasan yang penting adalah pengawasan melekat (waskat) oleh atasan, di samping oleh unit khusus yang ditugaskan di bidang pengawasan yang dikenal sebagai pengawasan fungsional.¹⁶⁶

a. Penyusunan Organisasi

Penyusunan organisasi atau organizing atau the structuring of organisation sering dikaitkan dengan membuat bagan organisasi. Pada permulaan abad XX, Wilson pernah mengatakan "administration" mencakup "organization" dan "management". Organization adalah anatomi (formal organizational structure) yang statis, sedangkan management adalah physiology yang dinamis.

Bagan organisasi dapat diumpamakan dengan lukisan naturalis dari seorang pelukis yang membuat lukisan sebuah pot yang hidup seperti sebenarnya. Ia memberi judul lukisan itu "Ini Bukan Pot", Hal tersebut ibarat bagan organisasi dan keadaan yang sebenarnya. Menyusun organisasi, terutama bagi organisasi besar dan kompleks seperti Polri tidaklah mudah. Dalam Organization Theory yang diedit oleh D. S. Pugh dinyatakan, "Organization Theory is the body of thinking and writing which addresses itself to the problem of how to organize. More specifically organization theory can be defined as the study of the structure and performance of organization and the behavior of groups and individuals within them". Menurut Pugh, teori organisasi dapat didefinisikan sebagai studi mengenai struktur dan kinerja dari individu organisasi dan perilaku kelompok (groups) dan para yang berada di dalamnya.

Menurut Mintzberg dalam bukunya *The Structuring of Organization*, organisasi besar dibagi dalam the strategic apex, middle line, dan tingkat strategi pelaksana di lapangan. Pada Polri, strategic apex adalah Mabes, middle line adalah Polda-Polda, dan tingkat pelaksana adalah Polres-polres. Pada strategic apex terdapat Kapolri dengan

¹⁶⁶ Djamin Awaloedin, *Manajemen Sumber Daya Manusia Polri (Perkembangan Keadaan dan Masalah)*, hal. 75.

pejabat-pejabat yang bertanggung jawab dari seluruh organisasi Polri. Kapolri dan pejabat-pejabat pembantunya adalah top level managers dengan dukungan dari para staf pribadi, para sekretaris, dan sebagainya.¹⁶⁷

Dalam hubungan dengan strategic apex ini Mintzberg mengatakan, "The strategic apex is mission in an effective way the ensuring that the organization serve its mission in an effective way and also that it serve the needs of those people who control or otherwise have power over the organization".

Di samping memerhatikan hal-hal yang telah diuraikan sebelumnya, dalam penyusunan organisasi baru, Polri harus pula memerhatikan pengalaman masa lalu. Polri sejak lama menerapkan general staff system dan modified general staff system pada tingkat Mabes. Ketika Polri masih bagian dari ABRI, keempat angkatan, Yakni Angkatan Darat (AD), Angkatan Laut (AL), Angkatan Udara (AU) dan Polri menganut general staff system dengan adanya asisten-asisten. General staff dikoordinasikan oleh Wakasad, Wakasal, Wakasau, dan Wakapolri sebagai Chief of Staff. Keberadaan staf ini bermanfaat sekali untuk menghasilkan completed staff work. Perumusan sampai penetapan kebijakan harus konsisten satu sama lain. Oleh karena itu, penulis selalu mengingatkan bahwa sistem staf umum yang terbaik bagi Polri, terutama ditingkat Mabes agar dapat menghasilkan completed staff work. Di lingkungan Polri, semua Peraturan atau Keputusan Kapolri tidak ada yang ditandatangani langsung, kecuali sudah ditelaah oleh staf umum. Dengan demikian, pelaksanaan Keputusan Kapolri menjadi lebih terjamin, karena diperhitungkan dari segala seginya oleh staf umum.

Pada era Panglima ABRI (Pangab) Jenderal L. B. Moerdani, staf umum pada AL, AU, dan Polri diubah menjadi directory system, sedangkan AD tetap mempertahankan general staff system dengan adanya Wakasad (Jenderal Bintang Tiga) dan semua asisten dengan pangkat Jenderal Bintang Dua. Akibat keputusan ini, Polri hanya memiliki 4 (empat) Perwira Tinggi dengan pangkat Jenderal Bintang Dua, yaitu Deputi Operasi, Deputi Administrasi, Asrena, dan Inspektorat Jenderal

¹⁶⁷ Djamin Awaloedin, *Manajemen Sumber Daya Manusia Polri (Perkembangan Keadaan dan Masalah)*, hal. 82

Polri. Sedangkan di lapangan terdapat 8 (delapan) pangkat Jenderal Bintang Dua, yaitu Gubernur Akpol, Gubernur PTIK, KaSesvim, 4 (empat) orang Kapolda di Jawa, dan 1 (satu) orang Askamtibmas di Mabes ABRI. Jika demikian, bagaimana bisa mengatur mutasi Jenderal Bintang Dua yang ada di lapangan ke jabatan Jenderal Bintang Dua di Mabes?. Keadaan ini berjalan cukup lama, sampai Kapolri Jenderal Polisi Drs. Dibyo Widodo mengusulkan perubahan Skep Pangab Nomor 11/8/1992. Usaha ini berhasil dengan keluarnya SK Pangab Nomor 10/VII/1997 yang menjadikan Polri kembali ke sistem staf umum (general staff system). Demikian pula dengan TNI AL dan TNI AU. Namun, karena sudah lama tidak melaksanakan sistem staf umum, para asisten juga langsung berhubungan dengan Kapolri, di samping.

Sejumlah direktur, komandan korps, dan sebagainya sehingga membuat pusing Kapolri. Setelah Polri berpisah dari ABRI, timbul gagasan mengubah susunan organisasi Polri di tingkat Mabes dengan tujuan mengganti sistem staf umum. Setelah itu, keluarlah Keputusan Presiden Nomor 54 Tahun 2001 tentang Organisasi dan Tata Kerja Polri, yang kabarnya pembuatannya dikonsultasikan dengan staf Kementerian Pemberdayaan Aparatur Negara yang rupanya kurang mengerti tentang Administrasi atau Manajemen Kepolisian RI.¹⁶⁸ Dalam Keputusan Presiden Nomor 54 Tahun 2001 tersebut, jabatan Wakapolri dihapus. Sebagai penggantinya diciptakan jabatan Sekretaris Jenderal seperti di Departemen. Namun demikian, walaupun jabatan Wakapolri dihapus dengan Keputusan Presiden Nomor 54 Tahun 2001 tersebut, Presiden Gus Dur mengangkat Chaerudin Ismail menjadi Wakapolri.

Keputusan Presiden Nomor 54 Tahun 2001 tentang Organisasi dan Tata Kerja Polri ini betul-betul menimbulkan kekacauan pada organisasi Polri.¹⁶⁹ Di samping persoalan Wakapolri, baru pertama kali dalam sejarah Polri terdapat 6 (enam) jabatan Jenderal Bintang Tiga (di luar Mabes, ada Kepala Badan Narkotika Nasional, dan satu Jenderal di Lemhanas). Total ada 8 (delapan) Jenderal Bintang Tiga, yang dulunya hanya satu, yaitu Wakapolri. Kini, empat jabatan Deputi di Mabes semua

¹⁶⁸ Djamin Awaloedin, *Manajemen Sumber Daya Manusia Polri (Perkembangan Keadaan dan Masalah)*, hal. 87

¹⁶⁹ KEPPRES No. 54 Tahun 2001 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Kepolisian Negara Republik Indonesia [JDIH BPK RI], Diakses, 26 Mei 2023, Pukul. 10.00 Wib

dijabat oleh Jenderal Bintang Tiga, yaitu Deputy Operasi, Deputy Logistik, Deputy SDM, dan Deputy Diklat.¹⁷⁰

Sebagai satu sistem, penyusunan organisasi harus dikaitkan dengan manajemen operasional sebagai satu Kepolisian Nasional. Struktur organisasi Polda harus disesuaikan dengan beban kerja dan luas wilayah sebagai perantara (middle line) antara Mabes dan Polres. Karena beban kerja dan luas wilayah yang tidak sama, Polda Polda diklasifikasikan dalam dua tipe, yaitu Polda tipe A dan Polda tipe B, bahkan perlu ditambah dengan tipe C. Dulu pernah ada Polda yang dipimpin oleh Jenderal Bintang Dua, Jenderal Bintang Satu, dan Komisaris Besar Polisi. Sebagai satu sistem, penyusunan organisasi Polri dari Mabes sampai dengan Polsek, selain memperhitungkan visi, misi, tugas, dan wewenang Polri, juga perlu memperhitungkan keterkaitan dengan Manajemen SDM. Dulu di tingkat Mabes ada Danjen Komapta yang mencakup semua uniformed police, seperti Sabhara, Polantas, Brimob, Pol Air, Pol Udara, dan Satwa Polisi, dan Danjen Resintel yang mencakup Intelpol, Reserse kriminal dengan berbagai unitnya, Labouratorium, dan identifikasi forensik.

Untuk lebih mudahnya, Nomenklatur adalah nama yang ada dalam bagan atau kotak-kotak pada struktur jabatan organisasi,¹⁷¹ sedangkan Titulatur adalah nama jabatannya. Sebagaimana contoh, Sekretariat Jenderal adalah Nomenklatur dan Sekretaris Jenderal adalah Titulatur, Direktorat Jenderal adalah Nomenklatur dan Direktur Jenderal adalah

¹⁷⁰ Kapolri Da'i Bachtiar membentuk kelompok kerja (pokja) dalam menyusun organisasi Polri yang baru untuk menggantikan Keputusan Presiden Nomor 54 Tahun 2001 tentang Organisasi dan Tata Kerja Polri. Pada tahun 2002, ditetapkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia sebagai pengganti Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1997 waktu Polri masih merupakan bagian dari ABRI. Keputusan Presiden Nomor 54 Tahun 2001 diganti oleh Keputusan Presiden Nomor 70 Tahun 2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Polri.

¹⁷¹ Tentang nomenklatur dan titulatur juga kurang diperhatikan kelompok kerja yang kemudian menghasilkan Keputusan Presiden Nomor 70 Tahun 2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kepolisian Negara Republik Indonesia. Contohnya, bila Deputy dalam Keputusan Presiden Nomor 54 Tahun 2001 diberi pangkat Tiga Bintang, dalam Keputusan Presiden Nomor 70 Tahun 2002 Deputy dijabat oleh Jenderal Bintang Dua. Beda arti Deputy dalam kedua Keppres tersebut juga tidak jelas. Nomenklatur merupakan tata nama yang disepakati bagi sebuah penyebutan, sedangkan Titulatur merupakan kesepakatan sebutan atas pengertian suatu nama jabatan atau pangkat pada instansi atau unit dari organisasi.

Titulatur, dan Inspektorat Jenderal adalah Nomenklatur dan Inspektur Jenderal adalah Titulatur.¹⁷²

Prinsip "Hemat Struktur Kaya Fungsi" perlu memperhitungkan bahwa suatu "kotak" dalam bagan organisasi harus jelas tugastugasnya dan beban kerjanya. Tugas yang dianggap penting, tapi beban kerjanya kecil, dapat digabung dengan tugas lain. Harus pula. Jelas antara tugas perumusan dan penetapan kebijakan ke luar yang menghasilkan Peraturan Kapolri (Perkap) dengan Petunjuk Pelaksana (Juklak) serta Petunjuk Teknis (Juknis) untuk kebijakan internal. Mana tugas koordinasi, tugas pengawasan, dan yang bertugas fungsional diagonal, harus jelas untuk dibagikan juga. Nomenklatur dan titulatur harus dibakukan agar terdapat pengertian yang sama.¹⁷³ Organisasi Polri disusun secara berjenjang dari tingkat Pusat sampai tingkat daerah berdasarkan daerah hukum dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Mabes Polri, Polda, Polres, dan Polsek). Oleh karena itu, hubungan secara hierarkis juga berjenjang, sebagaimana: Kapolsek bertanggung jawab kepada Kapolres; Kapolres bertanggung jawab kepada Kapolda; Kapolda bertanggung jawab kepada Kapolri; dan Kapolri bertanggung jawab kepada Presiden. Selain itu, di luar organisasi Polri sendiri, ada suatu Lembaga Kepolisian Nasional yang disebut Komisi Kepolisian Nasional (Kompolnas) yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden, serta bertugas membantu Presiden menetapkan arah kebijakan Polri termasuk memberikan pertimbangan kepada Presiden dalam pengangkatan dan pemberhentian Kapolri.

Manajemen Sumber Daya Manusia atau Personel Polri Lama sebelum manajemen dipelajari secara ilmiah pada akhir abad XXI, praktik

¹⁷² Pada Tahun 2010, Keputusan Presiden Nomor 70 Tahun 2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kepolisian Negara Republik Indonesia diganti dengan Peraturan Presiden Nomor 52 Tahun 2010 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kepolisian Negara Republik Indonesia, yang saat ini telah diperbaharui dengan Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2017 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kepolisian Negara Republik Indonesia.

¹⁷³ Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2017 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kepolisian Negara Republik Indonesia, disebutkan bahwa Polri adalah Kepolisian Nasional yang merupakan satu kesatuan dalam melaksanakan peran memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri.

manajemen sudah ada sejak dahulu. Pemerintahan Yunani kuno, Roma, juga Sriwijaya dan Majapahit, pembangunan tembok Cina, Piramid, dan Borobudur berdasarkan praktik manajemen. Di dalamnya peran manusia paling menentukan, baik sebagai kepala, pemimpin, maupun pelaksananya.

Pada permulaan lahirnya ilmu manajemen, perhatian pada peran manusia juga berkembang, mulai dari manajemen personel hingga menjadi manajemen sumber daya manusia. Seiring dengan itu, berbagai prinsip-prinsip dan teknik personnel management juga berkembang. Prinsip "*the right quantity of men with the right quality, on the right place, at the right time*"; "*Career service with merit system*"; "*equal pay for equal job*", dan sebagainya sebaiknya digunakan sebagai pedoman dalam manajemen sumber daya manusia. Polri merupakan organisasi Kepolisian Nasional yang besar dan kompleks dilihat dari sudut negara sehingga harus dikelola.

Secara tepat. Tugas dan wewenang akan terlaksana secara efisien dan efektif apabila mendapat dukungan manajemen sumber daya manusia yang tepat. Dalam pelaksanaannya, Polri harus secara terus menerus berusaha untuk mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai pelindung, pengayom, dan pelayannya. Unsur-unsur operasional Polri, seperti Sabhara, Polantas, Brimob, Pol Air, Pol Udara, Satwa Polisi, Reserse, dan Intelkam yang didukung oleh Labouratorium dan identifikasi forensik memerlukan kemampuan teknis profesional yang khas, di samping kemampuan sebagai polisi tugas umum, yang tentunya juga bertingkat sesuai tingkat organisasi dan kepangkatannya.

Manajemen personel atau Manajemen SDM Polri mencakup: Perencanaan Personel (Personnel Planning); Rekrutmen dan Seleksi (Recruitment and Selection); Pendidikan Pembentukan (Pre-service training); Penempatan (Placement); Mutasi dan Promosi; Pendidikan Pengembangan atau Pelatihan (InService Training); Penggajian dan Kesejahteraan; dan Pengakhiran Dinas. Suatu organisasi besar seperti Polri, tidak mungkin berhasil dalam pelaksanaan tugas tanpa kejelasan

serta ketepatan pelaksanaan dan tata cara kerja.¹⁷⁴ Wilson mengatakan bahwa organisasi adalah anatomi dan manajemen adalah fisiologi yang dinamis, maka yang dinamis itu antara lain adalah hubungan dan tata cara kerja antar pejabat. Hubungan Tata Cara Kerja (HTCK) mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan human relations khususnya communication in management, yang bagi Polri dibagi dalam komunikasi internal dan komunikasi eksternal.

Komunikasi pada umumnya adalah komunikasi antarmanusia dan antarpejabat. Pada zaman sekarang, ada komunikasi antara manusia dan mesin, bahkan ada komunikasi antarmesin. Komunikasi itu berupa lisan, tulisan, dan simbolik. Komunikasi antar manusia tidak selalu lancar sehingga dapat melahirkan miscommunication dan mis-understanding. Berbagai macam hal yang dapat mengganggu komunikasi (barriers atau noise) seperti: bahasa, tingkat intelektual, budaya, dari communicator dan communicatee, tetapi juga dapat kelemahan dalam media komunikasi, seperti telpon.¹⁷⁵

Dalam perencanaan, selalu harus diingat bahwa merumuskan rencana yang dapat dilaksanakan dan melaksanakan rencana yang telah ditetapkan tidaklah mudah, karena harus mampu memperkirakan keadaan masa depan dan memiliki data dan informasi yang lengkap. Perencanaan mencakup perencanaan operasional dan perencanaan pembinaan sumber daya manusia serta perencanaan materiil untuk seluruh jajaran Polri, sampai ke Polsek dan Polsubsektor. Dalam sistem staf umum, Asrena bekerja sama yang erat dengan asisten-asisten lainnya seperti Asisten Operasi (Asops), sehingga rencana anggaran yang diajukan benar-benar merupakan hasil yang tuntas. Dengan begitu,

¹⁷⁴ "Perkap Tahun 2010 Tentang OTK Mabes Polri", [^] "Nomenklatur Baru Polri 26 Jenderal dan 59 Pamen Dimutasi", Diakses 21 Mei 2023, Pukul. 13.00 Wib

¹⁷⁵ Dalam Peraturan Presiden Nomor 52 Tahun 2010 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Polri, pada pasal 4 huruf b ayat 3 sebutannya kembali menjadi Asisten Kapolri bidang Perencanaan Umum dan Anggaran disingkat Asrena, Berbagai macam pedoman dalam perencanaan, seperti visi dan misi, grand strategy, namun pada umumnya ada perencanaan jangka pendek (satu tahun), perencanaan jangka sedang (lima tahun), dan perencanaan jangka panjang (dua puluh lima tahun).

apabila anggaran telah ditetapkan, pelaksanaannya juga dibahas dalam rapat staf umum.

Manajemen SDM Polri Merupakan Integral dari Manajemen Operasional dan Manajemen Pembinaan Sebagaimana diuraikan sebelumnya, dalam Sistem Administrasi Kepolisian di Indonesia mencakup dua bidang besar yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, yaitu sistem manajemen operasional dan sistem manajemen pembinaan.¹⁷⁶ Sistem Manajemen Operasional merupakan tolak ukur keberhasilan Polri, sedangkan Sistem Manajemen Pembinaan merupakan pendukung dari keberhasilan Polri. Polri sebagai organisasi yang besar dan kompleks, dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya mencakup seluruh manajemen operasional dan manajemen pembinaan yang merupakan suatu sistem dimana seluruh subsistem dan sub.

Sub sistemnya saling terkait dan saling memengaruhi. Dalam manajemen operasional, pelaksanaan fungsi, tugas pokok, tugastugas, dan wewenang Polri yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan harus memerhatikan kedudukan Polri sebagai Kepolisian Nasional yang mencakup seluruh wilayah Republik Indonesia, dimana Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar dengan jumlah penduduk nomor 4 (empat) di dunia. Oleh karena itu, masing-masing unsur operasional seperti Sabhara; Polantas; Brigade Mobil; Pol Air dan Pol Udara; Reserse Kriminal; Intelkam; dan Densus 88 mempunyai beban kerja dan kemampuan teknis profesional yang berbeda-beda.¹⁷⁷ Semua unsur operasional tersebut memerlukan kompetensi masing-masing secara berjenjang dari Mabes Polri hingga ke Polsek, baik kompetensi teknis maupun kompetensi manajerial.

Selain itu, walaupun tidak khusus untuk kepolisian, sistem manajemen pembinaan juga harus ditangani secara profesional dengan

¹⁷⁶ [new doc 2020-06-12 09.54.42 \(polri.go.id\)](#), Diakses 21 Mei 2023, Pukul.09.00 wib

¹⁷⁷ Peraturan Kapolri Nomor 14 tahun 2018. PERATURAN KEPALA KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 7 TAHUN 2019 TENTANG PUSAT KENDALI (COMMAND CENTER) KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA, Diakses 21 Mei 2023, Pukul 21.00 wib

standar kompetensi tersendiri, hal ini dikarenakan sistem manajemen pembinaan merupakan pendukung dari keberhasilan Polri. Oleh karena itu, fungsi-fungsi yang ada dalam sistem manajemen pembinaan, seperti halnya manajemen sumber daya manusia, manajemen keuangan, manajemen logistik, pengawasan, perencanaan dan penganggaran, perlu dikelola secara baik dan profesional. Saat ini, Polri yang merupakan Kepolisian Nasional memiliki jumlah personel yang harus dikelola lebih dari 400.000 (empat ratus ribu) orang dengan anggaran sebesar triliunan rupiah, ditambah dengan tantangan gangguan keamanan dan kejahatan yang terus meningkat dan teknologi kepolisian yang semakin canggih, sehingga diperlukan tugas dan tanggung jawab Polri secara luas dalam sistem manajemen pembinaan. Manajemen sumber daya manusia termasuk salah satu dari fungsi yang ada pada sistem manajemen pembinaan, dalam hal ini perlu mendapat perhatian khusus dikarenakan sumber daya manusia merupakan aset utama dalam keberhasilan suatu organisasi karena memiliki potensi untuk memberikan kontribusi produktif.

Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) adalah alat negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri. Polri merupakan Kepolisian Nasional yang besar dan kompleks menurut ukuran dunia, dikarenakan Polri memiliki tanggung jawab di seluruh wilayah Republik Indonesia, yang merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah penduduk nomor empat dunia yang beraneka ragam suku bangsa, adat istiadat, bahasa, dan agama. Dalam melaksanakan tugasnya, Organisasi Polri disusun secara berjenjang dari tingkat pusat sampai tingkat daerah berdasarkan daerah hukum sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan. Organisasi Polri dari tingkat pusat sampai tingkat daerah terdiri dari,¹⁷⁸:

- a. Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia (Mabes Polri), yang terdiri dari 65 (enam puluh lima) Satuan Kerja (Satker),
- b. Kepolisian Daerah (Polda) berjumlah 34 (tiga puluh empat),

¹⁷⁸ [peraturan.go.id/common/dokumen/ln/2017/ps5-2017.pdf#:~:text=Organisasi Polri dari tingkat pusat sampai tingkat daerah,Resor%2C disingkat Polres%3B dan Kepolisian Sektor%2C disingkat Polsek.](https://peraturan.go.id/common/dokumen/ln/2017/ps5-2017.pdf#:~:text=Organisasi%20Polri%20dari%20tingkat%20pusat%20sampai%20tingkat%20daerah,Resor%2C%20disingkat%20Polres%3B%20dan%20Kepolisian%20Sektor%2C%20disingkat%20Polsek.) Diakses, 02 Juni 2023, Pukul 21.00 wib

- c. Kepolisian Resor (Polres) berjumlah 461 (empat ratus enam puluh satu),
- d. Kepolisian Sektor (Polsek) berjumlah 4.872 (empat ribu delapan ratus tujuh puluh dua),
- e. e. Kepolisian Sub-Sektor (Polsubsektor) berjumlah 791 (tujuh ratus sembilan puluh satu),

Sebagai organisasi yang besar dan kompleks, jumlah Polda yang tersebar di wilayah Republik Indonesia sebanyak 34 (tiga puluh empat) Polda dengan 3 (tiga) tipe Polda yaitu Polda tipe A-Khusus, tipe A dan tipe B. Polda tipe A-Khusus berkedudukan di ibu kota negara, sedangkan Polda tipe A dan tipe B berkedudukan di ibu kota daerah provinsi atau daerah kota/kabupaten di wilayah provinsi. Untuk Polda tipe A-Khusus hanya ada 1 (satu) yaitu Polda Metro Jaya, sedangkan Polda untuk tipe A sebanyak 24 (dua puluh empat) dan Polda tipe B sebanyak 9 (sembilan). Adapun untuk Polda tipe A-Khusus dan Polda tipe A, dipimpin oleh Perwira Tinggi (Pati) Polri dengan pangkat Inspektur Jenderal Polisi (Irjen Pol), sedangkan Polda dengan tipe B dipimpin oleh Perwira Tinggi (Pati) Polri dengan pangkat Brigadir Jenderal Polisi (Brigjen Pol).

Adapun jumlah Polres yang tersebar di seluruh wilayah Republik Indonesia sebanyak 461 (empat ratus enam puluh satu) Polres, yang terdiri dari 4 (empat) tipe Polres, yaitu Polres Metro, Polres. Kota Besar (Polrestabes), Polres Kota (Polresta), dan Polres. Untuk tipe Polres Metro sebanyak 8 (delapan) Polres dan keseluruhannya berada di wilayah hukum Polda Metro Jaya. Polres Kota Besar (Polresta) sebanyak 5 (lima) Polres dan berada di wilayah hukum Polda Sumatra Utara, Polda Jawa Barat, Polda Jawa Tengah, Polda Jawa Timur, dan Polda Sulawesi Selatan. Adapun untuk tipe Polres Kota (Polresta) sebanyak 19 (Sembilan belas) Polres, dan tipe Polres lainnya sebanyak 429 (empat ratus dua puluh sembilan) Polres tersebar di seluruh wilayah kabupaten yang ada di Indonesia. Adapun untuk Polres Metro, Polres Kota Besar (Polrestabes), dan Polres Kota (Polresta), dipimpin oleh Perwira Menengah (Pamen) Polri dengan pangkat Komisariss Besar Polisi (Kombes Pol atau KBP).

Sedangkan Polres lainnya dipimpin oleh Perwira Menengah (Pamen) Polri dengan pangkat Ajun Komisaris Besar Polisi (AKBP).¹⁷⁹

Jumlah Polres Berdasarkan Tipe

Rural sebanyak 3.381 (tiga ribu tiga ratus delapan puluh satu), dan Polsek Pra-rural sebanyak 732 (tujuh ratus tiga puluh dua) yang keseluruhannya tersebar di kelurahan atau kecamatan yang ada di wilayah Indonesia. Adapun untuk Polsek Metro, dipimpin oleh Perwira Menengah (Pamen) Polri dengan pangkat Ajun Komisaris Besar Polisi (AKBP) dan untuk Polsek Urban dipimpin oleh Perwira Menengah (Pamen) Polri dengan pangkat Komisaris Polisi (Kopol atau KP), sedangkan untuk Polsek Rural dipimpin oleh Perwira Pertama (Pama) Polri dengan pangkat Ajun Komisaris Polisi (AKP), dan Polsek Pra-rural dapat dipimpin oleh Perwira Pertama (Pama) Polri dengan pangkat Inspektur. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.3:

Dalam organisasi Polri yang besar dan kompleks, Pegawai Negeri pada Polri terdiri atas anggota Polri dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Untuk mengatur Pegawai Negeri pada Polri (Anggota Polri dan PNS) yang tersebar di seluruh wilayah Republik Indonesia diperlukan pakar atau ahli dalam Manajemen Sumber Daya Manusia Polri, yang sampai saat ini hampir tidak dimiliki oleh Polri. Adapun jumlah keseluruhan anggota Polri adalah 420.248 (empat ratus dua puluh h ribu dua ratus empat puluh delapan) orang, yang terbagi dalam 5 (lima) golongan kepangkatan mulai dari pangkat Tamtama hingga pangkat Perwira Tinggi (Pati),

Dengan rincian sebagai berikut: Golongan Perwira Tinggi (Pati) sebanyak 364 (tiga ratus enam puluh empat) orang atau 0,08% Golongan Perwira Menengah (Pamen) sebanyak 16.135 (enam belas ribu seratus tiga puluh lima) orang atau 3,84%. Golongan Perwira Pertama (Pama) sebanyak 42.922 (empat puluh dua ribu sembilan ratus dua puluh dua) orang atau 10,21%. Golongan Bintara sebanyak 352.390 (tiga ratus lima

¹⁷⁹ Selain jumlah Polda dan Polres sebagaimana diuraikan sebelumnya, jumlah Polsek yang tersebar di seluruh wilayah Republik Indonesia adalah sebanyak 4.872 (empat ribu delapan ratus tujuh puluh dua) Polsek yang terdiri dari 4 (empat) tipe Polsek, yaitu Polsek Metro, Polsek Urban, Polsek Rural, dan Polsek Pra-rural. Tipe Polsek Metro sebanyak 7 (tujuh) Polsek dan keseluruhannya berada di wilayah hukum Polda Metro Jaya. Adapun untuk tipe Polsek Urban sebanyak 752 (tujuh ratus lima puluh dua), Polsek

puluh dua ribu tiga ratus sembilan puluh) orang atau 83,86%, dan Golongan Tamtama sebanyak 8.437 (delapan ribu empat ratus tiga puluh tujuh) orang atau 2,01%. Jumlah Anggota Polri Berdasarkan Golongan Kepangkatan

Untuk golongan Pegawai Negeri Sipil (PNS) Polri berjumlah 22.791 (dua puluh dua ribu tujuh ratus sembilan puluh satu) yang terbagi menjadi 4 (empat) golongan. Adapun untuk Golongan IV (empat) sebanyak 593 (lima ratus sembilan puluh tiga) orang atau 2,61%. Golongan III (tiga) sebanyak 9.087 (sembilan ribu delapan puluh tujuh) atau 39,87%, dan Golongan II (dua) sebanyak 12.269 (dua belas ribu dua ratus enam puluh sembilan) orang atau 53,83%, sedangkan Golongan I (satu) sebanyak 842 (delapan ratus empat puluh dua) orang atau 3,69%.

Polri hanya perlu menyesuaikan jumlah pangkat, yang semula sama bagi 4 (empat) Angkatan AD, AL, AU, dan Polri, yaitu 6 (enam) pangkat Tamtama, 6 (enam) pangkat Bintara, dan 10 (sepuluh) pangkat Perwira (Pama, Pamen, dan Pati). Salah satu permasalahan sumber daya manusia Polri dewasa ini adalah karena adanya "salah interpretasi". Pada Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, salah satu syarat menjadi anggota Polri adalah lulusan atau tamatan Sekolah Menengah Umum (SMU). "Salah interpretasi" yang penulis dengar dari pejabat yang menangani Manajemen SDM pada waktu itu adalah: "dahulu, untuk lulusan atau tamatan SMU Polri sama dengan Golongan II PNS, dan waktu itu golongan II PNS sama dengan Bintara Polri". Karena kekeliruan "kecil" itu, maka "dihapus" penerimaan untuk Tamtama, dan semua perekrutan baru untuk anggota Polri adalah Bintara. Karena kekeliruan "kecil" itu, dewasa ini jumlah Bintara mencapai 90% dari seluruh anggota Polri, Tamtama yang hampir habis, dihidupkan kembali "hanya" untuk kesatuan Brimob dan Polair. Adapun yang penting, sebagai koreksi atas kekeliruan sebagaimana diuraikan sebelumnya, secara prinsip pangkat Tamtama hendaknya tetap ada. Sejak lahirnya kepolisian modern masa Robert Peel, telah ditegaskan bahwa kepolisian dalam organisasinya mengikuti militer (military organized), sehingga ada kepangkatan untuk Tamtama, Bintara, dan Perwira. Seperti dinyatakan sebelumnya, Manajemen Sumber Daya Manusia yang dahulu dikenal sebagai "Manajemen Personel" atau "Manajemen Personalia", juga harus ditangani secara profesional.

J. POLRI DAN REVOLUSI MENTAL

Walaupun tidak khas kepolisian, namun harus memperhitungkan keunikan dalam organisasi Polri. Dalam menghadapi kerja sama, sekaligus juga persaingan regional dan global, seperti Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC), World Trade Organization (WTO), dan lain-lain, maka negara Indonesia harus mengkaji ulang kebijakan pengembangan sumber daya manusia secara makro yang menuntut profesionalisme di segala bidang dengan antara lain menyelenggarakan Standarisasi Kompetensi Profesi.

Secara makro, pengembangan sumber daya manusia Indonesia mencakup berbagai bidang secara terintegrasi, dari kependudukan, transmigrasi, kesehatan dan gizi, pendidikan (dalam arti luas), dan ketenagakerjaan. Di tingkat mikro, semua organisasi-baik pemerintah ataupun nopemerintah-harus pula meningkatkan Manajemen SDM masingmasing, termasuk Polri. Polri mengelola anggotanya lebih dari 400.000 (empat ratus ribu) orang, sedangkan perusahaan dengan pegawai sebesar 10.000 (sepuluh ribu) orang saja ditangani oleh "professional human resource manager" atau "professional personnel manager". Dalam arti memiliki latar belakang pendidikan, kemampuan, dan etika profesi yang tepat.¹⁸⁰

Dengan jujur dan objektif, harus diakui bahwa Manajemen SDM Polri dewasa ini memiliki banyak rintangan yang harus segera ditangani, serta mempersiapkan tenaga-tenaga manajer sumber daya manusia yang profesional untuk menghadapi masa depan. Dalam penanganan sumber daya manusia Polri yang berjumlah lebih dari 400.000 dewasa ini, Polri hampir tidak memiliki manajer sumber daya manusia yang profesional. Karena itu, sejak lama penulis telah mengusulkan, antara lain kepada Kapolri Jenderal Polisi Drs. Bambang Hendarso Danuri agar memanfaatkan keberadaan Kajian Ilmu Kepolisian di Universitas Indonesia (UI) untuk menyelenggarakan program kekhususan.

Tentang istilah "Reformasi" terdapat berbagai istilah dan terjemahan, seperti "reformasi struktural", "reformasi instrumental dan

¹⁸⁰ Struktur Organisasi Polri: Penjelasan dan Bagan Struktur Lengkap (detik.com), Diakses 27 Mei 2023, Pukul. 09.00

reformasi kultural (Polri)", "reformasi birokrasi", dan lain-lain. Terjemahan istilah reformasi yang pernah digunakan di Indonesia, antara lain istilah "retooling" (melengkapi kembali), "penyempurnaan", "pendayagunaan", "perbaikan", "pembaharuan", "pembenahan" (digunakan Polri tahun 1978).¹⁸¹ Karena itu seorang sarjana dalam "personnel/human resources management" saja tidak cukup untuk menangani "Manajemen SDM Kepolisian", tanpa menguasai pengetahuan tentang Kepolisian di Indonesia, yaitu Kepolisian Negara Republik Indonesia. Demikian pula seseorang yang menguasai pengetahuan tentang Kepolisian, tanpa pengetahuan Manajemen SDM, juga tidak mungkin mampu menangani masalah Manajemen SDM Kepolisian.

a. Manajemen SDM Sebagai Bagian dari Administrasi Kepolisian

Peraturan Kapolri No.11 Tahun 2012 Tentang Penyusunan Penetapan Kinerja di Lingkungan Kepolisian Negara Republik Indonesia, mengemukakan bahwa: "Kinerja adalah proses manajemen untuk menilai tingkat pencapaian indikator Kinerja, yang membandingkan target Kinerja dengan realisasi Kinerja. Pengukuran Kinerja Anggota Polri, yakni:

a. Kepemimpinan; b. Jaringan Sosial; c. Komunikasi; d. Pengendalian emosi e. Agen perubahan; f. Integritas; g. Empati; h. Pengelolaan administrasi; i. Kreativitas; j. Kemandirian.

Administrasi Kepolisian terdiri atas: Manajemen Operasional dan Manajemen Pembinaan, dimana Manajemen SDM merupakan bagian dari Manajemen Pembinaan. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Bagan 1:

(Manajemen Operasional dan Manajemen Pembinaan)

b. Manajemen SDM Kepolisian Kunci Keberhasilan Reformasi Polri

Adapun Manajemen SDM Polri terdiri atas:

a) Perencanaan SDM atau Perencanaan Personel (Personnel Planning), untuk menentukan kebutuhan dari keadaan yang ada);

¹⁸¹ <http://.Struktur Organisasi – DIVISI HUMAS POLRI>, Diakses 20 Mei 2023, Pukul. 08.30 wib

b) Rekrutmen (Recruitment), untuk berbagai kepangkatan dan bidang. Dalam hal ini, Polri mengenal 4 (empat) pintu masuk pendidikan pembentukan, yaitu: (1) Tamtama (SPN), (2) Bintara (SEBA), (3) Perwira (Akpola), dan (4) Perwira Sumber Sarjana;

c) Pendidikan Pembentukan (Pre-Service Training);

d) Penempatan (Placement);

e) Mutasi dan Promosi;

f) Pendidikan Pengembangan atau Pelatihan (In-Service Training), antara lain Pusdik-Pusdik, Secapa, Selapa, PTIK, Sespimma, Sespimmen, dan Sespimti, serta pendidikan di luar Polri;

g) Penggajian dan Kesejahteraan;

h) Pensiun atau Pengakhiran Dinas;

Menegakkan hukum; (3) Melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat, yang kemudian dijabarkan dalam berbagai tugas dan wewenang (lihat pada pasal 13, 14, dan 15 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia). Polri memiliki 8 (delapan) unsur operasional, yaitu: (1) Sabhara, (2) Polantas, (3) Brimob, (4) Polair, (5) Poludara, (6) Satwa Kepolisian, (7) Reserse Kriminal, dan (8) Intelijen Keamanan (dulu Intelpol), yang semuanya memerlukan “kemampuan teknis profesional khas kepolisian” (istilah Menhankam/Pangab tahun 1978). Karena itu, di samping Komando Kewilayahan, Polri memiliki Komando Fungsional. Dalam Komando Kewilayahan, Polri sudah sejak lama menyadari bahwa kesatuan kewilayahan yang penting dalam pelaksanaan.

Disamping untuk pimpinan kewilayahan, Polri membutuhkan Perwira yang berpengetahuan dan kemampuan komando fungsional, seperti yang tercermin dalam susunan organisasi Polri dewasa ini, yaitu Baharkam, Bareskrim, Baintelkam, Korps Lantas dan Korps Brimob. Dalam bidang-bidang teknis profesional khas tersebut di atas, Pusat-Pusat Pendidikan (Pusdik) perlu ditingkatkan. Pengetahuan dan Kemampuan teknis fungsional juga diperlukan di Manajemen Pembinaan dengan semua unsurnya, seperti Manajer SDM, Manajer Keuangan, Manajer Materiil (Sarana dan Prasarana), Pengawasan, dan Perencanaan. Bagian penting dari Manajemen SDM adalah Manajemen Pendidikan dan Pelatihan,

terutama lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan yang ada di lingkungan Polri sendiri. Juga perlu pemanfaatan lembaga pendidikan dan pelatihan di luar Polri, juga di luar negeri.

Asisten Kapolri bidang SDM (As SDM) yang berpangkat Inspektur Jenderal Polisi (Irjen Pol) dalam susunan organisasi Polri yang sekarang ini akan sulit atau sukar untuk melakukan koordinasi dengan Kepala Lembaga Pendidikan dan Pelatihan (Kalemdiklat) Polri yang dipimpin oleh seorang dengan pangkat Komisaris Jenderal Polisi (Komjen Pol).

c. Penyempurnaan Manajemen SDM Polri

Dalam amanat Presiden waktu pelantikan Kapolri, antara lain dikatakan: "reformasi Polri adalah kunci menghadapi masa depan. Reformasi harus menyeluruh dari hulu sampai hilir, mulai dari sistem rekrutmen sampai dengan pelayanan Polri kepada masyarakat, mulai dari perubahan mental sampai perubahan perilaku setiap anggota Polri. Amanat Presiden tersebut tentu harus dilaksanakan oleh Polri, Intinya adalah penyempurnaan Manajemen SDM Polri.¹⁸² Seperti dalam semua usaha penyempurnaan, perlu diadakan diagnosa yang tepat. Apa yang kurang sempurna untuk diperbaiki. Bagaimana keadaan dewasa ini? Dalam usaha penyempurnaan Manajemen SDM Polri, perlu diadakan inventarisasi ulang selengkap dan seobjektif mungkin (termasuk visi dan misi SDM). Berapa jumlah anggota Polri dewasa ini? Sebagai organisasi yang disusun sebagai militer (sejak Robert Peel), berapa Tamtama, berapa Bintara, berapa Perwira. Apakah 22 kepangkatan yang diwarisi dari ABRI yaitu 6 pangkat Tamtama, 6 pangkat Bintara, dan 10 pangkat Perwira, perlu ditinjau tanpa mengurangi soliditas Polri dengan TNI. Bagaimana jumlah dan keadaan tenaga teknis professional Polri? Berapa jumlah Sabhara (general duty police) atau (backbone Kepolisian di dunia) yang penting dalam penentuan ratio polisi dan penduduk?. Bagaimana keadaan, kemampuan dan kebutuhan untuk Polisi Lalu Lintas, Brimob, Reserse, Intelkam, dengan segala tingkat spesialisasi dan kompetensi yang tepat.

¹⁸² Djamin Awaloedin, *Manajemen Sumber Daya Manusia Polri (Perkembangan Keadaan dan Masalah)*, hal. 105.

Komposisi SDM demikian belum pernah ada sebelumnya, juga tidak terdapat di negara manapun, yaitu hampir 90% untuk pangkat Bintara, yang jumlah pangkatnya tetap 6 (enam), seperti waktu ABRI dulu. Luar biasa jumlah SDM yang dikelola Polri dan sangat kompleks dari sudut teknis. Karena itu, adalah sangat mendesak untuk mengadakan pejabat SDM yang memiliki pengetahuan dan kemampuan (kompetensi profesi) untuk menangani masalah SDM, yang demikian menentukan di masa depan sesuai amanat presiden. Kepolisian yang profesional memang berarti anggota Polri yang memiliki kompetensi profesi di berbagai bidang, terutama manajer kepolisian wilayah (Kapolda, Kapolres, dan Kapolsek). Juga manajer fungsional teknis, bahkan ahli-ahli dari berbagai disiplin ilmu.

Peran dari semua lembaga pendidikan kedinasan dan pelatihan Polri harus diarahkan kepada kebutuhan yang riil di masa depan. Evaluasi dan peningkatan Pusdik-Pusdik Polri perlu ditangani lebih serius, bila perlu kerja sama dengan luar negeri seperti dengan Jerman, Belanda, Inggris, dan lain-lain. Akpol, PTIK dengan program S1 (ada jarak jauh), S2 dan S3, apakah sudah sesuai dengan tuntutan kedinasan? Apa yang dibutuhkan dinas, tentu bukan sekedar gelar sarjana, tetapi juga kemampuan. Bagaimana dengan Sespim, yang sekarang dibagi dengan tingkat pertama, menengah, dan tinggi, sudah tidak sama dengan Police Staff and Command College, yang menjadi cikal bakal berdirinya. Bagaimana kaitan semua lembaga pendidikan dan latihan tersebut? Apa dengan wadah Lemdiklat sekarang sudah tepat? Banyak lagi masalah yang dihadapi dalam reformasi Polri menyeluruh dan khususnya Manajemen SDM Polri.¹⁸³

Tidak dapat dipungkiri bahwa Administrasi Kepolisian Negara RI sebagai Kepolisian Nasional, dengan geografi, demografi, jumlah anggota Polri, fungsi, tugas pokok, tugas-tugas, dan wewenang yang demikian luas, merupakan suatu hal yang sangat besar, luas, dan kompleks menurut ukuran dunia, termasuk bidang dan masalah Manajemen SDM.

Segala kebijakan Kapolri, Amanat Presiden dan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia,

¹⁸³ Djamin Awaloedin, *Manajemen Sumber Daya Manusia Polri (Perkembangan Keadaan dan Masalah)*, hal. 100.

merupakan pegangan Polri dan disarankan agar dibuat dalam satu buku Panduan agar mudah disosialisasikan dan digunakan di semua lembaga pendidikan dan pelatihan Polri. Adapun yang pertama harus menguasai kebijakan-kebijakan baru tersebut adalah semua pejabat pimpinan Polri dari Mabes, Polda, Polres, dan Polsek. Masyarakat juga akan ikut menilai pelaksanaannya. Terpenting dan terberat yang harus ditangani oleh Polri dewasa ini. Terkait dengan hal-hal tersebut, perlu pengkajian mengenai jumlah pangkat Tamtama dan pangkat Bintara Polri, tanpa mengurangi semangat soliditas dengan TNI.

Selama era Kapolri Tito Karnavian, telah dikeluarkan 1 (satu) Perpres, 3 (tiga) Perkap, dan 1 (satu) Keputusan Kapolri yaitu:

- a. Peraturan Presiden Nomor 27 Tahun 2016 tentang Ikatan Dinas Keanggotaan Polri;
- b. Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang Sistem Pembinaan Karier Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia;
- c. Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2016 tentang Penerimaan Calon Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia;
- d. Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Kapolri Nomor 1 Tahun 2013 tentang Penugasan Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia di Luar Struktur Organisasi Kepolisian Negara Republik Indonesia;
- e. Keputusan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor Kep/1117/X/2016, tanggal 26 Oktober 2016, tentang Polsek/Polsubsektor pada Wilayah Pulau-Pulau Kecil Terluar dan/atau Wilayah Perbatasan. Penetapan kelima peraturan di atas tentunya telah memperhitungkan program dan cara-cara pelaksanaannya, yang kiranya memerlukan persiapan yang matang. Namun demikian, tetap perlu evaluasi pelaksanaannya.

d. Pengembangan Manajemen SDM ke Depan

Tujuan Promoter dan Peraturan Presiden Nomor 27 Tahun 2016, Perkap Nomor 9 Tahun 2016, Perkap Nomor 10 Tahun 2016, Perkap

Nomor 14 Tahun 2016, dan Keputusan Kapolri Nomor Kep/1117/X/2016 cukup jelas untuk menghasilkan anggota Polri yang profesional, modern, dan humanis, bekerja efisien dan efektif yang dirasakan oleh masyarakat dari pelayanan Polri yang prima, serta adanya rasa aman dan kepastian hukum bagi seluruh anggota masyarakat.¹⁸⁴ Melihat keadaan SDM Polri dewasa ini, kiranya disadari bahwa Polri merupakan organisasi besar dan kompleks. Perencanaan SDM, rekrutmen, dan seleksi penerimaan anggota polisi baru, pendidikan dan pelatihan pembentukan (pada semua tingkatan), kemudian penempatan, mutasi dan promosi, penggajian dan kesejahteraan, sampai pada pensiun dan meninggal dunia, semua penanganannya harus dilakukan secara profesional.

Polri perlu mengkaji dan memutuskan, apakah akan terus melaksanakan 6 pangkat Tamtama, 6 pangkat Bintara, dan 10 pangkat Perwira dengan terus menjaga soliditas dengan TNI? Soliditas-soliditas TNI-Polri perlu terus digalakkan sebagai kekuatan utama mempertahankan Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. Prinsip atau sistem karier berdasarkan prestasi, ketentuannya harus diperinci sejak perencanaan, rekrutmen dan seleksi, pendidikan dan pelatihan pembentukan, mutasi dan promosi, sampai masa pensiun membutuhkan pelaksanaan yang konsisten.

Sistem karier berdasarkan prestasi membutuhkan perumusan jabatan (job description) untuk mengukur prestasi yang pada Polri jumlah jabatannya banyak sekali, baik di bidang Manajemen Operasional maupun di bidang Manajemen Pembinaan. Di bidang operasional, hampir semua jabatan memerlukan kemampuan teknis profesional khas kepolisian, yang diperinci seperti: Sabhara, Polantas, Brimob, Reserse, dan lain-lain. Kemampuan teknis profesional tersebut berjenjang menurut kepangkatan dan tingkat unit organisasi, dari Polsek sampai ke Mabes Polri. Mabes Polri merupakan puncak organisasi (Strategic Apex), sehingga tingkat kemampuan teknis profesional tertinggi berada di Mabes Polri. Komponen bidang pembinaan personil Polri dalam melaksanakan tugas sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat

¹⁸⁴ Djamin Awaloedin, *Manajemen Sumber Daya Manusia Polri (Perkembangan Keadaan dan Masalah)*, hal. 126.

yakni mampu menciptakan tertib administrasi dilingkungan kerjanya, mampu membuat inovasi dalam system aplikasi berbasis In- formasi dan Teknologi(IT) untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pembinaan, mampu menerjemahkan perintah yang diberikan pimpinan dalam bentuk produk kerja, mampu mengilhami dan menggerakkan unit/tim sehingga berproduktifitas tinggi, menjadi “role model” bagi rekan sekerja dan/atau bawahannya serta lingkungan kerjanya, dan memiliki kemampuan keterampilan teknis dan taktis dalam rangka mendukung fungsi pembinaan pada bidang seni, olah raga, keagamaan danlainnya.¹⁸⁵

Faktor kinerja lain sebagai pengukuran kinerja Anggota Polri adalah integritas. Integritas adalah sesuatu yang terkait langsung dengan individu, bukan dengan kelompok atau organisasi. Orang yang memiliki integritas adalah orang yang bisa diandalkan, dipercaya, dan diteladani. Integritas merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja dari Aparat kepolisian. Integritas berpengaruh positif terhadap kinerja. Hal tersebut berarti semakin tinggi tingkat integritas yang dimiliki para anggota maka semakin tinggi kinerja yang akan di capai.¹⁸⁶

Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI) sebagai salah satu lembaga dalam masyarakat tidak merupakan perkecualian, kualitas pekerjaanya juga akan sangat ditentukan oleh keadaan, watak serta kualitas masyarakat disitu. Dengan demikian, stempel masyarakat Indonesia juga melekat pada Polri. Kepolisian bertujuan untuk mewujudkan keamanan dalam negeri yang meliputi terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat, tertib dan tegaknya hukum, terselenggaranya perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat serta terbinanya ketentraman masyarakat dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia Undang-Undang No. 12 Tahun 2002 (Pasal 4). Dalam menjalankan tugasnya tidaklah mudah berhadapan dengan masyarakat, Polisi dihadapkan pada tanggung jawab yang besar. Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat merupakan hal yang sulit di dapat, karena memerlukan proses terutama adanya

¹⁸⁵ Arief Sulistyanto, *Pembinaan Pemilihan Polisi teladan Pada Polri Sebagai Penggerak Revolusi Mental dan Pelopor Tertib Sosial Di Ruang Publik*, (Jakarta: Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia Staf Sumber Daya Manusia, 2017), hlm. 10

¹⁸⁶ Gea Atosokhi, 2014. *Integritas Personal dan Kepemimpinan Etis*. Binus University Jakarta, hlm.23

komunikasi dan kontak sosial, waktu serta kemauan masing-masing anggota polisi. Masyarakat masih mengharapkan peningkatan peran dan tugas Polisi sebagai pengayom, pelindung, dan pelayanan masyarakat serta sebagai penegak hukum yang bersih.

13 komponen budaya unggul Polri,¹⁸⁷ adalah sebagai berikut:

1. Budaya profesionalisme
2. Budaya pelayanan prima
3. Budaya kerja keras
4. Budaya inovasi dan kreativitas
5. Budaya kebersamaan dan gotong royong
6. Budaya disiplin dan tanggung jawab
7. Budaya kejujuran dan integritas
8. Budaya keadilan dan kesetaraan
9. Budaya keberagaman dan toleransi
10. Budaya kepedulian sosial dan lingkungan hidup
11. Budaya kewirausahaan dan kemandirian
12. Budaya kebanggaan terhadap institusi Polri
13. Budaya religiusitas

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas SDM Polri adalah dengan melakukan berbagai upaya pengembangan dan pelatihan yang terus menerus¹. Selain itu, Polri menetapkan tiga strategi untuk meningkatkan kualitas SDM Polri, yaitu:¹⁸⁸

1. Melakukan reformasi pengelolaan SDM Polri secara profesional.

¹⁸⁷ RENCANA KERJA STAF SUMBER DAYA MANUSIA POLRI TAHUN ANGGARAN 2022. <https://polri.go.id/assets/images/pengumuman/pengumuman-632b1140db164.pdf>. Diakses 21 Mei 2023, Pukul. 09.00 Wib.

¹⁸⁸ RENCANA STRATEGIS SUMBER DAYA MANUSIA POLRI TAHUN 2020-2024. <https://polri.go.id/assets/images/pengumuman/pengumuman-632b10b18aa41.pdf>.

2. Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan SDM Polri.
3. Meningkatkan kesejahteraan SDM Polri.

Sumber Daya Manusia (SDM) Polri memiliki peran penting dalam peningkatan keagamaan di Indonesia. Polri menetapkan tiga strategi untuk mewujudkan SDM Polri yang profesional, yaitu melakukan reformasi pengelolaan SDM Polri secara profesional; meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan SDM Polri; dan meningkatkan kesejahteraan SDM Polri. Selain itu, SDM Polri juga berperan dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas) yang salah satunya adalah menjaga kerukunan umat beragama.

BAB III

GAMBARAN UMUM SDM POLRI

A. SDM POLRI

1. Data Penelitian I

AKA Tahun 2022 merupakan tahun ketiga dari tahapan Rencana Strategis SSDM Polri 2020-2024 dan sebagai kelanjutan dari Rencana Kerja SSDM Polri T.A. 2021 sehingga perlu dilakukan penyusunan Rencana Kerja SSDM Polri T.A. 2022. Rencana Kerja SSDM Polri T.A. 2022 ini merupakan penjabaran dari Rencana Strategis SSDM Polri 2020-2024. Rencana Kerja SSDM Polri T.A. 2022 disusun dengan memperhatikan *logical framework background study* RPJMN 2020-2024, yaitu: (1) pilar keamanan dalam negeri; (2) pilar pertahanan; (3) pilar keamanan laut; (4) pilar keamanan dan ketertiban; dan (5) pilar keamanan Siber. (Rencana Kerja (Staf Sumber Daya Manusia, Polri Tahun 2022), Rencana Kerja (Staf Sumber Daya Manusia, Polri Tahun 2022), hal. 6, diakses, Rabu, Juni 2023 Pukul. 10.00

Mengacu kepada RPJMN Tahun 2020-2024, pembangunan nasional dilakukan dengan memperhatikan 7 (tujuh) Agenda Pembangunan yang tetap dipertahankan dengan memperhatikan Prioritas Nasional pada RKP Tahun 2022. Hal ini untuk menjaga kesinambungan pembangunan serta mengoptimalkan efektivitas pengendalian pembangunan dalam upaya pencapaian sasaran pembangunan jangka menengah. Prioritas Nasional dalam RKP Tahun 2022 adalah: (1) memperkuat ketahanan ekonomi untuk pertumbuhan yang berkualitas dan berkeadilan; (2) mengembangkan wilayah untuk mengurangi kesenjangan dan menjamin pemerataan; (3) meningkatkan sumber daya manusia berkualitas dan berdaya saing; (4) revolusi mental dan pembangunan kebudayaan; (5) memperkuat infrastruktur untuk

ekonomi dan pelayanan dasar; (6) membangun lingkungan hidup, ketahanan bencana, dan perubahan iklim; (7) memperkuat stabilitas Polhukhankam dan transformasi pelayanan publik.

Institusi Polri sebagai bagian dari fungsi pemerintahan yang bertanggung jawab dalam mewujudkan Keamanan Dalam Negeri dengan menjaga dan memelihara Keamanan Ketertiban Masyarakat (Kamtibmas) harus mampu bersikap responsif terhadap berbagai perubahan yang terjadi melalui berbagai strategi dan program pemolisian untuk mewujudkan Kamdagri demi terselenggaranya Pembangunan nasional. Pelaksanaan tugas Polri telah mencapai tingkat keberhasilan yang cukup signifikan dengan ditandai banyaknya pengungkapan kasus-kasus yang menjadi perhatian publik, kondusifnya situasi keamanan dan ketertiban masyarakat serta meningkatnya pelayanan kepolisian kepada masyarakat. Keberhasilan yang dicapai oleh Polri tersebut merupakan kerja keras yang dilaksanakan oleh seluruh jajaran Polri dengan didukung oleh eksekutif, legislatif, yudikatif dan partisipasi masyarakat serta berbagai *Stakeholders* yang terkait dengan tugas kepolisian. Sejauh ini apresiasi yang positif atau kritik yang membangun terhadap kinerja Polri dari pemerintah/swasta/masyarakat akan dijadikan tantangan bagi Polri dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya guna mencapai keberhasilan yang lebih baik pada masa mendatang.

Keberhasilan yang diraih Polri diharapkan dapat membuat Polri semakin waspada dan meningkatkan antisipasi terhadap berbagai tantangan di masa mendatang. Tantangan tersebut berupa adanya harapan dan tuntutan dari masyarakat maupun pemerintah kepada Polri untuk dapat senantiasa terus-menerus secara berkelanjutan meningkatkan kinerja dan pelayanan masyarakat di bidang kepolisian. Tantangan dan harapan masyarakat serta pemerintah kepada Polri adalah:

(1) Polri yang profesional, mandiri, transparan, adil, humanis namun tegas, bermoral, modern dan bebas dari KKN dalam memberikan pelayanan kepolisian;

(2) Menggelar kekuatan Polri hingga ke perbatasan dalam

rangka mengantisipasi ambang gangguan di tengah-tengah masyarakat sehingga keberadaannya dapat memberikan rasa aman, tenteram dan nyaman;

(3) Menegakkan hukum secara profesional, proporsional, tegas, jujur, adil dan tuntas, terhadap gangguan nyata serta mewujudkan transparansi dalam proses penyidikan tindak pidana;

(4) Meningkatnya fungsi intelijen yang mampu mendeteksi, mengantisipasi dan mencegah setiap potensi gangguan Kamtibmas. (Rencana Kerja (Staf Sumber Daya Manusia, Polri Tahun 2022), hal. 7).

Perubahan merupakan sesuatu yang tidak dapat terhindarkan seiring dengan berjalannya waktu dan seluruh aspek dari kehidupan, baik itu individu maupun organisasi akan terkena dampaknya, termasuk dalam urusan SDM. Saat ini, baik organisasi dan individu dihadapkan pada situasi dan kondisi yang rumit yang dikenal sebagai VUCA, atau *Volatile, Uncertain, Complex, dan Ambiguous*. Munculnya VUCA mendorong institusi kepolisian di dunia beradaptasi dengan pendekatan pemolisian yang lebih terdepan, yaitu pemolisian.

Polri memiliki beberapa hal yang menjadi fokus dalam meningkatkan integritas, di antaranya adalah ketulusan, konsistensi, keteguhan hati, dan kemampuan untuk bertahan sampai akhir¹. Selain itu, Polri juga menerapkan prinsip-prinsip good governance seperti prinsip keterbukaan (*transparency*) dan akuntabilitas (*accountability*) dalam rangka meningkatkan integritas moral dan keprofesionalan.

Salah satu lembaga yang butuh sentuhan dakwah digital adalah Polri. Polri sebagai instansi pemerintahan memiliki peran penting dalam menjaga keamanan, ketertiban, dan pelayanan kepada masyarakat. Dakwah dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat integritas dan moralitas anggota Polri, serta membangun hubungan yang harmonis antara Polri dan masyarakat. Berikut adalah beberapa cara dakwah dapat diterapkan di Polri:

- Pelatihan dan pendidikan agama: Polri dapat menyelenggarakan program pelatihan dan pendidikan agama bagi anggotanya. Pelatihan

ini dapat mencakup pemahaman mendalam tentang agama, etika moral, dan prinsip-prinsip agama yang relevan dengan tugas dan tanggung jawab Polri. Dengan demikian, anggota Polri akan memiliki landasan agama yang kuat dalam menjalankan tugas mereka.

- Penyuluhan dan ceramah: Polri dapat mengadakan penyuluhan dan ceramah berkala mengenai nilai-nilai agama, etika kerja, dan tanggung jawab sosial kepada anggota Polri. Materi yang disampaikan dapat berkaitan dengan etika profesional, perlakuan adil, tanggung jawab moral, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia.
- Pembentukan unit dakwah: Polri dapat membentuk unit atau tim khusus yang bertanggung jawab dalam menyebarkan pesan-pesan agama dan nilai-nilai moral di dalam organisasi. Unit dakwah ini dapat merancang kegiatan seperti kajian agama, pengajian, dan pelatihan yang terkait dengan pemahaman agama dan moralitas yang baik.
- Kolaborasi dengan lembaga agama: Polri dapat menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga agama di masyarakat untuk mendukung upaya dakwah. Kerjasama tersebut dapat meliputi kegiatan bersama seperti seminar, dialog, atau pengajian yang dihadiri oleh anggota Polri dan masyarakat umum. Hal ini dapat memperkuat hubungan positif antara Polri dan masyarakat serta memperkuat pengenalan nilai-nilai agama di lingkungan Polri.
- Pemanfaatan media sosial dan teknologi:¹⁸⁹ Polri dapat memanfaatkan media sosial dan teknologi digital untuk menyebarkan pesan dakwah kepada masyarakat luas. Dengan menggunakan akun-akun resmi Polri di platform media sosial, konten-konten dakwah seperti video, infografis, atau artikel dapat disebarkan secara efektif. Polri juga dapat melibatkan anggota Polri yang berkompeten dalam bidang dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan agama melalui media tersebut.

Tentu dalam menerapkan dakwah di Polri, penting untuk memperhatikan prinsip-prinsip netralitas, kesetaraan agama, dan penghargaan terhadap keragaman agama di Indonesia. Polri juga harus bekerja sama dengan otoritas agama yang berwenang untuk

¹⁸⁹ Arif, E., & Roem, E. R. (2019). Pemanfaatan media sosial. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 3(1), 34-44.

memastikan kesesuaian dan keakuratan materi dakwah yang disampaikan. dakwah digital sangat dibutuhkan oleh Polri dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh era digital dan teknologi informasi saat ini. Dakwah digital dapat menjadi alat yang efektif bagi Polri dalam menyampaikan pesan-pesan agama, memperkuat integritas SDM Polri, dan membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat.

2. Data Penelitian II

Berbagai survei terkait penilaian kinerja Polri telah banyak dilakukan oleh berbagai lembaga eksternal kepolisian dan internal kepolisian. Puslitbang Polri melakukan penelitian dalam kurun waktu lima tahun terakhir, dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja Polri dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Namun, pada tahun 2019 terjadi penurunan dibandingkan tahun 2018. Secara berturut-turut, hasil penilaian tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja Polri dari tahun 2015--2019 adalah 65,92%; 68,99% 80,31%, 82,32%, 77,36%. (Hasil penelitian Pusitbang Polri tahun 2015 sampai dengan tahun 2019). Hasil survei Litbang Kompas tentang kepuasan masyarakat terhadap kinerja Kepolisian Republik Indonesia selama empat tahun terakhir, tahun 2015 sampai dengan tahun 2018, secara berturut-turut, yaitu 52,1%; 63,2%; 73,05%; 82,9%. Sementara itu, Mark Plus mengadakan survei tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja Polri pada tahun 2018 dengan hasil sebesar 90%.³

Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap layanan lima fungsi kepolisian di 24 Polda berkategori baik dengan rerata persentase sebesar 80,98%. Hal itu dapat dilihat pada tabel , termasuk tingkat kepercayaan masyarakat pada tiap fungsi layanan kepolisian.

Beberapa upaya yang dilakukan untuk membangun integritas di Polri antara lain adalah dengan meningkatkan

kualitas pendidikan dan pelatihan bagi anggota Polri, memberikan sanksi tegas bagi anggota Polri yang melakukan pelanggaran, serta meningkatkan pengawasan internal. Selain itu, Polri juga telah membentuk satuan tugas (satgas) Saber Pungli yang bertugas untuk memberantas praktik pungutan liar di lingkungan Polri.

Selain itu, hasil penelitian tahun 2020 ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kepercayaan masyarakat pada lima fungsi kepolisian dibandingkan tahun 2019, yang hanya sebesar 77,36%. Hal itu berarti bahwa telah terjadi peningkatan kepercayaan masyarakat sebesar 3,62% dari tahun 2019 ke tahun 2020. Hasil ini cukup menggembirakan setelah terjadi penurunan tingkat kepercayaan masyarakat pada tahun 2019, yakni dari tingkat kepercayaan 82,32% pada 2018 menjadi 78,10% pada 2019. Dari 2018 ke 2019 terjadi penurunan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja Polri sebesar 4,96%.

Grafik 1 menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja Polri cenderung meningkat dan tidak ada perbedaan signifikan antara hasil survei Puslitbang Polri dengan Litbang Kompas pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2018.



Grafik 1. Kecenderungan Kepercayaan Masyarakat Sumber: Hasil penelitian Puslitbang Polri, Litbang Kompas dan Alvara Riset.

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja Polri pada 2020 secara umum dan terhadap lima fungsi layanan kepolisian sebagai lanjutan dari

penelitian tahun-tahun sebelumnya. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengetahui inovasi yang dilakukan oleh berbagai Polres dalam melakukan layanan prima kepada masyarakat dan kendala yang dihadapi di lapangan. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan masyarakat terhadap layanan Polri pada 2020, penelitian ini menggunakan lima indikator, yaitu bukti langsung (*tangibles*), keandalan (*reliability*), daya tanggap (*responsiveness*), jaminan (*assurance*), dan kesesuaian (*conformance*). Pertama, bukti langsung (*tangibles*) layanan kepolisian dapat ditunjukkan oleh ketersediaan sarana prasarana terkait layanan kepolisian dan kuantitas personel Polri yang memadai dalam pelaksanaan tugas kepolisian. Kedua, keandalan (*reliability*) layanan kepolisian berorientasi pada akurasi hasil dan ketepatan waktu. Ketiga, daya tanggap (*responsiveness*) tercermin dari kesediaan personel Polri menolong masyarakat, menginformasikan berbagai hal terkait layanan kepolisian, dan kemudahan melakukan hubungan komunikasi yang baik (empati). Keempat, jaminan (*assurance*) terhadap kualitas layanan kepolisian diindikasikan oleh pengetahuan dan kesopanan personel Polri sehingga terpercayanya dalam melakukan tugas kepolisian. Kelima, kesesuaian (*conformance*) mengacu pada prosedur, termasuk SOP dalam layanan dan biaya layanan kepolisian.

B. PLATFORM MEDIA DIGITAL E-Rohani

Digitalisasi kepolisian merupakan upaya Polri untuk mempermudah, mempercepat, dan mengefisienkan pelayanan kepolisian. Contoh digitalisasi pelayanan kepolisian yang presisi adalah Electronic Traffic Law Enforcement (ETLE). Program ini sebagai upaya menuju road safety, karena dapat merekam Traffic Attitude Record (TAR). Meningkatkan ketertiban untuk mengurangi potensi fatalitas kecelakaan.

Era digital dalam layanan Polri yang lebih inovatif dan profesional merujuk pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pelayanan kepolisian. Dalam era digital ini, layanan Polri harus lebih inovatif dan profesional dalam menerapkan sains dan teknologi serta evidence-based (berbasis bukti).

Beberapa tantangan yang dihadapi Polri dalam era digital antara lain adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu mengoperasikan teknologi informasi dan komunikasi, pengembangan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi, serta pengembangan keamanan siber.

Perintah Kapolri dalam era digital adalah meningkatkan kualitas pelayanan kepolisian dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu mengoperasikan teknologi informasi dan komunikasi, pengembangan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi, serta pengembangan keamanan siber.

Beberapa program yang diterapkan oleh Kapolri dalam era digital antara lain adalah Electronic Traffic Law Enforcement (ETLE), aplikasi Sistem Informasi Manajemen Keamanan Masyarakat (SIMAK) Polri, aplikasi Sistem Informasi Manajemen Penyidikan (SIMAN) Polri, dan aplikasi Sistem Informasi Manajemen Penanganan Laporan Kepolisian Masyarakat (SIMPEL-KAMTIBMAS).

Kapolri menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi menuju era 4.0. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu mengoperasikan teknologi informasi dan komunikasi, pengembangan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi, serta pengembangan keamanan siber.

Prinsip integritas anggota menjadi salah satu hal yang ditekankan oleh Kapolri. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu mengoperasikan teknologi informasi dan komunikasi, pengembangan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi, serta pengembangan keamanan siber. Semoga membantu!

SSDM Polri melakukan beberapa hal dalam menghadapi era digital antara lain meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu mengoperasikan teknologi informasi dan komunikasi, pengembangan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi, serta pengembangan keamanan siber.

SSDM Polri memiliki aplikasi SiSDM yang berguna untuk membantu personel Polri dalam menemukan berita tentang HR. Selain itu, SSDM Polri juga memiliki aplikasi untuk pengelolaan data SDM Polri.

C. PLATFORM E-ROHANI DIKEPOLISIAN

E-rohani Polri adalah salah satu dari 13 komponen yang merupakan terobosan Polri yang dinaungi oleh Bagbinreligi Biro Watpers SSDM Polri. Program E-rohani ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) Polri dalam hal keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Aplikasi E-Rohani adalah salah satu aplikasi yang digunakan untuk mendapatkan nilai dalam rangka mewujudkan SDM Budaya Unggul melalui penilaian 13 Kompetensi. Dalam prinsipnya, penilaian rohani adalah bagian dari penilaian kompetensi SDM Budaya Unggul.

E-Rohani Polri memiliki beberapa manfaat praktis, di antaranya adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) Polri dalam hal keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, aplikasi E-Rohani juga menyediakan semua pengetahuan tentang persoalan agama apapun, baik itu Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Buddha. Dalam prinsipnya, penilaian rohani adalah bagian dari penilaian kompetensi SDM Budaya Unggul.

E-Rohani adalah program yang dibuat oleh Bagbinreligi Biro Watpers SSDM Polri. Program ini dibuat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dalam bidang agama untuk setiap anggota polri. E-Rohani ini menyediakan semua pengetahuan tentang persoalan agama apapun, baik itu Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Buddha. Program E-rohani ini memiliki tujuan untuk peningkatan pengetahuan dari setiap anggota polri terutama dalam hal pengetahuan di bidang agamanya. Manfaat praktis E-rohani Polri adalah memudahkan anggota Polri dalam menjalankan ibadah dan memperkuat nilai-nilai keagamaan. Aplikasi ini juga dapat membantu meningkatkan integritas anggota Polri karena dapat memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moralitas. Selain itu, aplikasi ini juga dapat membantu anggota Polri dalam mengakses informasi keagamaan dan mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Polri.

E-rohani Polri memiliki signifikansi yang penting bagi Polri karena dapat membantu meningkatkan integritas anggota Polri dengan memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moralitas. Selain itu, aplikasi

ini juga dapat membantu anggota Polri dalam menjalankan ibadah dan mengakses informasi keagamaan yang dibutuhkan. Dalam hal ini, E-rohani Polri dapat membantu meningkatkan kualitas SDM Polri.

E-rohani Polri dapat membantu meningkatkan integritas anggota Polri dengan memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moralitas. Dalam hal ini, E-rohani Polri dapat membantu meningkatkan kualitas SDM Polri. Dalam konteks ini, integritas dapat diartikan sebagai kesesuaian antara tindakan dan nilai-nilai keagamaan dan moralitas yang dianut oleh anggota Polri. Dengan memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moralitas melalui E-rohani Polri, diharapkan anggota Polri dapat lebih memahami pentingnya integritas dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi Polri.

Manfaat praktis E-rohani Polri antara lain adalah membantu anggota Polri dalam menjalankan ibadah dan mengakses informasi keagamaan yang dibutuhkan. Selain itu, E-rohani Polri juga dapat membantu anggota Polri dalam melaksanakan dakwah dan ketaatan terhadap nilai-nilai keagamaan dan moralitas.

Perbedaan E-rohani Polri dengan aplikasi keagamaan lainnya adalah E-rohani Polri dikhususkan untuk anggota Polri dan keluarganya. Selain itu, E-rohani Polri juga dilengkapi dengan fitur-fitur yang dapat membantu anggota Polri dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi Polri.

E-rohani adalah aplikasi yang digunakan oleh Polri untuk memfasilitasi kegiatan rohani bagi anggota Polri. Aplikasi ini menyediakan semua pengetahuan tentang persoalan agama apapun, baik itu Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Buddha². Namun, aplikasi ini hanya dapat diakses oleh anggota Polri yang telah terdaftar dan memiliki akun login.

1. Menu Utama Aplikasi BBQ

Menu Utama adalah menu yang tampil di halaman awal atau halaman beranda aplikasi BBQ

Cari Ustadz :

Cari Ustadz adalah fitur untuk melihat ustadz / guru ngaji dengan

detail profilnya, sehingga user aplikasi BBQ dapat memilih ustadz yang cocok dengan keinginannya.

Program Ngaji :

Program ngaji adalah fitur untuk melihat paket belajar mengaji, mulai dari pemula, lanjutan hingga ke tahapan mahir, dan dapat melihat program mengaji berdasarkan jumlah orang atau komunitas.

Al Quran :

Al-Quran adalah fitur Quran digital yang disematkan pada aplikasi BBQ. Dengan fitur Quran Digital ini pengguna aplikasi BBQ dapat dengan mudah membaca alquran melalui handphone.

Waktu Sholat :

Waktu Shalat adalah fitur untuk melihat jadwal shalat lima waktu sehari, termasuk waktu terbit matahari.

Quran Center :

Quran Center adalah fitur / menu yang akan lokasi-lokasi tempat belajar alquran yang sudah bekerjasama dengan BBQ.

2. Fitur Aplikasi BBQ

Public Services / Layanan Publik

1. Tata Cara Sholat

2. Syahadat

3. Qiro'ah

Husna

4. Do'a & Dzikir

5. Event Schedule

Kalkulator Zakat

MOCKUP UP

3. Menu Utama terdiri dari :

1. Cari Ustadz

6. Hadist

7. Kiblat

8. Asmaul

9. Warisan

10.

2. Program Ngaji

3. Al-quran

4. Waktu Shalat

5. Quran Center

6. Menu Publik

Di halaman beranda juga akan tersedia Tausyiah (kata2 Mutiara), Event Acara, dan Informasi Lainnya.

4. CARI USTADZ

Cari Ustadz adalah fitur untuk melihat ustadz/ guru ngaji dengan detail profilnya, sehingga user aplikasi BBQ dapat memilih ustadz yang cocok dengan keinginannya.

5. ALQURAN DIGITAL

Al-Quran adalah fitur Quran digital yang disematkan pada aplikasi BBQ.

Dengan fitur Quran Digital ini pengguna aplikasi BBQ dapat dengan mudah membaca alquran melalui handphone.

6. TIMELINE

BISNIS GO TO MARKET & APPLICATION DEVELOPMENT

Development Phase

Cari Ustadz ➡ Program Ngaji ➡ Quran Digital ➡
Fitur Publik

7. Execution Phase

Kerjasama

1. Ustadz

2. Perusahaan

3. Yayasan Pendidikan

4. BUMN

5. Pemerintah
6. Komunitas

8. Sosialisasi



1. Sosial Media
2. Masjid – Masjid
3. Kantor Perusahaan
4. Lain – Lain

9. GTM



1. Iklan
2. Endorse Influencer
3. Support
4. Customer Services
5. Apps Update

10. Entrepreneurship Influencer.

Endorse Digital Influencer similar with Indahnya Berbagi demography

Hanan Attaki 250M/6Month



- Muslim Millenials
- 1,3 M Youtube Subscriber
- 1 M Facebook Fans
- 8,2 M Instagram Follower

Ustadz Abdul Somad 250M/6Month



- Ustadz Millenials
- 1 M Youtube Subscriber
- 132 K Facebook Fans
- 3,5 M Instagram Follower



Evie Effendie 250M/6Month

- Muslim Millenials
- 10 K Youtube Subscriber
- 100 K Facebook Fans
- 1 M Instagram Follower



Ustadz Adi Hidayat 250M/6Month

- Ustadz Millenials
- 889 K Youtube Subscriber
- 300 K Facebook Fans
- 2,8 M Instagram Follower

C. Aplikasi E- Rohani

Dakwah digital adalah mengajak orang ke jalan Tuhan -- mengimani dan melaksanakan syariat Islam-- dengan memanfaatkan media digital, khususnya website dan aplikasi. Strategi dakwah era digital adalah upaya untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan melalui media digital¹.

(1) Pengertian Dakwah Digital | Risalah Islam.
<https://www.risalahislam.com/2022/08/pengertian-dakwah-digital.html>.

(2) Tips Berdakwah di Era Digital - detikNews.
<https://news.detik.com/kolom/d-4867219/tips-berdakwah-di-era-digital>.

(3) Pemanfaatan Sosial Media Sebagai Sarana Dakwah di Era Digital.
<https://kumparan.com/indiazizihaylana/pemanfaatan-sosial-media-sebagai-sarana-dakwah-di-era-digital-1x25okk9ZPc>.

(4) ALAM DIGITAL MUHAMMADIYAH DAKWAH Islam Washatiyah BERKEMAJUAN - Kemdikbud.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1688452&val=18113&title=Alam%20Digital%20Muhammadiyah%20Dakwah%20Islam%20Washatiyah%20Berkemajuan>.

(5) Memahami Dakwah Digital | Republika Online.
<https://khazanah.republika.co.id/berita/r2wq88313/memahami-dakwah-digital>.

(6) Transformasi Dakwah Digital dan Beberapa Kendalanya - NU Online. <https://nu.or.id/balitbang-kemenag/transformasi-dakwah-digital-dan-beberapa-kendalanya-VRjNP>. Aplikasi ini dilengkapi dengan berbagai fitur yang memungkinkannya untuk menyesuaikan materi dengan kemampuan pengguna. Fitur-fitur tersebut meliputi posting dakwah, siaran dakwah, materi belajar, daftar dakwah, forum dakwah, dan lainnya. Selain itu, aplikasi ini juga menyediakan konten dakwah yang menarik, seperti video, audio, gambar, dan lainnya. Dengan demikian, aplikasi ini menjadi sarana yang luar biasa untuk membantu pengguna memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Selain itu, aplikasi ini juga membantu pengguna untuk terhubung dengan para Ustadz, murobbi, dan ulama untuk bertanya dan berdiskusi tentang topik dakwah. Dengan semua fitur dan konten yang tersedia, aplikasi Kumpulan Dakwah Islam sangat bermanfaat bagi para pecinta Islam.

Media adalah solusi agar dakwah menjadi lebih efektif. Merebaknya media saat ini, seperti media sosial instagram ataupun media lainnya, seperti cetak merupakan salah satu wujud dari era reformasi dan keterbukaan informasi. Fungsi media dalam dakwah itu sendiri adalah memberikan informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial. Saat ini Indonesia merupakan jawara sebagai negara pemilik akun media sosial terbanyak di dunia salah satunya instagram. Banyaknya pengguna media sosial instagram ini dapat di kaitkan dengan ketertarikan generasi muda terhadap media sosial tersebut sekitar 90% user berusia dibawah 35 tahun yang paling aktif ialah pelajar dan

mahasiswa. Pesatnya perkembangan media sosial kini dikarenakan semua orang seperti bisa memiliki media sendiri. Jika untuk memiliki media tradisional seperti televisi, radio, atau koran dibutuhkan modal yang besar dan tenaga kerja yang banyak, maka lain halnya dengan media sosial. Seorang pengguna media sosial dapat mengakses menggunakan media sosial dengan jaringan internet bahkan pada akses yang lambat sekalipun, tanpa biaya besar, tanpa alat mahal dan dilakukan sendiri tanpa karyawan. Pengguna media sosial dengan bebas bisa mengedit, menambahkan, memodifikasi baik tulisan, gambar, video, grafis, dan berbagai model *content* lainnya.

Perkembangan zaman global seperti saat sekarang ini, menjadikan platform digital sebagai media yang tidak semata-mata digunakan sebagai sarana informasi biasa atau hanya sekedar promosi. Dakwah turut ambil bagian dalam keadaan ini, salah satunya pola dakwah bil aplikasi digital. Penggunaan platform digital sebagai sarana dakwah juga sudah dilakukan diberapaa instansi baik swasta, pemerintahan, organisasi bahkan pribadi. Ada beberapa contoh nyata beberapa diantaranya sebagai berikut.

D. E-Rohani yang dipelopori oleh SSDM Mabes Polri.

Aplikasi yang dibuat dengan desain dan fitur yang simple untuk mengontrol tingkat kepatuhan dalam menjalankan perintah agama pada seluruh anggota POLRI yang beragama Islam. Aplikasi tersebut juga berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada ratusan ribu personel dilingkungan POLRI, sehingga lebih efektif dan efisien untuk melakukan ajakan-ajakan dakwah baik itu pesan yang berupa teks, grafis, video dan *broadcast* dan menjangkau seluruh anggotanya di manapun mereka berada. Selain itu aplikasi ini juga sebagai sarana untuk memantau tingkat kepatuhan anggota terhadap perintah agama, yang mana bisa menjadi tolak ukur pertimbangan kenaikan jabatan pada seorang anggota. Dengan kata lain anggota yang patuh pada Tuhannya pasti akan patuh pada pemimpin dan Negaranya.

1. Aplikasi BBQ

Jika kita tidak segera mengambil posisi sebagai produsen, maka, lambat laun kita akan jadi konsumen bersama para pengguna teknologi lainnya yang kini didominasi usia 19-30 tahun, dan 72.41 persen ada di kalangan masyarakat urban kota. Disisi lain penulis juga mencoba untuk turut ambil bagian dengan membuat fitur aplikasi BBQ sebagai platform digital dakwah dengan pola profitable yang menyasar pengguna pada kalangan menengah keatas. Hal ini dimaksudkan untuk mengintermediasi antara para ustadz dengan calon pengguna yang ingin belajar agama tapi hanya memiliki waktu terbatas. Adapun tujuan lainnya untuk merubah perspektif guru ngaji yang tradisional menjadi guru ngaji milenial tentu dengan kompetensi yang mumpuni. Pada aplikasi tersebut juga dilengkapi dengan fitur konsultasi ustadz sesuai kebutuhan dan kompetensi, menyediakan ustadz yang melek teknologi dan kekinian, serta multi bahasa sesuai dengan kebutuhan konsumen. Maka hari ini dakwah bil aplikasi menjadi salah satu terobosan agar umat Islam tetap dapat menjalankan perintah agamaa tetapi tidak ketinggalan informasi dan teknologi.

Trend Pengguna Internet dan Media Sosial Pengguna internet di Indonesia meningkat signifikan setiap tahun. Berdasarkan data tersebut terlihat kecenderungan masyarakat saat ini cenderung banyak yang menggunakan internet. Kemudian dari penggunaan internet tersebut, sebagian besar menggunakan aplikasi media sosial. Pesatnya perkembangan media sosial kini dikarenakan semua orang bisa memiliki media sendiri. Jika untuk memiliki media konvensional seperti televisi, radio, atau koran dibutuhkan modal yang besar dan tenaga kerja yang banyak, maka lain halnya dengan media sosial. Seorang pengguna media sosial bisa mengakses menggunakan media sosial dengan jaringan internet bahkan yang aksesnya lambat sekalipun, tanpa biaya besar, tanpa alat mahal dan dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Pengguna media sosial dengan bebas bisa mengedit, menambah-kan, memodifikasi baik tulisan, gambar, video, grafis, dan berbagai model *content* lainnya.

1. Fiturnya: (1) Konten komprehensif terkait dakwah Islam, termasuk agama, etika, dan karakteristik. (2) Akses ke simulasi

dakwah Islam untuk membantu pengguna memahami bagaimana menerapkan dakwah. (3) Berbagai sumber yang bermanfaat, seperti hadits, ayat-ayat Alquran, dan konten terkait lainnya. E-Rohani adalah aplikasi kumpulan dakwah Islam yang luas dan kaya akan informasi. Aplikasi ini dirancang untuk membantu personil polisi untuk mempelajari, mengerti, dan mengimplementasikan dakwah Islam dalam kehidupan sehari-hari terutama personil polisi sehingga akan meningkatkan kinerja organisasi. Dengan menggunakan aplikasi ini, pengguna dapat mengetahui tentang berbagai topik seperti agama, etika, dan karakteristik dakwah Islam. Dan dapat menemukan banyak konten yang berguna untuk membantu anggota polisi meningkatkan kualitas pekerjaan dan keluarga.

2. Aplikasi E-Rohani ini juga menyediakan konten untuk figur dakwah membantu anggota polisi untuk memahami bagaimana mengimplementasikan dakwah Islam dengan benar. Dengan konten komprehensif ini dapat meningkatkan pengetahuan dasar tentang dakwah Islam, memahami istilah-istilah dakwah Islam, dan menemukan cara untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan di kantor maupun di kehidupan bermasyarakat. Aplikasi ini juga menyediakan berbagai hadits, ayat Al-Quran, dan sumber lainnya yang berguna untuk membantu Anda memahami dakwah Islam secara lebih mendalam dan terintegarsi dengan peningkatan sdm Polri.
3. Aplikasi E-rohani ini juga menyertakan berbagai fitur lainnya seperti audio dari setiap dzikir dan doa, penandaan untuk doa-doa yang disukai, serta banyak lagi. Selain itu, aplikasi ini juga dilengkapi dengan sosial media untuk membagikan materi dakwah dengan pengguna lain. Hal ini membuat aplikasi ini sangat bermanfaat untuk membantu para anggota polisi dalam mempelajari dan mengaplikasinya dalam kegiatan sehari-hari dakwah. Aplikasi ini juga memiliki banyak fitur lainnya yang berguna, seperti memonitor waktu shalat, menyimpan catatan harian, dan lain-lain. Aplikasi Dzikir & Doa Lengkap ini sangat bermanfaat bagi para polisi yang ingin mempelajari dan dakwah Islam.

4. Dalam model penerimaan teknologi Davis secara argumentatif menegaskan bahwa perkembangan teknologi akan menghadirkan perangkat yang mudah digunakan (*perceived easy to use*) dan memberi manfaat (*perceived usefulness*) bagi penggunanya.⁴ Tentu kemudahan tersebut memberikan peluang bagi para da'i untuk menyusun dan menentukan strategi dakwah yang tepat di media sosial. Sebagai media baru, media sosial banyak menawarkan berbagai fitur (layanan) interaksi antar pengguna dengan lebih cepat (*up to date*) dan mudah. Media sosial juga memberi fasilitas bagi para penggunannya untuk membangun komunitas virtual (*virtual community*) sesuai dengan klasifikasi dan karakter penggunanya masing-masing. Beragam fenomena yang muncul secara maya di media sosial tersebut harus menjadi daya tarik bagi para da'i untuk mendigitalisasi dakwahnya dalam berbagai format. Tentu digitalisasi dakwah ini tidak ringan dan mudah, para da'i diharapkan mampu menguasai manajemen multimedia yang baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh para da'i untuk mendigitalisasi dakwahnya adalah dengan konsep desain komunikasi visual. Dakwah akan dirancang dengan sentuhan seni visual supaya memiliki daya tarik yang dapat digemari oleh objek dakwah (*mad'u*).
5. Format visual dalam mendigitalisasi dakwah tersebut selain memberikan tampilan baru dalam berdakwah di media sosial juga menjadi salah satu strategi untuk mengalihkan perhatian pengguna internet terhadap hoaks (berita bohong) dan disinformasi yang sulit terfilterisasi. Senada dengan Armahedi Mahzar yang menawarkan bentuk strategi integratif⁶ yang dapat dikembangkan
6. Konsep desain komunikasi visual adalah salah satu konsep yang dapat digunakan untuk mendesain dakwah yang kreatif dan menarik. Konsep ini juga menawarkan strategi alternatif untuk memvisualkan secara digital praktik atau aktivitas dakwah yang dilakukan secara tradisional ataupun konvensional. Artinya para da'i tidak perlu meninggalkan cara lama dalam berdakwah, hanya perlu dikembangkan dan diperkuat dengan pendekatan komunikasi visual. Jika selama ini para da'i hanya menjadi penonton dan penyimak berbagai dakwah yang ada di media sosial, maka kini para da'i harus

bisa terlibat langsung sebagai konten kreator yang aktif mempublikasikan dakwahnya di media sosial.

7. Pengembangan aplikasi E-Rohani juga didasarkan pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan para pihak, bahwa media pembelajaran atau dakwah berbasis aplikasi dibutuhkan untuk membantu para personil dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Pimpinan juga dapat memonitor perkembangan kinerja personil melalui aplikasi tersebut. Sehingga aplikasi platform digital E-Rohani dapat memfasilitasi dan meningkatkan semangat anggota. Sehingga memperoleh peningkatan kinerja yang optimal.

BAB IV

MODEL DAKWAH DIGITAL BERBASIS PLATFORM E-ROHANI

A. Model Dakwah Digital berbasis Platform E-Rohani

a. Model dakwah digital berbasis platform E-Rohani

1. E-rohani Polri digunakan untuk membantu meningkatkan kualitas SDM Polri dengan memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moralitas. Dalam hal ini, E-rohani Polri dapat membantu anggota Polri dalam menjalankan ibadah dan mengakses informasi keagamaan yang dibutuhkan. Selain itu, E-rohani Polri juga dapat membantu anggota Polri dalam melaksanakan dakwah dan ketaatan terhadap nilai-nilai keagamaan dan moralitas.
2. Faktor utama yang dibutuhkan E-rohani di SSDM Polri adalah untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moralitas anggota Polri. Dalam hal ini, E-rohani Polri dapat membantu meningkatkan kualitas SDM Polri dengan memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moralitas. Dalam konteks ini, integritas dan moralitas dapat diartikan sebagai kesesuaian antara tindakan dan nilai-nilai keagamaan dan moralitas yang dianut oleh anggota Polri. Dengan memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moralitas melalui E-rohani Polri, diharapkan anggota Polri dapat lebih memahami pentingnya integritas dan moralitas dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi Polri.
3. Aplikasi digital keagamaan dan dakwah Islam dapat membantu memperluas jangkauan dakwah dan memudahkan umat Islam dalam mengakses informasi keagamaan. Namun, seperti halnya teknologi lainnya, aplikasi digital keagamaan dan dakwah Islam juga memiliki dampak positif dan negatif. Beberapa dampak positifnya antara lain memudahkan umat Islam dalam mengakses informasi keagamaan, mempercepat penyebaran dakwah, dan memperluas jangkauan dakwah. Sedangkan beberapa dampak negatifnya antara lain

meningkatkan ketergantungan pada teknologi, menurunkan kualitas interaksi sosial, dan meningkatkan risiko penyebaran informasi yang salah.

4. Model dakwah digital berbasis platform E-Rohani merupakan aktivitas dakwah semakin berkembang sesuai dengan kondisi masyarakat. Berbagai macam metode perlu dirumuskan agar dakwah mampu berjalan dengan maksimal. Platform digital seperti aplikasi E-Rohani merupakan salah satu media pilihan untuk berdakwah di era modern yang sarat akan kecanggihan teknologi ini. Sehingga dapat melihat media digital menjadi salah satu pilihan untuk menyampaikan materi dakwah dalam meningkatkan integritas anggota polisi yang beragama Islam.
5. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa E-Rohani diminati dan menjadi pilihan polisi dalam mendapatkan informasi keIslamaam dan dalam menyampaikan dakwah. E-Rohani dipilih karena bentuknya yang praktis, efisien, bisa didengarkan dan dilihat kapan pun, bahkan dapat dikolaborasikan dengan berbagai macam platform lain di media online. E-Rohani menjadi sarana lanjutan berdakwah disamping aktivitas dakwah yang dilakukan secara konvensional.
6. Selama ini dakwah berkembang melalui tata cara yang sangat beragam dan adaptif terhadap zaman dan target dakwah, dan SDM Polri mengambil sikap untuk mengakomodir pesan dakwah untuk meningkatkan kinerja dan integritas personil polri. Transformasi bentuk dawah dapat digambarkan pada masa awal Islam hadir di tengah jazirah Arab, dakwah lebih banyak menggunakan kajian dan ajakan secara sembunyi- sembunyi. Kemudian nabi diperintahkan untuk berdakwah secara terbuka. Lalu, pada masa khilafah, konsep futuhat atau perluasan wilayah menjadi pilihan, didukung dengan pembangunan perpustakaan sebagai sarana pengembangan berbagai macam ilmu pengetahuan. Selanjutnya dakwah merambah pada kebudayaan. Di Nusantara, Wali Songo menyebarkan agama Islam dengan ragam metode dakwah yang variatif dengan menghadirkan unsur kebudayaan dan kearifan lokal masing-masing wilayah seperti penggunaan wayang, gamelan, seni tari, dan lain sebagainya.

7. Di era media baru ini konsep dakwah dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan teknologi komunikasi dan informasi atau internet, seperti melalui beragam platform media sosial yang dilakukan SDM Polri menunjukkan bahwa dakwah digital digunakan karena sesuai dengan selera dan kebutuhan khalayak (terutama personil polri), respon umpan balik cepat (instant feedback), praktis dibawa dan dimanfaatkan kapan saja dan dimana saja.
8. Menyebarkan dakwah melalui teknologi digital atau media sosial saat ini menjadi solusi yang tepat. SDM Polri dengan menggunakan E-Rohani menghasilkan budaya membaca dan mencari referensi di aplikasi semakin marak dan minat umat Islam untuk belajar ajaran Islam melalui E-Rohani juga meningkat. E-Rohani menawarkan prinsip praktis dan efisien karena bisa dibaca kapan saja dan di mana saja. Kecanggihan teknologi telah mengubah seseorang untuk mendapatkan wawasan keagamaan. Cukup dengan menggunakan handphone, personil polisi akan mendapatkan model materi keislamaan atau pengajian yang diinginkan. Personil yang akrab dengan teknologi digital telah menjadikan media sosial dan sumber-sumber informasi online sebagai salah satu media pembelajaran, termasuk mempelajari tentang Islam.
9. Aktivitas dakwah semakin berkembang sesuai dengan kondisi masyarakat. Berbagai macam metode perlu dirumuskan agar dakwah mampu berjalan dengan maksimal. Platform digital seperti aplikasi dan Podcast merupakan salah satu media pilihan untuk berdakwah di era modern yang sarat akan kecanggihan teknologi ini. Tulisan ini bertujuan untuk melihat media podcast menjadi salah satu pilihan untuk menyampaikan materi dakwah di zaman yang semakin modern. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan.
10. Aktivitas dakwah semakin berkembang sesuai dengan kondisi masyarakat. Berbagai macam metode perlu dirumuskan agar dakwah mampu berjalan dengan maksimal. Platform digital seperti aplikasi dan Podcast merupakan salah satu media pilihan untuk berdakwah di era modern yang sarat akan kecanggihan teknologi ini. Tulisan ini bertujuan untuk melihat media podcast menjadi salah satu pilihan untuk menyampaikan materi dakwah di zaman yang semakin modern.

11. Seorang dai harus memperhatikan sarana-sarana media yang umum digunakan pada masanya supaya dakwahnya lebih menyentuh dan mudah sampai ke hati mad'u. Hendaklah dai berbaur dengan mad'u sebagaimana umumnya mereka berkumpul dan bersosial. Hendaklah pula dai mengajak bicara mad'u sebagaimana memperhatikan media yang sesuai dengan kondisi, tabiat dan gaya hidup mad'u.
 12. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa podcast mulai diminati dan menjadi pilihan beberapa kalangan termasuk dalam menyampaikan dakwah. Podcast dipilih karena bentuknya yang praktis, efisien, bisa didengarkan kapan pun, bahkan dapat dikolaborasikan dengan berbagai macam platform lain di media online.
 13. Dalam menjalankan tugasnya, anggota Polri diharapkan dapat melaksanakan dakwah dan ketaatan terhadap nilai-nilai keagamaan dan moralitas. Hal ini sejalan dengan visi Polri sebagai institusi yang berintegritas dan berkeadilan. Dalam hal ini, E-rohani Polri dapat membantu anggota Polri dalam melaksanakan dakwah dan ketaatan terhadap nilai-nilai keagamaan dan moralitas.
- A.** Hasil kajian ini menunjukkan bahwa podcast mulai diminati dan menjadi pilihan beberapa kalangan termasuk dalam menyampaikan dakwah. Podcast dipilih karena bentuknya yang praktis, efisien, bisa didengarkan kapan pun, bahkan dapat dikolaborasikan dengan berbagai macam platform lain di media online. Podcast menjadi sarana lanjutan berdakwah disamping aktivitas dakwah yang dilakukan secara konvensional.

B. Dakwah platform E-Rohani dalam integritas SDM Polri

1. E-rohani Polri dapat membantu meningkatkan moralitas anggota Polri dengan memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moralitas. Dalam hal ini, E-rohani Polri dapat membantu meningkatkan kualitas SDM Polri. Dalam konteks ini, moralitas dapat diartikan sebagai kesesuaian antara tindakan dan nilai-nilai keagamaan dan moralitas yang dianut oleh anggota Polri. Dengan memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moralitas melalui E-rohani Polri, diharapkan anggota Polri dapat lebih memahami pentingnya moralitas dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi Polri.

2. Digital platform adalah suatu fasilitas untuk menjalankan sebuah sistem yang dijalankan dengan program yang telah direncanakan dan dibuat dalam bentuk digital atau aplikasi. Pengertian lainnya, digital platform adalah merupakan suatu wadah atau sarana untuk mempertemukan suatu individu atau kelompok untuk saling bertukar informasi, berdagang, atau menawarkan suatu jasa. Ada baiknya sarana atau aplikasi tersebut kegiatan dapat dilakukan pada satu tempat. Misalnya, pembeli dapat bertemu langsung dengan penjual. Guru dapat mengajarkan pelajaran dengan muridnya dan sebagainya. Selain itu, penerima informasi juga dapat dengan mudah menerima informasi yang super cepat serta kemudahan lainnya yang dapat diakses secara digital.
3. Platform E-Rohani sebagai model Dakwah digital. Dan dakwah digital bukan untuk menunggangi teknologi media informasi untuk kepentingan dakwah Islam. Sementara pada sisi lain, dakwah Islam dalam platform tersebut dimaknai sebagai penyampaian pesan secara verbal dalam rangka meningkatkan integritas personil polri.
4. E-Rohani bertujuan untuk peningkatan pengetahuan dari setiap anggota polri terutama dalam hal pengetahuan di bidang agamanya. Program E-rohani ini menyajikan pengetahuan dari berbagai lini agama yang terdiri dari agama-agama yang diakui di Indonesia, antara lain: Islam, Kristen, Budha, Hindu.
5. Media digital dapat membantu meningkatkan kualitas SDM Polri. Dalam hal ini, E-rohani Polri dapat membantu meningkatkan kualitas SDM Polri dengan memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moralitas. Dalam konteks ini, moralitas dapat diartikan sebagai kesesuaian antara tindakan dan nilai-nilai keagamaan dan moralitas yang dianut oleh anggota Polri. Dengan memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moralitas melalui E-rohani Polri, diharapkan anggota Polri dapat lebih memahami pentingnya moralitas dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi Polri.
6. Moralitas Polri diatur dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia. Dalam undang-undang ini, moralitas Polri dijelaskan sebagai kesesuaian antara tindakan dan nilai-nilai keagamaan dan moralitas yang dianut oleh anggota Polri. Selain itu, moralitas Polri juga dijelaskan sebagai kesesuaian antara tindakan dan

norma-norma hukum yang berlaku.

7. SSDM Polri yang tangguh dapat dicapai melalui sinergi antara seluruh anggota Polri dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, Polri juga telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) Polri seperti dengan memberikan pelatihan dan pendidikan yang berkualitas serta meningkatkan pengawasan internal.
8. Polri telah melakukan berbagai upaya untuk menghadapi era digital seperti meningkatkan literasi digital bagi masyarakat dan anggota Polri, memanfaatkan teknologi dalam pelayanan kepolisian, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) Polri dengan memberikan pelatihan dan pendidikan yang berkualitas.

C. E-Rohani dapat digunakan untuk membangun Integritas SDM Polisi Republik Indonesia (POLRI)

Kekuatan dari digital platform adalah memiliki dan membuat juga berbagai informasi sehingga dapat memudahkan kegiatan masyarakat. Dengan digunakannya digital platform secara tepat akan menghasilkan suatu hal yang baik dan positif bagi kehidupan masyarakat.

1. E-rohani Polri dapat membantu meningkatkan integritas anggota Polri dengan memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moralitas. Dalam hal ini, E-rohani Polri dapat membantu meningkatkan kualitas SDM Polri. Dalam konteks ini, integritas dapat diartikan sebagai kesesuaian antara tindakan dan nilai-nilai keagamaan dan moralitas yang dianut oleh anggota Polri. Dengan memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moralitas melalui E-rohani Polri, diharapkan anggota Polri dapat lebih memahami pentingnya integritas dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi Polri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Model atau metode dakwah dengan digitalisasi berkembang pesat dan dinamis, Dakwah digital diharapkan dapat menyentuh masyarakat secara luas wabil khusus dapat menysasar generasi milenial. Istilah milenial pertama kali dikenalkan oleh pakar sejarah William Straus dan Neil Howe dari Amerika Serikat. Menariknya lahirnya generasi milenial bersamaan dengan dunia digital. Hal ini tentu saja mempengaruhi karakteristik generasi milenial yang cenderung bersikap terbuka, punya kepercayaan diri yang tinggi, dan mudah mengungkapkan ekspresi.
2. Dakwah dengan media digital tentu saja memiliki daya tarik tersendiri bagi generasi milenial yang kesehariannya tidak terlepas dari perangkat digital. Keberadaan media sosial seperti Instagram, Tiktok, Youtube, Twitter, Facebook dan WhatsApp dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah yang dapat menyentuh generasi milenial secara langsung.
3. Dakwah digital yang terbuka dan dapat menerima umpan balik secara langsung. Keterbukaan ini adalah ciri khas utama dalam dunia digital. Keterbukaan dalam dakwah digital adalah tantangan baru bagi para dai. Mereka harus siap dengan kecepatan penerimaan pesan dakwah kepada khalayak yang mungkin mereka secara fisik berbeda lokasi. Dalam waktu bersamaan, khalayak ini juga dapat secara langsung bertanya atau bahkan membantah pendapat yang dikemukakan oleh Dai tersebut.
4. Media sosial menjadi bagian yang sangat vital dan memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat. Mayoritas masyarakat mengkonsumsi berita dan informasi melalui media sosial. Salah satunya karena cepat diakses atau didapatkan. Oleh karena itu, media sosial dakwah harus dikembangkan menjadi

media dakwah untuk menebar banyak manfaat kepada khalayak dengan sajian berita yang tidak profokatif, menjadikan media dakwah digital sebagai tempat dakwah Islam yang rahmatan lil „alamiin, dan menebar damai kepada sesama umat muslim, maupun non-muslim, pemerintah, sipil dan militer di Indonesia.

B. SARAN

1. Ulama, Dai dan Aktivis dakwah diharapkan lebih menggiatkan [dakwah](#) digital. Sebab pengaruh dakwah demikian lebih masif dan cepat, sehingga banyak orang tercerahkan dengan wawasan keislaman sarat nilai wasathiyah yang otoritatif dan menyejukkan. Di antara bentuk dakwah digital adalah penyampaian pesan takwa melalui media sosial. Facebook, Twitter, Instagram, Tiktok, Youtube, dan banyak lagi [media sosial](#) yang ada, selama ini lebih banyak menjadi media komunikasi mencurahkan isi hati dan pamer kesibukan dan kegiatan sehari-hari penggunanya.
2. Generasi milenial yang akrab dengan teknologi digital telah menjadikan media sosial dan sumber-sumber informasi online sebagai salah satu media pembelajaran, termasuk mempelajari tentang Islam yang diperoleh dari sumber-sumber digital seperti blog, terutama youtube. Ketokohan seorang pemuka agama bagi generasi milenial ditentukan oleh popularitas dan frekuensi kemunculannya di media massa, media elektronik, televisi dan internet menjadi rujukan bagi banyak kalangan muda untuk mendapatkan informasi yang mereka idolakan. Tokoh agama yang digital friendly lebih mudah untuk diterima karena mereka dapat mengakses secara mudah dimanapun dan kapanpun mereka inginkan. Kehadiran media sosial telah mereduksi peran pendidikan agama dalam keluarga, bahkan di lembaga pendidikan dan organisasi
3. Saat masyarakat beraktivitas serba digital atau online, mulai belanja hingga mencari informasi, maka di sinilah dakwah digital masuk. Orang mencari apa pun di internet. Maka, para da'i (ulama/kyai/ustadz) saat ini dituntut bisa mengisi ruang-ruang digital dan menyebarkan dakwah. Para da'i dituntut

memperbaharui kemampuannya di bidang teknologi informasi dan komunikasi, sehingga menguasai dakwah di dunia maya.

4. Dakwah digital bisa dilakukan melalui blogging, podcasting, dan vlogging atau berupa website, podcast, dan video. Dakwah harus hadir di situs-situs web, terutama media sosial. Formatnya tidak melulu dalam bentuk "ceramah" (komunikasi lisan), tapi juga format lain (jenis konten digital) yang sesuai dengan karakteristik objek dakwah.
5. Dengan visi digitalisasi dakwah dalam meningkatkan kinerja polisi Indonesia, Platform E-Rohani bertujuan untuk mengisi ruang kekosongan pada medan dakwah sosial media dalam meningkatkan nilai keimanan. Konten keagamaan yang ada di E-Rohani disesuaikan untuk warganet kebutuhan di SDM Polri. Penyajian informasi juga dibuat lebih variatif dengan menggunakan ragam format yang lebih eye-catching dan modern. E-Rohani berupaya untuk mampu menyediakan narasi penyeimbang radikalisme dan pemahaman keagamaan yang ekstrim di media sosial. Ini selaras dengan yaitu: (1) menyajikan referensi ibadah , (2) menyajikan konten yang sejuk dan rahmatan lil alamiin, (3) menjadi pusat informasi dan silaturahmi polisi di seluruh Indonesia, (4) mendorong jaringan kepolisian di seluruh nusantara memiliki akun media sosial sebagai pusat pembinaan mental dan rohani.

DAFTAR PUSTAKA

- A.B Setiawan, *"Pengembangan Kebijakan Terhadap Penyediaan Layanan Aplikasi dan Konten Pada Ekosistem Digital Melalui Over The Top"*, Jurnal Penelitian Pos dan Informatika, Vol. 8, No. 2, 2018.
- Abdul Azis bin Abdullâh Ibn Bâz, *Al Da'wah Ilallâh wa Akhlâq al Du'ah*, Riyadh: Maktabah Mâlik Fahd Al Wathaniyyah, 2002.
- Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin Abdil Wahhab, *Al Tauhîd wa Qurratu al 'Uyûn al Muwahhidîn fi Tahqîq Da'wah al Anbiyâ wa al Mursalîn*, Saudi Arabia: Al Maktabah al Mu'ayyid, 1990.
- Abdurrahman bin Kamal Jalaluddin al Suyuti *al zikr bi al Qur'ân*. Lihat, , *Al Durar al Mantsûr*, Beirut: Dâr al Fikr, 2003, Jilid 7.
- Abdurrahman Hasan Habnakah Al Maidani, *Fiqhu Da'wah Ilallâh wa Fiqhu Nushi wa al Irsyâd*, Damaskus: Daar Al Qalam, 1996.
- Abdussalam bin 'Isa Alu Isa, *Dirâsah Naqdiyyah fî al Marwiyyât al Wâridah fî Syakhsiyyah 'Umar bin al Khattab wa Siyâsah al îdâriyyah radhiyallâhu'anhu*, Madinah: Maktabah Al Jâmi'ah al Islâmiyyah, 2002, Jilid 2.
- Abi al Fida' Isma'il bin 'Amru Ibn Katsir, *Tafsîr al Qur'an al 'Adzhîm*, Tahqîq: Mahmud Hasan, Beirut: Dâr al Fikr, 1994, Jilid 1.
- Abid bin Abdillâh Al Tsubaiti, *Qawâ'id wa Dhawâbith fiqhi Da'wati 'inda Syaikhul Islam Ibn Taimiyah*, Beirut: Dar Ibn Jauzi, 1428.
- Abimanyu Rhesa, (et al.), *"Urgensi Pengawasan Layanan Konten Digital Over The Top (OTT) di Indonesia"* Jurnal Kertha Negara Vol. 8 No. 12, 2020.
- Abu Abdillâh Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al Mughirah Al Bukhari, *Al Jâmi' al Musnad al Sahîh al Mukhtashar min Umûr Rasûlillâh*, Tahqiq:
- Abu Abdillâh Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al Mughirah Al Bukhari, *Al Jâmi' al Musnad al Sahîh al Mukhtashar min Umûr Rasûlillâh*, Jilid 7.
- Abu al Hasan 'Ali bin Khalaf bin Abdul Malik bin Bathal, *Syarah Sahîh al Bukhâri*, Riyadh: Dâr al Nashr, 2003, Jilid 5.

- Abu Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habib al Mawardi, *Al Naktu wa al 'Uyûn*, Tahqiq: Sayyid bin Abdul Maqsud bin Abdul Rahim, Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, tt, Jilid 5.
- Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al Tsa'labi al Naisaburi, *Al Kasyf wa al Bayân*, Beirut: Dâr al Ihyâ' al Turats, 2002, Jilid 5, hal. 263, lihat pula, Abu Hafs Umar bin Ali al Dimasqi al Hanafi, *Al Lubab fî 'Ulûm al Kitâb*, Beirut: Dâr al Kutub al 'Ilmiyyah, 1999, Jilid 11.
- Abul Fatah Al Bayanuni, *Al Madkhal ilâ 'Ilmi al Da'wah*.
- Ahmad 'Athiyatullah, *Al Qâmûs al Islâmîy*, Maktabah Al Nahdhah al Mishriyyah, 1966.
- Ahmad bin Muhammad bin Al Mahdi bin Ajiban al Husni al Hasani al Idrisi, *Al Bahr al Madîd*, Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 2002, Jilid 6.
- Ahmad M.Ramli, "Penataan Platform/OTT Dalam Kerangka Kemitraan Global Yang Mutual Respect Dan Mutual Benefit" Focus Group Discussion (FGD) Masyarakat Telematika Indonesia, 2020
- Ahmad Ridha, *Mu'jam Matni al Lughah*, Beirut: Darul Maktabah al Hayah, 1958.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus A1-Munawwir: Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1984).
- Al Fath Al-Bayanuni, *AL-MADKHAL ILA ILMI AD-DAKWAH; Dirasah Manhajiyyah Syamilah Li T arikh Ad-Da'wah. Wa Ushuliha Wa Manahijiha Wa Asalibiha Wa Wasa'lliha Wa Musykilatiha. Fi Dhau An-Nagl Wa Al-'Aql*. Dar Ar-Risalah Al-'Alamiah. Cetakan, Keempat 2010 M/1431 H
- Al Fath Al-Bayanuni, *AL-MADKHAL ILA ILMI AD-DAKWAH; Dirasah Manhajiyyah Syamilah Li Tarikh Ad-Da'wah. Wa Ushuliha Wa Manahijiha Wa Asalibiha Wa Wasa'lliha Wa Musykilatiha. Fi Dhau An-Nagl Wa Al-'Aql*.
- Al Husain bin Mas'ud al Baghawi, *Syarhu al Sunnah*, Beirut: Dâr al Nashr, 1983, Jilid 14.
- Ali bin Nayif al Suhud, *Khulâsah fî Fiqh al Da'wah*, Pahang Malaysia: Darul Makmur, 2009.
- Amin Samsul Munir, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008).

- Arief Sulistyanto, *Pembinaan Pemilihan Polisi teladan Pada Polri Sebagai Penggerak Revolusi Mental dan Pelopor Tertib Sosial Di Ruang Publik*, (Jakarta: Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia Staf Sumber Daya Manusia, 2017)
- Badrudin Al 'Aini al Hanafi, *'Umdah al Qâri' Syarah Sahih al Bukhâri*, Multaqa Ahlul Hadîts, 2006, Jilid 18, hal. 294. Shalih bin Fauzan al Fauzan juga menjelaskan bahwa;
- Brasher Brenda, *Give Me that Online Religion*. San Fransisco: Jossey-Bass Inc, 2001.
- Bungo, S. *Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural*. Jurnal Dakwah Tabligh, 15(2), 2014.
- Cahyo Pamungkas, *Global Village dan Globalisasi dalam Konteks ke-Indonesiaan*, dalam *Jurnal Global Strategis*, Vol.9No.2(Surabaya:UniversitasAirlangga,2015).
- Dan Zarrella, *The Social Media Marketing Book*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010)
- Dawson dan Cowan, *Religion Online:Fiding Fait on The internet*.London:Routledge, 2004
- Dawson, Lorner L. Dan Cowan, Dauglas, *Religion Online:Finding Fait on The Internet*, London:Routledge.
- Djamin Awaloedin, *Manajemen Sumber Daya Manusia Polri (Perkembangan Keadaan dan Masalah)*, Yayasan Tenaga Kerja Indonesia (YTKI) 2019.
- Durkheim Emile, *The Elementary Forms of The Religious Life*. Free Press, 1965
- Estuningtyas, R. D. *Strategi Komunikasi dan Dakwah Pada Kalangan Milenial di Era Modernisasi*. Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies, 2021
- F. Limbach, "Cooperative service provisioning with OTT players: An explorative analysis oftelecommunication business models" 25th European Regional Conference of the International Telecommunications Society (ITS), Brussels, 2014
- F.D. Davis, "Perceived Usefulness (1989), *Perceived Easy of Use and User Acceptance of Information Technology*", MIS Quarterly
- Fahrurrozi, *Model-Model Dakwah di Era Kontemporer* (Mataram: LP2M UIN Mataram, 2017)

- Fuchs, Christian. *Internet and Society: Social Theory in the Information Age*. London: Routledge, 2008
- Gary r. Bunt, *Ekspresi Dakwah di Internet*, Rekatama Media, Bandung, 2019.
- Gea Atosokhi, 2014. *Integritas Personal dan Kepemimpinan Etis*. Binus University Jakarta
- Højsgaard, Morten dan Warburg, *Religion and Cyberspace*. London: Routledge. 2005.
- Ibrahim bin Abdullah al Muthlaq, *Al Tadaruj fî Da'wah al Nabî*, Riyadh: Wizârah al Syu'ûn al Islamiyyah al Awqâf, tt.
- Jabir bin Musa bin Abdul Qadir bin Jabir Abu Bakar al Jazairi, *Aysar al Tafâsir li Kalâm 'Aliy al Kabîr*, Madinah: Al Maktabah al 'Ulûm wa al Hikam, 2003, Jilid 3.
- Jauhar binti Shalih al Hulaifi, *Fiqhu Aulawiyah fî al Da'wah ilallâh Ta'âlâ*, Riyadh; Jami'ah al Imam Muhammad bin Su'ud al Islamiyyah, 1433
- Jum'ah Amin Abdul 'Aziz, *Al Da'wah Qawâ'id wa Al Ushûl*, Iskandariyah: Dâr al Da'wah, 1999.
- Khalid Abdurrahman al Quraisy, *Fiqhu al Da'wah fî Sahîh al Bukhârî*, Riyadh, Tt.
- Lia Anggraini.S dan Kirana Natalia, *Desain Komunikasi Visual, Panduan untuk Pemula*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2013)
- Malawati, S. N., & Yahya, W. (2022). *Peran Masjid Imadudding, Bandung dalam Pembinaan Masyarakat. Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 2022
- Muhammad bin Abu Bakar bin Ayub Sa'ad Syamsuddin Ibn Qayyim Al Jauziyyah, *Miftâh Dâr al Sa'âdah wa Manshûr wilâyah al 'Ilmi wa al Irâdah*, Beirut: Dâr al Kutub al 'Ilmiyyah, tt, Jilid I.
- Muhammad bin Ahmad bin Abdul Aziz bin Ali al Futuhi, *Syarhu Kaukab al Munîr*, Riyadh: Maktabah al Ubaikan, 1997, Jilid 3.
- Muhammad Isa, Khasha'ish Madrasah An-Nubuwwah, karya Dr. Muhammad Isa, Kitab Aulawiyat Al-Harakah Al-Islamiyah fi Al-Marhalah Al-Qadimah, karya Dr. Yusuf AlQaradhawi, Kitab Ru'yah Islamiyah li Ahwal Al-'Alam Al-Mu'ashir, karya Muhamm...d Quthb.

- Muhammad Zahir bin Nashir al Nashir, Beirut: Dâr Thauq al Najah, 1422, Jilid 8
- Nasrullah, R. Teori dan Riset Media Siber. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grop. 2014.
- Pati, M. D. R. P. F. *Model Komunikasi Dakwah Berbasis Bimbingan Konseling Islam (Analisis terhadap Dialog Interaktif Kajian Fiqh)*.Jogyakarta, 2020.
- Philip Brey, *New Media and the Quality of Life, Jounal of Society for Philosophy of Technology*, Vol.3.1999.
- Piliang, Yasraf Amir, *Bayang-bayang Tuhan:Agama dan Imajinasi*. Bandung:Mizan Piblika, 2011.
- Priliani, "*Content Aggregator: Problem Etis Jurnalisme Online di Indonesia*", Jurnal Nomosleca, Vol. 3, No. 1, 2017.
- Ronald E Rice, *Primary Issues in Internet Use: Acces, Civic, and Community Involvement, and Social Interaction and Expression* dalam Leah A Lievrouw & Sonia Livingstone (eds), *Handbook of New Media*, London: Sage Publications, 2002.
- Rustandi, R. *Dakwah Komunitas di Pedesaan dalam Perspektif Psikologi Komunikasi*. Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, 8(3),2020.
- Sa'id bin 'Ali bin Wahf al Qahthani *Fiqih Da'wah fi Sahîh Al Bukhâri*, Saudi Arabia: Idârah al Buhûts al Ilmiyyah wa al Ifta wa al da'wah wa al Irsyad, 1421, Jilid.
- Shalih bin Fauzan bin Abdullah al Fauzan, *'Tanatul Mustafîd Syarah Kitâb al Tauhîd*, Beirut: Mu'assasah al Risâlah Nashirûn, tt, Jilid 1.
- Suprpto, S. (2020). *Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Edukasi, 18(3),2020.
- Syaikh Muhamamd Surur Zainal Abudin, *Manhaj Al-Anbiya fi Ad-Da'wah ila Allah*,cet. Pertama, Dar Al Arqam, hal. 364. Lihat: Majmu'ah Al-Fatuwa (19/126-128).

Online/Media Sosial

Peraturan.go.id/common/dokumen/ln/2017/ps5-

2017.pdf#:~:text=Organisasi Polri dari tingkat pusat sampai tingkat daerah,Resor%2C disingkat Polres%3B dan Kepolisian Sektor%2C disingkat Polsek.

Transformasi Dakwah Digital dan Beberapa Kendalanya - NU Online.

<https://nu.or.id/balitbang-kemenag/transformasi-dakwah-digital-dan-beberapa-kendalanya->

Perkembangan Dakwah di Era Digital - Kompasiana.com.

<https://www.kompasiana.com/Diakses.>

Situs web kepustakaan Presiden PNRI. Diarsipkan dari *versi asli*.

Struktur Organisasi Polri: Penjelasan dan Bagan Struktur Lengkap (detik.com)

Perkembangan Dakwah di Era Digital - Kompasiana.com.

<https://www.kompasiana.com/Diakses.>

Sumber: <http://www.eramuslim.com>

Situs web kepustakaan Presiden PNRI. Diarsipkan dari *versi asli*,

Struktur Organisasi Polri: Penjelasan dan Bagan Struktur Lengkap (detik.com)

<http://www.dawateislami.net>).

<https://bengkulu.tribunnews.com/2022/04/05/materi-lengkap-e-rohani-polri-tahun-2022-mulai-dari-pengertian-hingga-contoh-soal?page=all>.
new doc 2020-06-12 09.54.42 (polri.go.id).

<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/02/19->

<https://humas.polri.go.id/profil/tugas-fungs>

<https://humas.polri.go.id/profil/tugas-fungsi>

<https://langgam.id/awaluddin-djamin-berpulang-sosok-komplit-seorang-jenderal-guru-besar-dan-diplomat/>

<https://polri.go.id/assets/images/pengumuman/pengumuman-632b10b18aa41.pdf3>

<https://polri.go.id/assets/images/pengumuman/pengumuman-632b1140db164.pdf>.

<https://selular.id/2016/08/95-pengguna-Internet-di-indonesia-membaca-berita-dari-perangkat-mobile/>

<https://tabessby.jatim.polri.go.id/main/tupoksi/lihat/14/bagian-operasional--bagops-#:~:text=Pembinaan%20manajemen%20operasional%20.>

Diakses 17 Juni 2023. Polri, pada pasal 4 huruf b ayat 3

<https://tekno.kompas.com/read/2020/02/13/18190017/whatsapptembus-2-miliar-pengguna.>

<https://tekno.kompas.com/read/2020/08/03/12200097/> jumlahpengguna - facebook-tembus-2-7-miliar?page=all.

<https://www.dutaislam.com/2018/06/memanfaatkan-teknologi-untuk-dakwahbilmedsos.html>

<https://www.risalahislam.com/2022/08/pengertian-dakwah-digital.html>.

<https://www.dutaislam.com/2018/06/memanfaatkan-teknologi-untuk-dakwahbilmedsos.html>

Wahyunanda Kusuma Pertiwi, "Jumlah Pengguna Facebook Tembur 2,7 Miliar", KOMPAS.com

Wahyunanda Kusuma Pertiwi, "Whatsapp Tembus 2 Miliar Pengguna ", KOMPAS.com.

WWW (World Wide Web), Fungsi, dan Sejarah WWW (jetorbit.com)

<https://www.dutaislam.com/2018/06/memanfaatkan-teknologi-untuk-dakwahbilmedsos.html>

Undang – Undang

KEPPRES No. 54 Tahun 2001 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Kepolisian Negara Republik Indonesia [JDIH BPK RI], Diakses, 26 Mei 2023.

Keputusan Presiden Nomor 70 Tahun 2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kepolisian Negara Republik Indonesia. Contohnya, bila Deputy dalam Keputusan Presiden Nomor 54 Tahun 2001 diberi pangkat Tiga Bintang, dalam Keputusan Presiden Nomor 70 Tahun 2002

Pada Tahun 2010, Keputusan Presiden Nomor 70 Tahun 2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kepolisian Negara Republik Indonesia diganti dengan Peraturan Presiden Nomor 52 Tahun 2010 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kepolisian Negara Republik Indonesia, yang saat ini telah diperbaharui dengan Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2017 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Peraturan Kapolri Nomor 14 tahun 2018. Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2019 Tentang Pusat Kendali (Command Center) Kepolisian Negara Republik Indonesia.

GLOSARIUM

Tribrata adalah nilai dasar yang merupakan pedoman moral dan penuntun nurani bagi setiap anggota Polri serta dapat pula berlaku bagi pengembangan fungsi kepolisian lainnya.

Nawacita adalah 9 prioritas pembangunan nasional di era kepresidenan Joko Widodo dan Jusuf Kalla. Nawacita digunakan sebagai fokus pembaruan Indonesia agar memiliki kedaulatan secara politik, serta mampu mandiri dalam melakukan pengelolaan ekonomi dan memiliki kepribadian yang berbudaya.

Polri Presisi :Presisi merupakan akronim dari prediktif, responsibilitas dan transparansi berkeadilan. Terdapat beberapa program transformasi prioritas dalam kebijakan Polri Presisi. Program transformasi menuju Polri yang Presisi pada kepemimpinan Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo mencakup empat kebijakan utama, yakni :

- transformasi organisasi,
- transformasi operasional,
- transformasi pelayanan publik, dan
- transformasi pengawasan

Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK) dan Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani (WBBM) di lingkungan Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Zona Integritas

Pemaknaan dari pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat dalam tugas pokok sebagai anggota Polri seyogyanya melekat dalam setiap perilaku kehidupan sehari-hari. Penampilan perilaku dimaksud akan sangat tergantung pada integritas pribadi masing-masing anggota Polri yang bisa dilaksanakan secara sadar, baik dan tulus menjadi Polri yang Presisi.

Bhabinkamtibmas singkatan dari Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat. Berdasarkan Pasal 1 angka 4 Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2015 tentang Pemolisian Masyarakat, Bhabinkamtibmas adalah pengembangan Polmas di

desa/kelurahan. Pengemban Polmas adalah setiap anggota Polri yang melaksanakan Polmas di masyarakat atau komunitas.

Citizen journalism. Yang menjadi jurnalis dadakan untuk memantau perilaku siapapun yang melakukan tindakan diluar kebiasaan/ anti mainstream.

Bagbinreligi Rowatpers SSDM Polri merupakan Bagian Pembinaan Religi khusus memberikan pelayanan administrasi dan pembinaan religi yang meliputi Rohani Islam (Rohis), Rohani Protestan (Rohprot), Rohani Katholik (Rohkat), Rohani Hindu (Rohhin) dan Rohani Budha (Rohbud) di lingkungan Mabes Polri

Dalam melaksanakan tugas, Bagbinreligi dibantu oleh:

- 1) Subbagrohis, yang bertugas menyelenggarakan pembinaan religi Rohis yang meliputi:
 - a. Pembinaan pra nikah, nasehat atau bimbingan dalam menyelesaikan kasus-kasus rumah tangga bagi anggota dan PNS Polri yang beragama Islam.
 - b. Pelayanan administrasi kegiatan keagamaan Islam di lingkungan Polri seperti, ibadah haji, peringatan hari besar keagamaan, imam, khatib dan kegiatan ibadah lainnya.
 - c. Penyusunan bahan ajaran yang berkaitan dengan pembinaan Rohis.
- 2) Subbagrohprokat, yang bertugas menyelenggarakan pembinaan religi Rohprot dan Rohkat yang meliputi:
 - a. Pembinaan pra nikah, nasehat atau bimbingan dalam menyelesaikan kasus rumah tangga bagi personel Polri yang beragama Kristen Protestan dan Kristen Katholik.
 - b. Pelayanan administrasi dan kegiatan acara keagamaan Kristen Protestan dan Kristen Katholik di lingkungan Polri seperti peringatan hari besar keagamaan Kristen, misa kudus dan kegiatan ibadah lainnya.
 - c. Penyusunan bahan ajaran yang berkaitan dengan pembinaan Rohprot dan Rohkat.

- 3) Subbagrohhinbudkin, yang bertugas menyelenggarakan pembinaan religi Rohhin, Rohbud, dan keyakinan lain yang diakui oleh pemerintah Indonesia, yang meliputi:
- a. Pembinaan pra nikah dan nasehat atau bimbingan dalam menyelesaikan kasus rumah tangga anggota dan PNS Polri yang beragama Hindu, Budha, atau keyakinan lain yang diakui pemerintah Indonesia.
 - b. Pelayanan administrasi dan kegiatan parayaan hari-hari besar agama Hindu dan Budha
 - c. Penyusunan bahan ajaran yang berkaitan dengan pembinaan Rohhin dan Rohbud.
- 4) Rohaniawan, yang bertugas membantu Bagbinreligi, yang meliputi:
- a. Pemberian masukan sesuai dengan keahliannya.
 - b. Pembinaan rohani anggota dan PNS Polri di lingkungan Mabes Polri sesuai bidang keahliannya.
 - c. Pembinaan calon mempelai anggota dan PNS Polri sesuai bidang keahliannya.
 - d. Pelaksanaan perayaan acara keagamaan di lingkungan Polri sesuai bidang keahliannya.
 - e. Penyusunan bahan ajaran bidang religi.
- 5) Urmin.

(Berdasarkan Peraturan Kapolri Nomor 21 Tahun 2010 Tentang Susunan Organisasi Dan Tata Kerja Satuan Organisasi Pada Tingkat Mabes Polri)

BIODATA PENULIS



Dr., Dr (c) Siti Nuri Nurhaidah, S.Pd.,S.Sos.I.,MA

Senior Trainer – Motivator – Life Inspirator

Educational Consultant, Character Building & Professional Grooming (MC,
Lecturer, Protokol, Instruktur Kepribadian & Public Speaking)

nnurhaidah0279@gmail.com

Adalah Penggiat Bidang Pendidikan dan Komunikasi. Tahun 2012 telah menyelesaikan Program Doktor dari Universitas Negeri Jakarta (DR), dan Program Magister di UIN Syarif Hidayatullah (MA) Jakarta pada tahun 2006. Program Strata Satu Di Universitas Negeri Jakarta (S.Pd), Strata satu di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (S.Sos.I) dan Sekarang kembali menempuh Program Doktoral pada Bidang Ilmu Dakwah di Universitas Islam As Syafi'iyah (DR.(c)) Memulai karier sebagai Trainer Profesional Bidang Komunikasi, MC, Protokol, Public Speaking, Motivasi, Etika Pengembangan Kepribadian dan Linguistik Terapan. 2006 Menjadi Tenaga Pengajar di FITK dan Fak. Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sampai saat ini. Saat ini sebagai tenaga pengajar di Pasca sarjana di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Islam As Syafi'iyah. Beberapa buku telah diterbitkan sebagai aktualisasi diri dan upaya pelestarian keilmuan sesuai bidang studi. Menulis Buku best seller “Wacana Politik Pilpres 2007” terkait Strategi Komunikasi Para Capres.

Anggota MUI DKI Jakarta Komisi Dakwah, Sekjen Adpetikisindo (Asosiasi Dosen PTKIS Indonesia), Ketua Yayasan LPP SDM As-Syifa Latif bergerak dibidang pendidikan -KB -TKIT -SDIT, LPQ, Madrasah Diniyah, Majelis Taklim dll. Sejak 2008 menjadi trainer di Cerdas Training Center dan di tahun 2010 Memimpin sebuah Lembaga pendidikan bernama PT Cerdas Training Center atau Pusat Diklat Pemerintahan Nasional Cerdas Training Center (Pusdikpemnas) yang

melayani Penyelenggaraan Pelatihan, Diklat, Bimtek dll untuk kementerian, lembaga TNI, Polri dan Institusi Swasta di www.diklatnasbimtek.com. Memiliki lebih dari 253 sertifikat sebagai Narasumber/Trainer/Konsultan dari Kementerian dan Lembaga negara lainnya serta Instansi Swasta, dan juga mendapatkan *Certified Indonesia Profesional Speaker Association*, *Certified Professional Motivator*, *Certified Communication Skill Associationer*, *Certified Impactfull trainer*, dan sertifikat Instruktur Nasional Kurikulum Merdeka serta mendapatkan sertifikasi nasional dalam bidang Pendidikan dan Komunikasi.

BIODATA PENULIS



Dr.H.Istajib Zain, S.E.,M.Ag.

Istajib Zain lahir di Kendal, 22 Maret 1987. Penulis menyelesaikan Pendidikan S1 STIE TRIBUANA BEKASI, S2 IIQ JAKARTA, S3 UNISSA BRUNEI, S3 UIA. Saat ini penulis sebagai Trainer & Praktisi Dakwah Digital tersertifikasi BNSP, praktisi perbankan berpengalaman selama lebih dari 10 Tahun dengan keahlian risk management level 4 tersertifikasi BNSP RI, Kepala Departemen Kepemudaan & kepemimpinan PP IKADI, Kepala Divisi Humas & Informasi IKA DI Mualaf Center, Wakil Direktur LPPDSDM DPP BKPRMI, Bendahara Umum Yayasan Ponpes Darussa'adah Bogor, dan juga Direktur Program Sahabat Arridho Channel, Praktisi dakwah berstandar MUI, aktifis dakwah Kebangsaan Kemenag RI, serta Mitra BNPT RI. Narasumber baik dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Instansi pemerintah, kementerian/Lembaga, Kampus Negeri/ Swasta dalam dan luar negeri, dengan tema literasi keuangan, managerial multimedia, & dakwah digital.

Penulis dapat dihubungi di Media sosial : Instagram/TIK TOK @Istajib_zain & Youtube Channel sahabat Arridho sebagai host pada podcast " Sering Sharing" dan konten Quotes Of The Day.